

E-ISSN 2623-0380

P-ISSN 2085-7144



JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP) STKIP KUSUMA NEGARA

Volume 13 No 2 Edisi Januari 2022



PUSAT PENELITIAN STKIP KUSUMA NEGARA

Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung, Pasar Rebo

Jakarta Timur 13770

Telp./Fax. (021) 87791773



JURNAL ILMU PENDIDIKAN (JIP)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP KUSUMA NEGARA JAKARTA

Nama Jurnal	: Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara
Periode Terbit	: 6 bulanan, Edisi Januari 2022
Susunan Redaksi	
Penanggung jawab	: Herinto Sidik Iriansyah
Pengarah 1	: Chrisnaji Banindra Yudha
Pengarah 2	: Lutfi Hardiyanto
Pengarah 2	: Romdanih
Bendahara	: 1. Prihadi : 2. Rohyati
Editor In Chief	: Fiki Alghadari, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Assistant Editor	: 1. Arie Purwa Kusuma, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 2. Nurjannah, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Managing Editor	: Yatha Yuni, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Editorial Board	: 1. Eka Firmansyah, Universitas Pasundan, Indonesia : 2. Evayenny, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 3. Hegar Harini, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 4. Muhammad Iqbal, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 5. Nursiah Sappaile, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 6. Sri Rahayu Pudjiastuti, STKIP Arrahmaniyah, Indonesia : 7. Purwani P. Utami, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 8. Danti Pudjiati, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Layout Editor	: 1. Andy Ahmad, STKIP Kusuma Negara, Indonesia : 2. Syafa'at Ariful Huda, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Administrasi	: Venny Oktaviany, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
Alamat Redaksi	: Kampus STKIP Kusuma Negara : Jl. Raya Bogor Km.24 Cijantung Jakarta Timur 13770 : Telp. (021)87791773

SEKAPUR SIRIH KETUA STKIP KUSUMA NEGARA

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga diberikan kemudahan dan kelancaran kepada Tim Redaksi untuk menerbitkan Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Volume 13 Nomor 2 Edisi Januari 2022.

Jurnal STKIP Kusuma Negara, merupakan sarana publikasi hasil penelitian ataupun hasil kajian ilmiah secara online bagi dosen di lingkungan STKIP Kusuma Negara dan dosen dari perguruan tinggi lain. Adanya JIP ini, diharapkan dapat menstimulus dan memotivasi para dosen dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya untuk melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel bertemakan pendidikan. Hasil penelitian maupun kajian Dosen yang dipublikasikan secara online akan menjadi karya ilmiah yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan masukan bagi peneliti lain dan bahkan mungkin akan disitasi.

Kepada pihak-pihak yang turut membantu baik secara langsung atau tidak langsung dalam penyusunan JIP ini, kami mengucapkan terima kasih. Semoga Allah akan membalas semua kebaikan dengan pahala berlipat ganda.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jakarta, Januari 2022

Ketua STKIP Kusuma Negara,



Dr. H. Herinto Sidik Iriansyah, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga **Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara**, Volume 13 Nomor 2 Edisi Januari 2022 dapat diterbitkan baik secara cetak maupun online.

Jurnal ini disusun berdasarkan kebutuhan akan adanya publikasi karya ilmiah baik berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah dosen-dosen dilingkungan STKIP Kusuma Negara khususnya maupun membantu dosen dari perguruan tinggi lain.

Harapan kami semoga artikel-artikel yang diterbitkan dapat memberikan informasi dan manfaat, sekaligus motivasi bagi dosen/peneliti lainnya untuk berkarya lebih banyak dan lebih baik lagi. Saran dan kritik yang membangun sangat kami hargai demi kesempurnaan JIP STKIP Kusuma Negara hingga menjadi jurnal terakreditasi dengan indeks SINTA yang lebih baik.

Jakarta, Januari 2022

Ka LPPM STKIP Kusuma Negara,

The image shows a purple official stamp of the Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) STKIP Kusuma Negara Jakarta. The stamp is circular with a stylized flame or flower in the center. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in blue ink.

Dr. Hj. Sri Rahayu Pudjiastuti, M Pd

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
 Pengaruh Penggunaan Pendekatan Saintifik Berbasis Inkuiri terhadap Hasil Belajar Materi Pencemaran Lingkungan Siswa SMP Kelas VII Tahun Pelajaran 2019/2020 <i>Maria Yasinta Kemba, Adrianus Nasar, Yasinta Embu Ika</i>	 93-99
 Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Berpikir Matematika Siswa <i>Aminah Zuhriyah</i>	 100-108
 Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Media Gambar terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah <i>Iva Malini, Nanik Lestariningsih, Ridha Nirmalasari</i>	 109-119
 Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di TKIT Al Fatah <i>Iis Dewi Lestari.....</i>	 120-127
 Analisis Minat Siswa terhadap Pembelajaran Fisika Kelas X MIPA di SMAN 4 Kota Jambi <i>Haini Safitri, Dinda Febrina Alvita, Elfrida Desya Novista</i>	 128-134
 Need Analysis on English for Computer and Technique <i>Hafizah Rifiyanti, Dyah Utami Dewi</i>	 135-143
 Analisis Deiksis Sosial Teks Eksplanasi Berbasis Ekologi Karya Siswa Kelas VIII SMPN 3 Penukal Utara Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Vendra Ardiansyah, Ratu Wardarita, Siti Rukiyah.....</i>	 144-150
 Tuturan Ekspresif dalam Debat CAPRES Republik Indonesia 2019 <i>Ika Purwaningsih, Ratu Wardarita, Siti Rukiyah</i>	 151-162
 Analisis Masalah Program Penjaminan Mutu Lulusan di SMAN 1 Ciampel Kabupaten Karawang <i>Halimatusha'diah, Maulana Abduh Rajabi</i>	 163-173
 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi <i>Almuhardi Safarman, Junaidi.....</i>	 174-186

Pengaruh Penggunaan Pendekatan Saintifik Berbasis Inkuiri terhadap Hasil Belajar Materi Pencemaran Lingkungan Siswa SMP Kelas VII Tahun Pelajaran 2019/2020

Maria Yasinta Kamba, Adrianus Nasar*, Yasinta Embu Ika
Pendidikan Fisika, Universitas Flores, Indonesia
*adrianus710@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik berbasis inkuiri terhadap hasil belajar IPA materi pencemaran lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri Sokoria Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian adalah *ex-post facto* menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif Populasi penelitian berjumlah 82 siswa dan sampel berjumlah 45 siswa yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Data penelitian ditampilkan secara deskriptif dan dianalisis dengan uji-*t* satu sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan saintifik berbasis inkuiri signifikan terhadap hasil belajar IPA materi pencemaran lingkungan di mana nilai t_{hitung} sama dengan 27,328 dengan signifikan 0,000 kurang dari 0,05.

Kata kunci: hasil belajar, inkuiri, pendekatan saintifik.

Dikirim: 13 Agustus 2021

Direvisi: 16 September 2021

Diterima: 06 Oktober 2021

Identitas Artikel:

Kamba, M. Y., Nasar, A., & Ika, Y. E. (2022). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Saintifik Berbasis Inkuiri terhadap Hasil Belajar Materi Pencemaran Lingkungan Siswa SMP Kelas VII Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 93-99.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan. Melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sehingga mampu menghadapi perkembangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar memiliki yang berilmu, cakap, kreatif, kritis dan tanggung jawab (KEMENKUMHAM, 2002). Tujuan ini akan terwujud melalui proses yang terstruktur dan sistematis dalam lembaga pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional harus menjalankan perannya dengan baik (Calam & Qurniati, 2016). Sekolah menjadi tempat di mana seorang pendidik dapat mempengaruhi siswa untuk belajar melalui proses pembelajaran (Kholik, 2017).

Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa proses pembelajaran diarahkan agar siswa mencari tahu melalui proses yang aktif dan konstruktif sehingga siswa akan dibiasakan untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan konteks nyata yang bermakna bagi dirinya (Pahrudin & Pratiwi, 2019). Kemampuan siswa yang ingin diharapkan ini membutuhkan karakteristik pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (KEMENDIKBUD, 2016a) karena pendekatan scientific merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa yang mana

tujuannya agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui beberapa tahapan seperti, mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan serta mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang telah ditemukan (Sufairoh, 2016). Pendekatan ilmiah ini mencakup mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jejaring (*networking*) untuk semua mata pelajaran (Sufairoh, 2016).

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang menggunakan langkah-langkah serta kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran (Maradila & Wahono, 2019). Langkah ilmiah yang diterapkan meliputi menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015). Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diarahkan pada upaya guru dalam bertindak agar siswa dapat mempelajari dan memahami hakikat IPA. Karakteristik pembelajaran IPA yang mendorong siswa dalam mempelajari dan memahami hakikat IPA adalah melalui aktivitas inkuiri. Aktivitas inkuiri dalam pembelajaran IPA mampu mengungkap hakikat IPA yaitu sebagai sikap, proses, dan produk (Sayekti, 2016). Gagasan dasar inkuiri ini adalah pengetahuan, observasi, gagasan-gagasan, dan pertanyaan-pertanyaan (National Research Council, 1996).

Penggunaan aktivitas inkuiri pada materi Pencemaran lingkungan didasarkan pada kompetensi dasar (KD) yaitu menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem (KEMENDIKBUD, 2016b). Kemampuan menganalisis merupakan proses berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*, HOTS) (Ariyana, Bestary & Mohandas, 2018) dan merupakan ciri khas dari aktivitas inkuiri (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015). Lebih lanjut disebutkan, inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Permasalahan pembelajaran IPA di SMP Negeri Sokoria adalah pembelajaran belum maksimal dalam mendorong sikap keingintahuan siswa, keterampilan mengamati siswa yang masih rendah, keterampilan berkomunikasi yang belum efektif, dan keterampilan menganalisis yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik berbasis inkuiri terhadap hasil belajar IPA materi pencemaran lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri Sokoria Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Desain penelitian adalah Ex-Post Facto. Penelitian Ex-Post Facto yaitu metode yang sering digunakan dan merupakan metode yang bermanfaat serta memberikan informasi penting bagi pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Penelitian Ex-Post Facto akan meneliti hubungan apa yang menyebabkan sesuatu itu terjadi

dan apa yang mengakibatkannya dan tidak dimanipulasi. Penelitian sebab-akibat dilakukan terhadap kegiatan yang telah berlangsung.

Populasi penelitian adalah kelas VII yang berjumlah 82 siswa. Banyaknya siswa yang dijadikan sampel dapat diperoleh dengan menggunakan penentuan yang dikemukakan oleh Isaac dan Michel (dalam Sugiyono, 2007) dengan tingkat kesalahan 5%. Jumlah sampel penelitian berdasarkan ketentuan tersebut adalah sebesar 45 siswa. Jumlah siswa yang dijadikan sampel sebanyak 15 orang per kelas dan dilakukan secara acak yaitu memilih nama-nama siswa yang tertera dalam daftar nilai siswa pada masing-masing kelas.

Data hasil belajar ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Nilai siswa dikelompokkan dalam interval untuk mendeskripsikan predikat hasil belajar. Predikat hasil belajar mencakup sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik (Ginting & Permana, 2018). Interval untuk penentuan predikat dilakukan dengan rumus berikut.

$$\text{Interval} = \frac{100 - \text{KKM}}{3}$$

Berdasarkan rumus ini, maka rentangan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=68) sebesar 10,6. Data deskriptif hasil belajar dan predikatnya mengikuti ketentuan berikut:

Tabel 1. Nilai dan Predikat Hasil Belajar

Nilai	Predikat
89,4 – 100	Sangat baik
78,7 – 89,3	Baik
68 – 78,6	Cukup baik
< 68	Kurang baik

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial melalui uji-*t* satu sampel (Ary dkk., 2018), dengan pembandingan nilai KKM sebesar 68 mata pelajaran IPA di SMP Negeri Sokoria. Variabel yang berkaitan dengan uji-*t* satu sampel ini adalah nilai rata-rata, standar deviasi, dan jumlah sampel. Penghitungan uji-*t* dilakukan dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 21. Kriterianya adalah Jika Sig.> α , maka H_0 diterima dan Jika Sig.< α , maka H_0 ditolak (Rosana, 2016).

HASIL PENELITIAN

Data hasil belajar materi pencemaran lingkungan untuk 45 siswa ditunjukkan melalui Tabel 2.

Tabel 2. Data Deskriptif Hasil Belajar Siswa

Nilai pencemaran lingkungan	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
	45	72	86	79.78	2.891

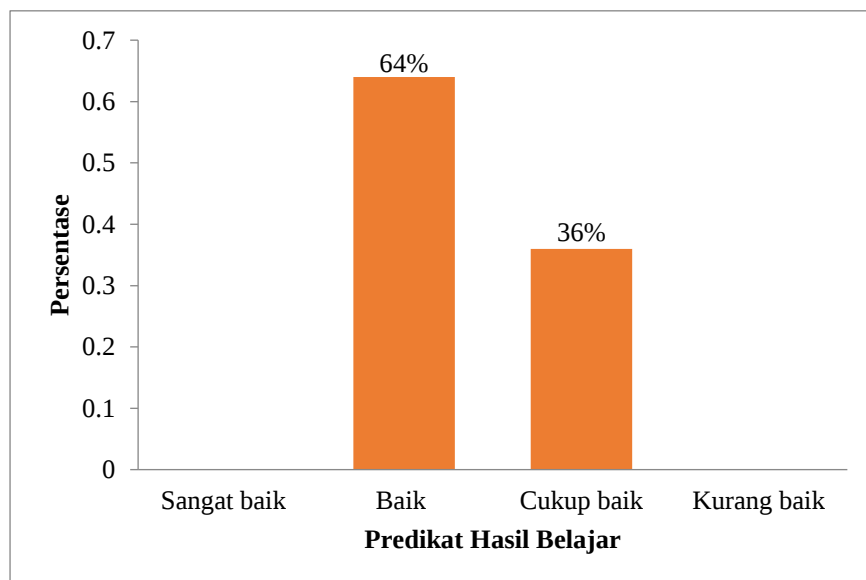
Hasil belajar untuk 45 siswa berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai rerata sebesar 79,78 dengan standar deviasi 2,891. Nilai maksimum siswa adalah 86 dan nilai minimum adalah 72, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa materi pencemaran lingkungan berada di atas nilai KKM.

Hasil belajar siswa dikonversikan ke dalam predikat pada Tabel 1 di atas tampak dalam Tabel 3.

Tabel 3. Nilai dan Predikat Hasil Belajar

Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	Persentase
89,4 – 100	Sangat baik	0	0
78,7 – 89,3	Baik	29	64
68 – 78,6	Cukup baik	16	36
< 68	Kurang baik	0	0
Jumlah		45	100

Data hasil belajar dan predikatnya ditampilkan dalam grafik pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Predikat Hasil Belajar

Berdasarkan data pada Tabel 3 dan Gambar 1 di atas, hasil belajar materi pencemaran lingkungan siswa kelas VII memiliki 64% pada kategori baik dan 36% pada kategori cukup baik. Data ini menunjukkan bahwa nilai siswa SMP Negeri Sokoria berada di atas nilai KKM.

Pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar diketahui melalui uji-*t*. Uji normalitas data digunakan sebagai syarat untuk dilakukannya uji-*t* satu sampel. Hasil uji normalitas data hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan signifikan (Sig.=0,177) dan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan signifikan (Sig.=0,215). Hasil ini menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan memenuhi syarat normalitas untuk uji-*t* satu sampel karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui uji-*t* satu sampel dengan perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 21. Hasil perhitungan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis Hasil Belajar						
One-Sample Test						
Test Value = 68						
Hasil Belajar	<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% CI	
					Lower	Upper
	27.328	44	.000	11.778	10.91	12.65

Berdasarkan Tabel 4, hasil perhitungan uji-*t* dengan nilai rerata hasil belajar materi pencemaran 79,78, standar deviasi 2,891, nilai pembanding (KKM) 68 (*test value*) untuk sampel 45 siswa adalah $t=27,328$ dengan $\text{Sig.}=0,000<0,05=\alpha$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan pendekatan saintifik berbasis inkuiri terhadap hasil belajar siswa materi pencemaran lingkungan.

PEMBAHASAN

Pendekatan saintifik berbasis inkuiri disarankan untuk digunakan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah, karena pendekatan ini menjadi acuan untuk dapat mempelajari IPA sebagai sikap, proses, dan produk. Proses pembelajaran IPA materi pencemaran lingkungan disarankan menggunakan pendekatan ini karena kompetensi yang dianjurkan berada pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu pada kemampuan menganalisis. Kemampuan menganalisis merupakan keterampilan abstrak di mana seseorang dapat menstruktur informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa melampaui nilai KKM IPA (68) di mana nilai minimum siswa sebesar 72 dan maksimum 86. Hasil belajar ini menggambarkan bahwa ada pengaruh pendekatan saintifik berbasis inkuiri terhadap hasil belajar IPA materi pencemaran lingkungan. Hasil ini setara dengan hasil penelitian yang dikemukakan Suseno yaitu penerapan model inquiry learning dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan keterampilan abstrak dan prestasi belajar siswa (Suseno, 2016). Hasil penelitian lain juga menunjukkan pendekatan saintifik metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar (Handriani, Harjono & Doyan, 2017).

Pengaruh pendekatan saintifik berbasis inkuiri terhadap hasil belajar pada pengujian menggunakan uji-*t* menunjukkan bahwa pendekatan ini berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yaitu terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model inkuiri terbimbing dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan $t_{hitung}=2,444>t_{tabel}=2,004$. Hasil penelitian lain juga menunjukkan penerapan pendekatan saintifik berbasis model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan dan penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendekatan saintifik berbasis inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar materi pencemaran lingkungan untuk siswa kelas VII SMP Negeri Sokoria Kabupaten Ende tahun pelajaran 2019/2020.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada program studi Pendidikan Fisika dan SMP Negeri Sokoria Ende yang memfasilitasi dan menyediakan data untuk penelitian

REFERENSI

- Ariyana, Y., Bestary, R., & Mohandas, R. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saintikom*, 15(1), 53–68.
- Ginting, E., & Permana, Y. (2018). Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru moda tatap muka. *Kemendikbud*, 1–77.
- Handriani, L. S., Harjono, A., & Doyan, A. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terstruktur dengan pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar fisika siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 210-220. <http://dx.doi.org/10.29303/jpft.v1i3.261>
- KEMENDIKBUD. (2016a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- KEMENDIKBUD. (2016b). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Dasar dan Komptensi Inti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- KEMENKUMHAM. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Maradila, D. A., & Wahono, M. (2019). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Saintifik pada Pembelajaran PPKn di Kelas X. *Integralistik*, 30(1), 8-16. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.18370>
- Musfiqon, H. M., & Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Nizamia Learning Center.
- National Research Council. (1996). *National science education standards*. National Academies Press.
- Kholik, N. (2017). Peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244-271.
- Pahrudin, A., & Pratiwi, D. D. (2019). *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil*

Pembelajaran. Pustaka Ali Imron.

Rosana, D. (2016). *Panduan Statistik Terapan Untuk Penelitian Pendidikan*. Pendidikan IPA FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Sayekti, I. C. (2016). Pembelajaran IPA Menggunakan Inkuiri Terbimbing Melalui Eksperimen dan Demonstrasi Ditinjau dari Kemampuan Analisis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 4(1), 6-16.

Sufairoh, S. (2017). Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3). 116-125.

Sugiyono. (2007). *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.

Suseno, H. (2016). Penerapan Model Inquiry Learning dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Abstrak dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMA. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 4(1), 43-48. <http://doi.org/10.25273/jems.v4i1.209>

Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Berpikir Matematika Siswa

Aminah Zuhriyah

Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara, Jakarta
aminah_zuhriyah@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah terhadap peningkatan kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa kelas X-2 SMK Yatindo Bekasi. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan metode eksperimen. Sampel penelitian ini diambil dari 2 kelas dengan teknik *cluster random sampling*, sehingga kelas X-2 sebagai kelompok eksperimen, dan kelas X-1 sebagai kelompok kontrol, dengan masing-masing kelompok berjumlah 30 siswa. Pengambilan data melalui tes materi persamaan linier dua variabel yang sudah dipelajari melalui implementasi pembelajaran, dan tes ini menghasilkan data kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh dianalisis dengan perhitungan gain ternormalisasi, statistik deskriptif dan inferensial. Kemudian dilakukan analisis untuk uji normalitas (uji *kolmogorov-smirnov*) dan diperoleh nilai $\text{Sig.}=0,054$ untuk siswa kelas eksperimen, sedang nilai $\text{Sig.}=0,086$ untuk siswa kelas kontrol, dan uji homogenitas (uji *Levene's*), diperoleh nilai $\text{Sig.}=0,200 > 0,05$ hasilnya kedua kelompok berasal dari varians yang homogen. kedua; pengujian hipotesis (uji-t) diperoleh nilai $\text{Sig.}=0,03 < 0,05$ hasilnya ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa.

Kata kunci: kreativitas berpikir, pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah.

Dikirim: 13 September 2021

Direvisi: 26 November 2021

Diterima: 30 November 2021

Identitas Artikel:

Zuhriyah, A. (2022). Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Berpikir Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 100-108.

PENDAHULUAN

Pada era abad 21 adalah zaman yang mengalami banyak perubahan karena hadirnya perkembangan teknologi yang terintegrasi ke berbagai bidang pengetahuan yang sangat pesat, sehingga perubahan tersebut menimbulkan tantangan yang harus kita hadapi bagi generasi muda dalam mengikuti perkembangan tersebut. Menghadapi tantangan di era abad 21 ini, maka generasi muda perlu memiliki empat keterampilan yang sangat penting, yaitu dua keterampilan berpikir kritis dan kreatif, komunikasi dan berkolaborasi. Pada penelitian ini akan menyoroti kemampuan berpikir kreatif yang dibangun dari proses belajar bersama dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hidayat, Susilaningsih & Kurniawan (2018) yang mendalami empat keterampilan berpikir, salah satu dari empat kelompok keterampilan yang akan diselidiki secara mendalam adalah

keterampilan cara berpikir. untuk mengembangkan seperangkat keterampilan berpikir. Diantara keterampilan berpikir itu adalah: 1) kreatif dan inovatif, 2) berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan 3) belajar bagaimana mencapai kemampuan metakognitif. Keterampilan berpikir kreatif dan pemecahan masalah menjadi keterampilan berpikir penting untuk dikuasai dalam menghadapi perubahan zaman.

Salah satu pengetahuan yang dapat membantu siswa untuk menghadapi perubahan di era abad 21, dengan mempelajari pendidikan matematika. Supardi (2015) mengatakan Matematika yang diajarkan di sekolah lazim dikenal dengan matematika sekolah. Peranan matematika sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupannya melalui pola berpikir matematika. Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak terlepas dari soal-soal yang dituntut untuk menyelesaikan masalah. Sehingga penting bagi siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif agar siswa dapat memecahkan masalah yang tertuang dalam soal-soal yang mereka hadapi dengan solusi yang kreatif karena matematika tidak selalu dapat diselesaikan dengan cara yang sama dengan sebelumnya. Hal ini juga mendorong siswa dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan mampu menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat karena terlatih untuk berpikir kreatif (Utami, Endaryono & Djuhartono, 2020).

Upaya mencapai tujuan pembelajaran matematika di era abad 21 ini terkait pada peningkatan kreativitas berpikir siswa sudah banyak cara dilakukan oleh para pendidik dan peneliti, namun upaya pengajaran dalam pembelajaran matematika masih belum berdampak pada peningkatan kemampuan kreativitas berpikir. Oleh karena adanya kendala siswa berpikir untuk mencapai keterampilan berpikir lancar, ketrampilan berpikir luwes, ketrampilan berpikir orisinal, ketrampilan elaborasi, dan ketrampilan menilai yang merupakan ciri-ciri dari kemampuan berpikir kreatif (Moma, 2016).

Masalah sulitnya mencapai keterampilan dalam kreativitas berpikir matematika tersebut, faktanya dialami juga oleh siswa kelas X-Akuntansi di SMK Yatindo Bekasi. Hal ini terjadi saat peneliti melakukan survey untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa dari ujian tengah semester. Hasilnya 100% siswa memperoleh nilai diatas KKM. Dari hasil tersebut. Kasus ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyelesaikan soal matematika dengan baik, namun saat peneliti melakukan penelitian di kelas untuk memberi contoh soal berbasis pemecahan masalah dengan materi yang sudah dipelajari ternyata semua siswa tidak dapat menjawabnya. Setelah diselidiki, ternyata guru tidak memberikan contoh soal berbasis pemecahan masalah pada materi persamaan linear dua variabel. Alasannya guru selalu mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi penilaian jika memberikan soal berbasis pemecahan masalah kepada siswa, banyak siswa tidak selesai menjawab soal tersebut, karena penyelesaian soal berbasis pemecahan masalah memiliki tingkat kemampuan berpikir yang tinggi, sehingga setiap diberikan soal berbasis pemecahan masalah hasilnya hampir semua siswa menjawabnya tidak memuaskan, terkadang banyak siswa tidak selesai menjawab soal tersebut.

Permasalahan dalam pembelajaran matematika di atas, kondisi ini perlu adanya terobosan dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat dan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal

matematika berbasis masalah secara individu, model pembelajaran tersebut dapat mendorong siswa untuk menciptakan pengetahuan baru yang dibangun dari hasil kreativitas berpikir siswa bersama teman sebayanya, yaitu menerapkan model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah. Menurut para ahli bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Siswa berkomitmen dalam proses pembelajaran kolaboratif. Selain itu siswa bekerja bersama untuk mewakili hubungan interaksi yang paling efektif, seperti ketika siswa belajar berpasangan satu orang mendengarkan sementara rekan lainnya mendiskusikan pertanyaan yang sedang diselidiki. Keduanya akan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam merumuskan ide-ide mereka, mendiskusikannya, menerima umpan balik langsung dan menanggapi pertanyaan dan komentar dari siswa lain (Laal & Ghodsi, 2012).

Berdasarkan teori di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa.

Model Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif diperkenalkan oleh George Jardine, seorang profesor logika dan filsafat di Universitas Glasgow. Rancangan metode pembelajaran yang disebut sebagai penilaian sejawat untuk membantu dalam mempersiapkan siswa belajar untuk berpartisipasi dalam suatu komunitas pembelajaran. Saat ini, pembelajaran kolaboratif banyak digunakan di komunitas pendidikan, diantaranya di Indonesia. Pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan yang dapat menghidupkan kembali dan memperkaya proses pembelajaran (Ismayati, 2018).

Menurut Laal, Geranpaye dan Daemi (2013) bahwa pembelajaran kolaboratif suatu pendekatan pendidikan yang melibatkan kelompok siswa yang belajar bersama dalam mencapai tujuan bersama untuk memecahkan masalah. Selain itu pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Ningrum, 2016).

Laal, Geranpaye dan Daemi (2013) menambahkan bahwa ada lima elemen penting dalam pengaturan pembelajaran kolaboratif, sebagai berikut: (a) jelas interdependensi positif yang dirasakan; (b) interaksi yang cukup besar; (c) pertanggungjawaban individu dan tanggung jawab pribadi; (d) keterampilan sosial; dan (e) kelompokkan evaluasi diri. Semua elemen dasar ini diimplementasi untuk memastikan proses pembelajaran kolaboratif. Untuk Belajar bukan hanya hasil otomatis dari menuangkan atau memberikan informasi ke kepala orang lain. Diperlukan proses mental individu itu sendiri. Oleh karena itu, mengajar dengan sendirinya tidak akan pernah mengarah pada pembelajaran nyata (Silberman, 1996).

Elemen-elemen proses pembelajaran kolaboratif mengarahkan siswa untuk saling berinteraksi untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Pendapat beberapa ahli dalam Huang (2020) bahwa budaya kerja sama tidak hanya menumbuhkan komunikasi, berbagi informasi baru, dan kerja sama tetapi juga meningkatkan partisipasi siswa di kelas dan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Lebih jauh, budaya kerjasama berkontribusi pada efektivitas pembelajaran dan kinerja penciptaan ide kreatif, seperti identifikasi masalah, pencarian dan menentukan solusi, serta membuat ide perencanaan.

Berdasarkan teori di atas, maka model pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk menyelesaikan suatu soal atau masalah yang diajukan, untuk didiskusikan dan diselesaikan oleh siswa secara kelompok dengan saling bertukar pengetahuan agar mendapatkan sebuah solusi dan mampu menciptakan pengetahuan baru dari hasil proses kreativitas berpikir siswa.

Pemecahan Masalah

Pendekatan pemecahan masalah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya (Zuhriyah & Nurimani, 2021). Senada dengan Hidayat (2018) mengatakan bahwa dengan kata lain, pembelajaran berbasis masalah melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pemecahan masalah yaitu sebuah cara yang dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut dengan cara membiasakan peserta didik agar dapat menentukan penyelesaian suatu permasalahan, mulai dari masalah yang paling mudah hingga yang paling sulit dikerjakan sendiri (Yuhani, Zanthi & Hendriana, 2018).

Dari teori di atas, maka disimpulkan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu usaha menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui proses berpikir dan tahapan yang sudah ditentukan.

Kreativitas berpikir Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia, serta mendasari perkembangan teknologi modern. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah lanjut untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Maskuri, 2019)

Pendapat para ahli yang dikutip oleh Fardah, (2012) menjelaskan beberapa hal tentang kreativitas berpikir dapat diartikan dengan berpikir kreatif, ini yang harus siswa kembangkan dengan mengeksplorasi permasalahan yang memberikan banyak solusi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Untuk mengidentifikasi dan mengenali kemampuan siswa berpikir kreatif dapat dilakukan dengan mengembangkan tugas atau tes berpikir kreatif. Membandingkan dan membuat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dengan ketrampilan lainnya dapat memperkaya wawasan guru akan potensi atau bakat yang dimiliki siswa-siswanya.

Kemampuan berpikir kreatif mengacu pada kemampuan memecahkan masalah. Di sini, pertanyaan divergen dapat meningkatkan dan membangun kreativitas siswa. Pertanyaan yang berbeda membutuhkan lebih banyak dari 1 jawaban. Mereka membutuhkan tingkat berpikir siswa yang tinggi. Siswa harus mampu mengingat beberapa informasi. Mereka juga harus menerapkan pengetahuan lain untuk menggambarkan, mengeksplorasi, dan menganalisis topik, situasi atau masalah (Sitorus, 2020). Lebih lanjut, kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan banyak menemukan kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatan, dan keberagaman jawaban (Utami dkk., 2020). Dimana jawaban yang dimaksud

merupakan jawaban yang benar dan bervariasi. Munandar menambahkan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif sebagai berikut.

Pertama adalah *fluency* (keterampilan berpikir lancar), yaitu memiliki ciri-ciri seperti mencetuskan banyak pendapat, jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara atau saran dalam melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Kedua adalah *flexibility* (keterampilan berpikir luwes), yaitu keterampilan memberikan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif, pemecahan yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan. Ketiga adalah *originality* (keterampilan berpikir orisinal), yaitu kemampuan melahirkan gagasan baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi yang tidak lazim. Keempat adalah *elaboration* (keterampilan memperinci), yaitu kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau memperinci secara detail dari suatu situasi sehingga lebih menarik.

Kemampuan berpikir kreatif matematika adalah meningkatkan kemampuan pikir siswa, untuk mengenal konsep, rumus, prinsip dan hal-hal yang berkaitan pada pengetahuan matematika dengan cara mempelajari dan menghubungkannya dalam suatu masalah, sehingga dapat membangun pengetahuan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus Tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen berupa pemberian treatment pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah kemudian dianalisis apakah terdapat peningkatan kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua kelas yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen yang belajar menerapkan model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah, dan satu kelas sebagai kelas kontrol yang belajar menerapkan model konvensional. Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas X semester Ganjil SMK Yatindo Bekasi tahun akademik 2019/2020. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu mengambil satu kelas dijadikan sebagai eksperimen dan satu sebagai kelas kontrol. Adapun kelas eksperimen yang dipilih kelas X-2, sedang kelas kontrol dipilih kelas X-1. Setelah pembelajaran selesai, kedua kelompok siswa diberikan tes essay untuk melihat kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa pada materi persamaan linear dua variabel.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data berupa data dari hasil tes materi persamaan dua linier, data ini digunakan untuk mengetahui kemampuan kreativitas berpikir matematika. Hasil belajar matematika kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis dari sejumlah soal yang sudah divaliditas dan reabilitas. Teknik pengujian hipotesis yang digunakan untuk penelitian ini adalah uji-t dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah ini pembelajaran menggunakan soal berbasis masalah sebagai media bagi siswa untuk membangun konsep matematika, ini berikan kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi, sintesis dan memperoleh informasi terkait temuan konsep yang akan diterapkan. Artinya siswa terlebih dahulu menentukan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki dan dapat diaplikasikan konsep secara nyata. Langkah-langkah ini dapat membangun kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa. Media belajar dalam penelitian ini berupa soal berbasis pemecahan masalah yang diberikan untuk siswa kelas eksperimen, lihat contohnya pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Soal Berbasis Pemecahan Masalah Dan Penyelesaiannya

Soal	Pada suatu hari Ayu dan Rini bersama-sama pergi ke pasar membeli mangga dan jeruk. Ayu membeli 2 kg mangga dan 1 kg jeruk dengan harga Rp 4.000,00. Rini membeli 3 kg mangga dan 4 kg jeruk dengan harga Rp 8.500,00. Berapakah harga 1 kg mangga
Masalah yang di ketahui	Pembelian 1; mangga 2 kg dan 1 kg jeruk seharga Rp 4.000,00 Pembelian 2; mangga 3 kg dan 4 kg jeruk seharga Rp 8.500,00
Masalah yang belum diketahui	Berapakah harga 1 kg mangga
Model matematika	Misal: mangga = x , jeruk = y 2 kg mangga ($2x$) + 1 kg jeruk (y) = Rp 4.000,00 3 kg mangga ($3x$) + 4 kg jeruk ($4y$) = Rp 8.500,00 Maka model matematika; $2x + y = \text{Rp } 4.000,00$ $3x + 4y = \text{Rp } 8.500,00$
Penyelesaian	Penyelesaian soal ini menggunakan konsep metode eliminasi $2x + y = 4.000$ 3 $6x + 3y = 12.000$ <u>$3x + 4y = 8.500$ 2 $6x + 8y = 17.000$ -</u> $-5y = -5.000$ $y = 1.000$ $y = 1000$ adalah Rp 1000,00 untuk harga 1 kg jeruk Berapa harga 1 kg manga.....? $y = 1000$ disubstitusi ke -- $2x + y = 4.000,00$ $2x + 1000 = 4000,00$ $2x = 3000,00$ $x = 1500,00$ $x = 1500,00$ adalah Rp 1500,00 untuk harga 1 kg mangga
Kesimpulan	Harga 1 kg mangga adalah Rp 1.500,00

Dalam penyelesaian permasalahan di atas, dari langkah-langkahnya siswa belajar berpikir untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Ini menunjukkan adanya aktivitas pemecahan masalah dengan menerapkan keterampilan mengamati masalah, menganalisis, menyelesaikan masalah dan sampai menentukan kesimpulan. Senada dengan Barkley, Cross & Major (2014) mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah dalam proses langkah-langkahnya dapat membantu siswa belajar mengidentifikasi, menganalisis, dan

menyelesaikan masalah dengan cara terorganisir dan model pembelajaran ini tidak membuat siswa jenuh atau kewalahan.

Dari data penelitian, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata tes kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah lebih tinggi dengan nilai rata-rata kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa yaitu 16,60, sedangkan siswa kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional lebih rendah dengan nilai rata-rata kemampuan kreativitas berpikir matematika yaitu 15,60. Kemudian data diuji analisis, yaitu uji normalitas dan homogenitas. Hasil pengelolaan data untuk uji normalitas memperoleh nilai sig hitung untuk siswa kelas eksperimen sebesar $\text{Sig.}=0,054 > \alpha=0,05$, sedang siswa kelas kontrol memperoleh nilai $\text{Sig.}=0,086 > \alpha=0,05$, maka disimpulkan bahwa data kedua kelompok berdistribusi normal. Sedang uji homogenitas, memperoleh nilai $\text{Sig.}=0,200 > \alpha=0,05$ artinya H_0 ditolak, maka disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok berasal dari varians yang homogen. Dari perhitungan statistik diperoleh nilai uji $t_{\text{hitung}}=2.134 > t_{\text{tabel}}=2.000$ atau nilai $\text{Sig.}=0,037 < \alpha=0,05$, dengan derajat kebebasan (dk)=58, berarti H_0 ditolak, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa.

Dari hasil uji-t, menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan kreativitas berpikir matematika siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari pendapat para ahli yang dikumpulkan oleh Zhou dkk. (2020) bahwa kolaborasi didefinisikan sebagai interaksi yang efektif dalam kelompok yang menumbuhkan tindakan saling tergantung dan status yang adil, dan kelancaran kreatif, dan sebagai kemampuan siswa untuk menghasilkan sejumlah ide-ide baru. Selain itu model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah ini, penerapannya dilakukan secara kelompok dan cara kerjanya mendorong siswa untuk mendiskusikan masalah dan diselesaikan bersama. Pendapat tersebut diperkuat teori dari para ahli bahwa pembelajaran kolaboratif juga menumbuhkan budaya kerja sama, meningkatkan kemampuan komunikasi, berbagi informasi baru, dan kerja sama tetapi juga meningkatkan partisipasi siswa di kelas, sehingga menumbuhkan kreativitas siswa (Inui, Wheeler & Lankford, 2006). Hal ini didukung juga dari teori beberapa para ahli yang dikumpulkan oleh Windasari dan Cholily (2021) bahwa berpikir kreatif yang merupakan kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan dari berbagai macam solusi dan Naimnule, Kartono dan Asikin (2020) kemampuan berpikir kreatif adalah keahlian dalam memecahkan soal kompleks.

Banyaknya dukungan para ahli, hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah adalah suatu cara guru membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas berpikir matematika dengan belajar bersama menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini, bahwa pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah yang dirancang secara kelompok, sehingga dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kegigihan siswa bersama teman sebayanya dalam penyelesaian tugas atau soal berbasis masalah agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir untuk menciptakan gagasan melalui proses diskusi dan perdebatan, selain itu siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan dan memperoleh pengetahuan

baru yang dibangun dari proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan tugas atau soal, kemampuan siswa ini akan dapat mengembangkan kurikulum pembelajaran.

KESIMPULAN

Kegiatan belajar kelompok melalui model pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan pemecahan masalah untuk melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah matematika materi persamaan linear dua variable dalam bentuk soal berbasis masalah yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari yang harus diselesaikan melalui proses kerjasama atau berdiskusi bersama teman sebayanya sehingga muncul hasil kreativitas berpikir matematika siswa untuk menjawab soal yang diberikan. Melatih meningkatkan kemampuan kreativitas berpikir matematika ini melalui model pembelajaran kolaboratif teknik pemecahan masalah sebagai modal siswa kelas X-Akuntansi di SMK Yatindo Bekasi untuk menghadapi tantangan di era abad 21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada ketua dan staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STKIP Kusuma Negara Jakarta atas arahan dan bimbingan ketika peneliti dalam melakukan penelitian hingga tersusun artikel ini.

REFERENSI

- Barkley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2016). *Collaborative Learning Techniques: Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Nusa Media.
- Fardah, D. K. (2012). Analisis proses dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam matematika melalui tugas open-ended. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 3(2), 91-99. <https://doi.org/10.15294/kreano.v3i2.2616>.
- Hidayat, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan pemecahan masalah terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa smp negeri 1 rumbio jaya. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 23-40. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.30>.
- Hidayat, T., Susilaningsih, E., & Kurniawan, C. (2018). The effectiveness of enrichment test instruments design to measure students' creative thinking skills and problem-solving. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 161-169. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.011>.
- Huang, C. E. (2020). Discovering the creative processes of students: Multi-way interactions among knowledge acquisition, sharing and learning environment. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 26, 100237. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2019.100237>
- Inui, Y., Wheeler, D., & Lankford, S. (2006). Rethinking tourism education: What should schools teach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 5(2), 25-35. <https://doi.org/10.3794/johlste.52.122>
- Ismayati, E. (2018). The design of collaborative learning for teaching physics in vocational secondary school. *IOP Conference Series: Materials Science and*

- Engineering*, 336(1), 012040. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/336/1/012040>.
- Laal, M., Geranpaye, L., & Daemi, M. (2013). Individual accountability in collaborative learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 93, 286-289. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.191>.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia-social and behavioral sciences*, 31, 486-490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.091>
- Maskuri, S. (2019). *Media Pembelajaran Matematika*. Deepublish.
- Moma, L. (2016). Pengembangan instrumen kemampuan berpikir kreatif matematis untuk siswa SMP. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 27-41. <http://dx.doi.org/10.33387/dpi.v4i1.142>
- Naimnule, M., Kartono, K., & Asikin, M. (2020). Mathematics problem solving ability in terms of adversity quotient in problem based learning model with peer feedback. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 9(2), 222-228.
- Ningrum, P. N. (2016). Meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran kolaboratif berbasis masalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (ksp) siswa kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)*, 4(1), 17-28. <https://doi.org/10.26714/jps.4.1.2016.17-28>
- Sitorus, J. (2020). Students Math Creative Thinking Skill. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 5(1), 7-17. <https://doi.org/10.30631/ijer.v5i1.66>
- Supardi, U. S. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 248-262. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i3.107>.
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Pendekatan Open-Ended. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43-48. <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v7i1.5328>
- Windasari, A. D., & Cholily, Y. M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Memecahkan Masalah HOTS dalam Setting Model Kooperatif Jigsaw. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 623-631. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.462>.
- Yuhani, A., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 445-452. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.445-452>.
- Zhou, N., Kisselburgh, L., Chandrasegaran, S., Badam, S. K., Elmqvist, N., & Ramani, K. (2020). Using social interaction trace data and context to predict collaboration quality and creative fluency in collaborative design learning environments. *International Journal of Human-Computer Studies*, 136, 102378. <https://doi.org/10.26714/jps.4.1.2016.17-28>
- Zuhriyah, A., & Nurimani, N. (2021). Pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa SMK. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.596>.

Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan Media Gambar terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah

Iva Malini*, Nanik Lestariningsih, Ridha Nirmalasari
Program Studi Tadris Biologi, IAIN Palangka Raya, Indonesia
*ivamalini27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari pembelajaran konvensional berpusat pada guru yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar, mendeskripsikan kreativitas siswa, serta keterterapannya. Penelitian kuantitatif ini dengan jenis quasi eksperimen, dan dilakukan di suatu SMP Negeri Palangka Raya pada materi sistem peredaran darah. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sehingga sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar siswa. Hal ini disimpulkan dari hasil analisis data menggunakan *independent samples t-test* bahwa $p\text{-value}=0,000<0,05=\alpha$. Hasil analisis data kreativitas siswa kelompok pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar bahwa keseluruhan nilainya sebesar 78% sehingga persentase tersebut termasuk dalam kriteria sedang. Keterterapan model pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar termasuk dalam kriteria sangat baik dengan nilai pertemuan pertama 84,25% dan pertemuan kedua 97,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa.

Kata kunci: kreativitas, sistem peredaran darah, *treffinger*.

Dikirim: 17 September 2021

Direvisi: 01 Oktober 2021

Diterima: 16 Oktober 2021

Identitas Artikel:

Malini, I., Lestariningsih, N., & Nirmalasari, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantuan Media Gambar terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 109-119.

PENDAHULUAN

Siswa dianggap sebagai titik pusat dan subjek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran yang mereka peroleh. Guru berperan motivasi dan fasilitator dalam proses belajarnya siswa dan menaruh keleluasaan siswa buat menerima pengetahuan belajarnya siswa dan menaruh keleluasaan siswa buat menerima pengetahuan belajarnya tersebut yang sepadan dengan keperluannya dan juga kemampuannya. Guru selanjutnya mesti menguasai beragam model pembelajaran yang dipergunakan untuk menuju ke tujuan pembelajaran yang dicapai, sebab model pembelajaran pada patokannya proses pembelajaran bagi guru untuk membuat interaksi dalam proses belajar mengajar agar lebih efisien (Arikunto, 2006).

Informasi dan sumber belajar difasilitasi aktivitas pembelajaran oleh guru yang sebagai tenaga pengajar yang profesional. Guru profesional akan memahami serta mahir menggunakan berbagai macam model pengajaran. Menggunakan berbagai

model pembelajaran dapat peningkatan kualitas dan kreativitas para siswa. Indikator ketercapaiannya guru dalam suatu pembelajaran dengan mengubahnya sikap yang lebih baik dari siswa tersebut setelah menghadapi proses pembelajaran, oleh sebab itu, guru butuh merencanakan model pembelajaran yang melibatkan siswa agar mencapai indikator tersebut (Mahmud & Idham, 2017).

Menurut Sanjaya (2008) pelaksanaan suatu pembelajaran juga tidak dapat diwujudkan tanpa adanya suatu tujuan atau arah yang akan dicapai. Tujuan pendidikan itu sendiri tertera pada UU No. 20 tahun 2003 (dalam Sugiyono, 2019) diterangkan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang cakap, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang demokratis, mandiri, berilmu, sehat, dan bertanggung jawab serta kreatif. Salah satu tujuan yang terdapat pada pendidikan nasional yaitu untuk mewujudkan siswa yang kreatif. Menurut Cahyaningsih dan Ghufro, (2016) sikap kreatif itu akan tumbuh dalam diri seseorang apabila ia terlatih, terbiasa dari kecil untuk mengeksplorasi, dan memberikan gagasan, ide, dan memecahkan masalah.

Kreativitas adalah keterampilan penalaran sederhana. Keterampilan penalaran meliputi orisinalitas, keluwesan spontanitas, kelancaran berpikir, serta kelancaran berbicara (Abdussalam, 2005). Kreativitas adalah keterampilan menyampaikan gagasan-gagasan yang baru, keterampilan untuk melihat keterkaitan baru dan unsur-unsur yang sudah ada (Munandar, 1992). Jadi, berdasarkan uraian tersebut, kreativitas adalah suatu proses untuk memberikan gagasan-gagasan dengan kemampuan nalarnya yang dipergunakan waktu mengemukakan ide baru dengan menggabungkan dengan ide sebelumnya yang mencerminkan keluwesan, kelancaran, serta kemampuan untuk menghasilkan gagasan.

Menurut Costa (2001) dan Jazuli (2009) kreativitas berkaitan pada berpikir kreatif, karena hasil dari proses berpikir kreatif seseorang itu merupakan kreativitas. Oleh karena itu, pendidikan harus menumbuhkan kreativitas dalam mengembangkan potensi siswa. Pengembangan siswa melalui pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kreatif.

Mengembangkan suatu keterampilan siswa dalam berpikir kreatif, mengajak mereka mengemukakan pemikiran mereka yang berbeda dengan yang dikemukakan oleh temannya. Guru harus mendorong siswa berpikir kreatif dengan keterampilan sikap yang melibatkan siswa dalam berpikir kreatif serta pemecahan masalah. Guru dapat mengajarkan siswa cara bertukar pikir. Teknik pemecahan masalah kreatif yang melibatkan banyak orang yang dimaksud dari tukar pikiran tersebut. Siswa melalui tukar pikiran dapat menggabungkan serta melengkapi ide pemikiran orang lain serta menghasilkan lebih banyak ide (Davis, 2012).

Menurut Insyasiska, Zubaidah dan Susilo (2017) mengatakan kemampuan kreatif memiliki sifat yang positif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, yang membuat menambah tinggi hasil belajarnya siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut tinggi juga. Menurut Siswono dan Novitasari (2007) yang mengatakan bahwa untuk peningkat keterampilan berpikir kreatif siswa pada proses pembelajaran diciptakan peluang untuk berkembangnya kreativitas siswa. Diharapkan Ketika siswa mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, mereka akan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini dikarenakan dalam berpikir kreatif, siswa dapat menggunakan informasi sebelumnya dengan informasi yang diterima dari guru kemudian, informasi tersebut digabungkan sehingga siswa

mendapatkan informasi terbaru dan dapat memecahkan masalah yang akan dihadapinya.

Berdasarkan dalam wawancara Bersama guru bidang studi SMP Negeri 8 Palangka Raya diketahui bahwa pelajaran IPA di SMP Negeri 8 Palangka Raya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Model pembelajaran yang digunakan guru masih kurang bervariasi, dan hanya menggunakan model pembelajaran itu-itu saja, seperti masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saja. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, membuat aktivitas siswa menjadi terbatas dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kemudian pada saat pembelajaran, ketika siswa menjawab soal, siswa masih berfokus dan nyalin dari apa yang tertulis di buku maupun internet, siswa belum mengembangkan pembelajarannya dengan bahasa mereka sendiri hal itulah yang menyebabkan siswa tidak kreatif untuk memunculkan ide dan gagasan mereka tersebut dalam suatu pembelajaran. Bagi siswa SMP Negeri 8 Palangka Raya salah satu materi pelajaran yang sulit yaitu materi sistem peredaran darah tersebut bersifat abstrak sehingga sulit untuk melihat secara langsung organ-organ serta proses-proses yang terjadi yang tidak dapat dilihat langsung oleh siswa tersebut.

METODE PENELITIAN

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palangka Raya tempat pelaksanaan penelitian bertempat di Jalan Tilung, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada semester genap 2021 dengan materi sistem peredaran darah. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Palangka Raya. Setelah itu, peneliti mengambil sampel siswa pada kelas VIII-7 dan VIII-8. Kelas VIII-7 berjumlah 33 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-8 berjumlah 32 sebagai kelas kontrol, dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Kemudian, jenis penelitiannya yaitu quasi eksperimen dengan design *pretest-posttest control group design*, Adapun rancangan desain yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
E	Y ₁	X ₁	Y ₂
K	Y ₁	-	Y ₂

Keterangan: E=kelompok eksperimen, K=kelompok kontrol, X₁=perlakuan model pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar, Y₁=pretes (tes awal), Y₂=postes (tes akhir).

Intrumen penelitian diuji dengan (1) uji validitas (2) uji reliabilitas (3) uji daya beda (4) uji tingkat kesukaran. Teknik analisis data yaitu berupa (1) Analisis statistik deskriptif (2) Analisis statistik inferensial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa

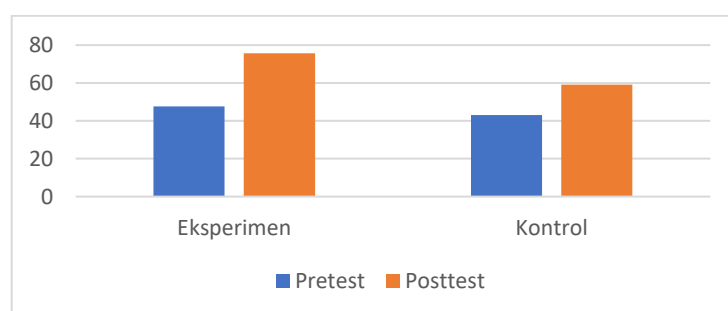
Analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa Ketika diberikannya perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *treffinger* dengan data deskriptif berupa Tabel distribusi dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, median, modus dan standar deviasi.

Dalam penelitian ini, hasil belajarnya siswa dinilai dengan tes pilihan ganda kemudian untuk soal berjumlah 40, dilakukannya pretes serta postes. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen mengalami perbedaan. Pada Gambar 1, data yang dihasilkan dari kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Analisis Data Pretes dan Postes Hasil belajar Siswa

Statistika	Nilai Statistika			
	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretes	Postes	Pretes	Postes
Jumlah Siswa	33	33	32	32
Mean	47,65	75,62	43,05	59,14
Median	47,5	75	42,5	58,75
Nilai modus	47,5	75	42,5	50
Standar Deviasi	9,415	6,027	10,428	6,494
Nilai Minimum	30	65	22,5	50
Nilai Maksimum	67,5	88	62,5	70

Gambar 1 ditunjukkan kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar lebih signifikan dibanding kelas kontrol. Nilai rata-rata saat pretes dapat dilihat pada hal tersebut yaitu 47,65 dan rata-rata pada saat postes mengalami peningkatan menjadi 75,62. Model pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar yang diterapkan di kelas eksperimen selama proses pembelajaran yang telah membantu siswa lebih kreatif.



Gambar 1. Skor Rata-rata Pretes dan Postes

Huda (2013) menyatakan model pembelajaran *treffinger* dapat membuat siswa untuk memacu gagasan-gagasan kreatif, mengembangkan kelenturan berpikir, bersikap kreatif, kelancaran, bersikap, dan mengembangkan masalah yang nyata serta kompleks. Selain itu, menurut Juniantari (2017), model pembelajaran *treffinger* memiliki karakteristik yaitu menanamkan siswa sebagai seseorang yang aktif dalam memecahkan masalah dalam suatu permasalahan. Sedangkan untuk kelas kontrol terhadap peningkatan nilai siswa pretes postes dengan rata-rata yaitu

43,05 pada saat pretes dan rata-rata pada saat postes sebesar 59,14. Kemudian untuk analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, termasuk uji prasyarat analisis.

Sebelum uji hipotesis dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data, yaitu menguji normalitas dan homogenitas. Berikut Tabel 3, rangkuman hasil analisis uji normalitas data.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar

Kelas	Sig. > $\alpha=0,05$		Keterangan
	Pretes	Postes	
Eksperimen	0,052	0,200	Normal
Kontrol	0,088	0,088	Normal

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi kelas eksperimen pada pretes yaitu 0,052 dan postes 0,200. Kemudian, nilai signifikansi kelas kontrol pada pretes adalah 0,088 dan pada postes 0,088. Dengan demikian, data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal sebab nilai signifikansinya lebih besar daripada 0,05. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Nuryadi dkk. (2017) bahwa pedoman pengambilan uji normalitas yaitu jika signifikansi (p -value) lebih dari 0,05 data tersebut berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p -value) kurang dari 0,05 data tersebut maka tidak berdistribusi normal.

Tahap selanjutnya adalah uji homogenitas. Berikut adalah Tabel 4, yaitu hasil analisis *Levene statistic*.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data

Hasil Belajar	Sig.	Keterangan
Pretes	0,489	Homogen
Postes	0,256	Homogen

Berdasarkan Tabel 4, perhitungan menggunakan program SPSS, memperoleh nilai signifikansi pada pretes yaitu 0,489 serta 0,256 untuk postes. Dari hal tersebut, disimpulkan bahwa berdasarkan pedoman pengambilan keputusan uji homogenitas yaitu apabila nilai Sig. lebih dari 0,05 sehingga dikatakan variasi data itu merupakan homogen.

Selanjutnya adalah perhitungan analisis data untuk uji hipotesis penelitian apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar siswa. Rangkuman hasil analisisnya disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Data Hasil Belajar Siswa

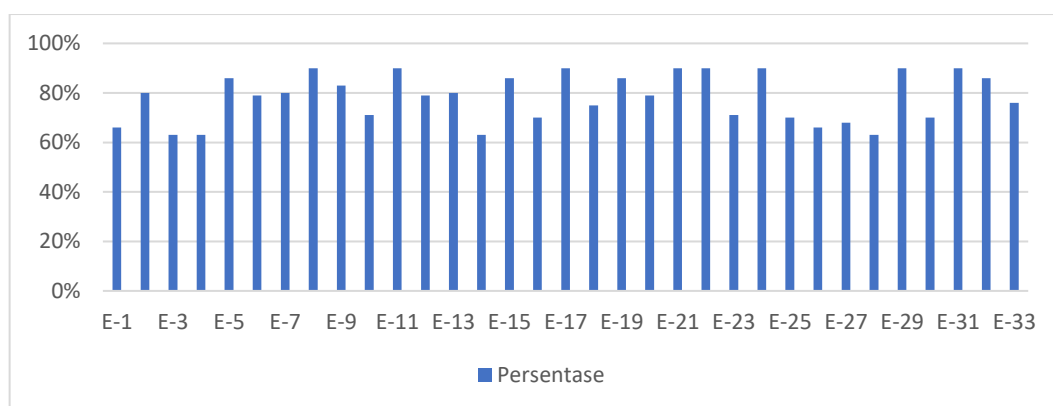
Mean Difference	t	df	Sig.	Std. Error Difference
16,48059	10,609	63	0,000	1,55351

Berdasarkan Tabel 5, uji hipotesis dengan *independent samples t-test* dalam SPSS. Uji hipotesis diketahui nilai Sig. (*2-tailed*) lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga ada perbedaannya signifikan (nyata) hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Bahwa sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar. Hasil tersebut sejalan dengan kriteria uji hipotesis menurut Muhson (2016)

dimana nilai Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian tersebut sejalan pada hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan *treffinger* mempunyai pengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Rahmawati, Kurniawan dan Ashari (2015) serta Mulyani, Leny dan Suharto, (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *treffinger* berpengaruhnya pada hasil belajar siswa karena siswa yang diajari dengan penggunaan model pembelajaran *treffinger* mengalami peningkatan terhadap hasil belajarnya.

Kreativitas Siswa dengan Model Pembelajaran *Treffinger*

Kreativitas siswa dengan *treffinger* dilakukan menggunakan angket. Angket diberikan kepada kelas eksperimen yang memperoleh perlakuan model pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar. Berikut persentase skor kreativitas.

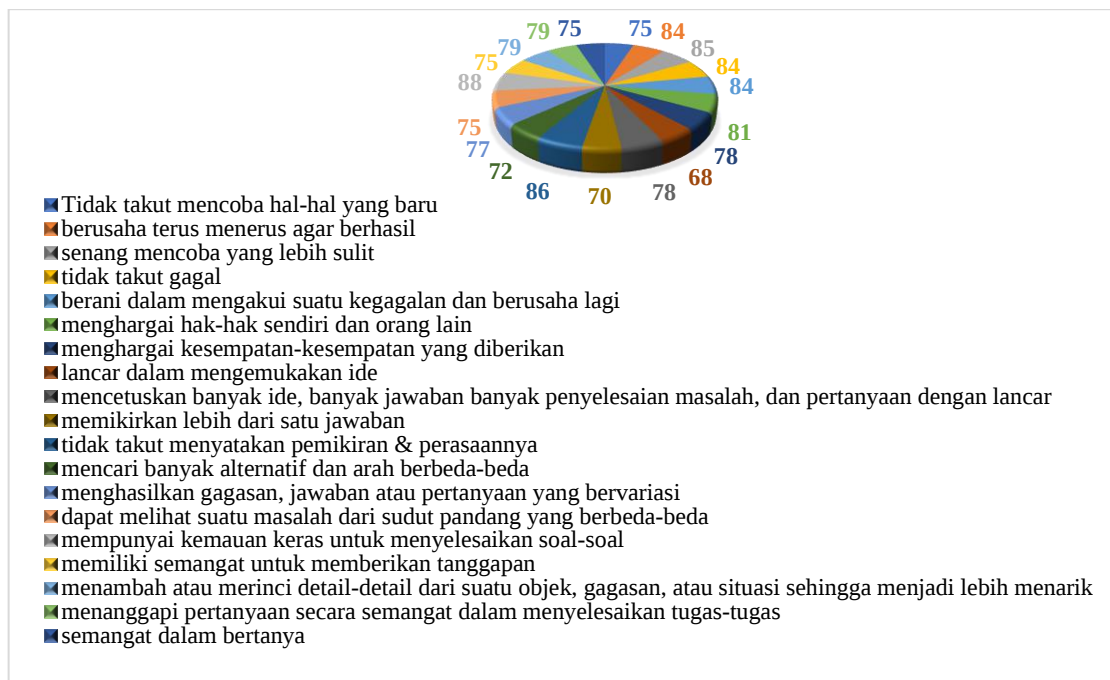


Gambar 2. Persentase Skor Kreativitas Siswa Kelas Eksperimen

Pada gambar, nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah sebesar 78% dengan kriteria sedang. Jadi, bahwa disimpulkan adanya terdapat pengaruh model pembelajaran *treffinger* terhadap kreativitas siswa dalam proses belajar. Untuk mengetahui jawaban siswa pada masing-masing indikator yang telah ditentukan berdasarkan angket kreativitas siswa, seperti pada Gambar 3.

Berdasarkan hasil rata-rata per indikator angket kreativitas siswa. Pada indikator tidak takut mencoba hal-hal yang baru dengan nilai rata-rata siswa 75 kriteria sedang, pada indikator berusaha terus menerus agar berhasil yaitu 84 kriteria tinggi, selanjutnya indikator ketiga yaitu senang mencoba yang lebih sulit adalah 85 dengan kriteria tinggi. Kemudian pada indikator keempat tidak takut gagal dan kelima berani dalam mengakui suatu kegagalan dan berusaha lagi adalah 84 yang kriteria tinggi, pada indikator keenam adalah 81, indikator ketujuh yaitu 78 yang kriterianya sedang, dan indikator kedelapan menghargai hak-hak sendiri dan orang lain adalah 68 pada kriteria sedang. Selanjutnya, indikator kesepuluh memikirkan lebih dari satu jawaban adalah 70 kriteria sedang, indikator kesebelas tidak takut menyatakan pemikiran dan perasaannya adalah 86 dengan kriteria tinggi, pada indikator kedua belas mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda yaitu 72 serta pada indikator ketiga belas menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan bervariasi yaitu 77 yang kriterianya sedang. Kemudian untuk indikator keempat belas dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda yaitu 75 yang

berkriteria sedang. Untuk indikator kelima belas mempunyai kemauan keras untuk menyelesaikan soal yaitu 88 dengan kriteria tinggi. Untuk indikator keenam belas semangat untuk memberikan tanggapan yaitu 75 kriteria sedang. Untuk indikator ketujuh belas menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik, yaitu 79 berkriteria sedang. Untuk indikator kedelapan belas menanggapi pertanyaan-pertanyaan secara aktif dan semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yaitu 79 kriteria sedang. Untuk indikator kesembilan belas semangat dalam bertanya yaitu 75 kriteria sedang.



Gambar 3. Hasil Rata-Rata Per Indikator

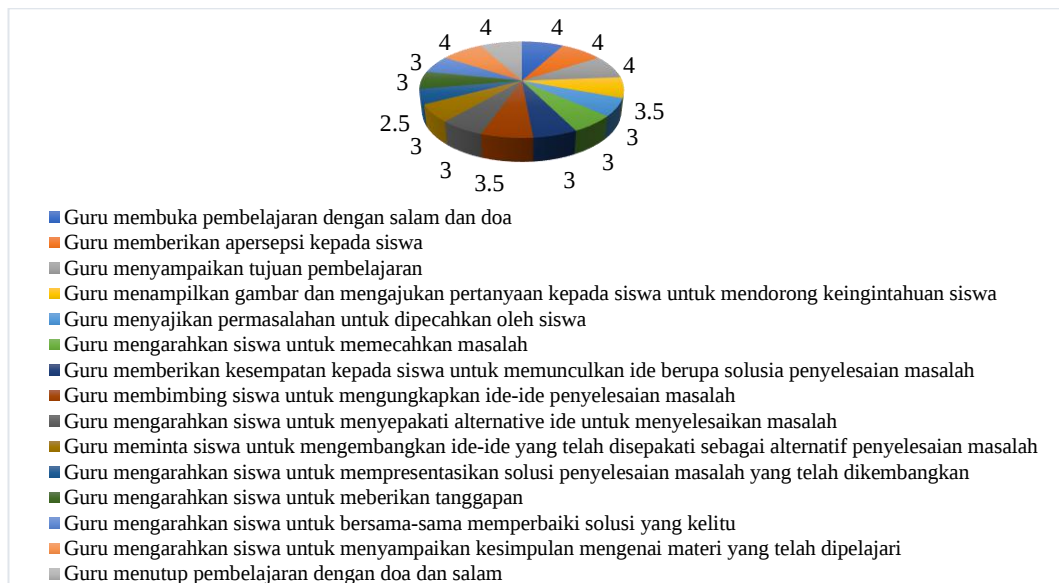
Selain itu, nilai rata-rata keseluruhan perindikator adalah 78,48 dengan kriteria sedang. Artinya, dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* hampir semua siswa kelas eksperimen yang tingkat kreativitasnya dalam proses pembelajaran meningkat. Hal ini menunjukkan adanya model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam proses belajar.

Hasil tersebut sejalan dengan Rahmawati dkk. (2015) terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *treffinger* terhadap kreativitas siswa. kemudian, Mulyani dkk. (2017) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif siswa yang signifikan di antara siswa dan model pembelajaran *treffinger* serta lainnya. Selain itu, Khairunnisa dkk. (2018) juga mengatakan model pembelajaran *treffinger* berpengaruh terhadap kreativitas siswa.

Keterterapan Model Pembelajaran *Treffinger*

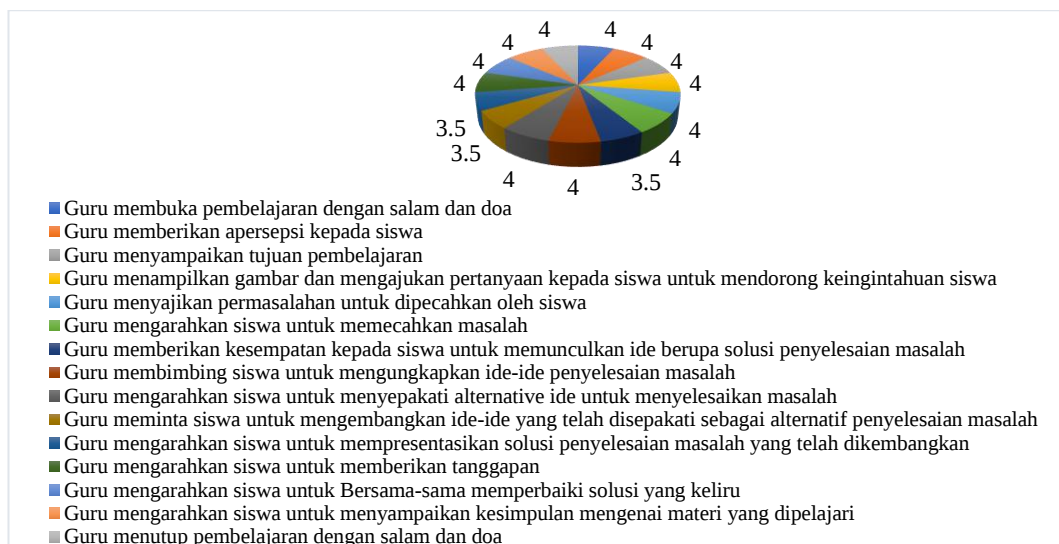
Keterterapan *treffinger* berbantuan media gambar dilaksanakan di kelas eksperimen kelas VIII-7 dengan jumlah responden 33 orang siswa. pengukuran keterterapan model pembelajaran *treffinger* dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi. Pemberian skor penilaian dilakukan dua orang observer dan berlangsung selama proses pembelajaran. Penilaian terhadap keterterapan meliputi seluruh proses pembelajaran yang tertuang dalam rencana pembelajaran yaitu pendahuluan

dan kegiatan inti serta kegiatan penutup. Pada Gambar 4 dapat dilihat keterterapannya sebanyak dua kali.



Gambar 4. Hasil Observasi Keterterapan pembelajaran pertemuan 1

Hasil dari gambar terlihat bahwa dalam pertemuan pertama adalah sebesar 3,37. Kemudian, mengetahui perkembangan keterterapan model pembelajar oleh peneliti yang melakukan dapat diperlihatkan pada pertemuan kedua atau pertemuan terakhir dalam penelitian.

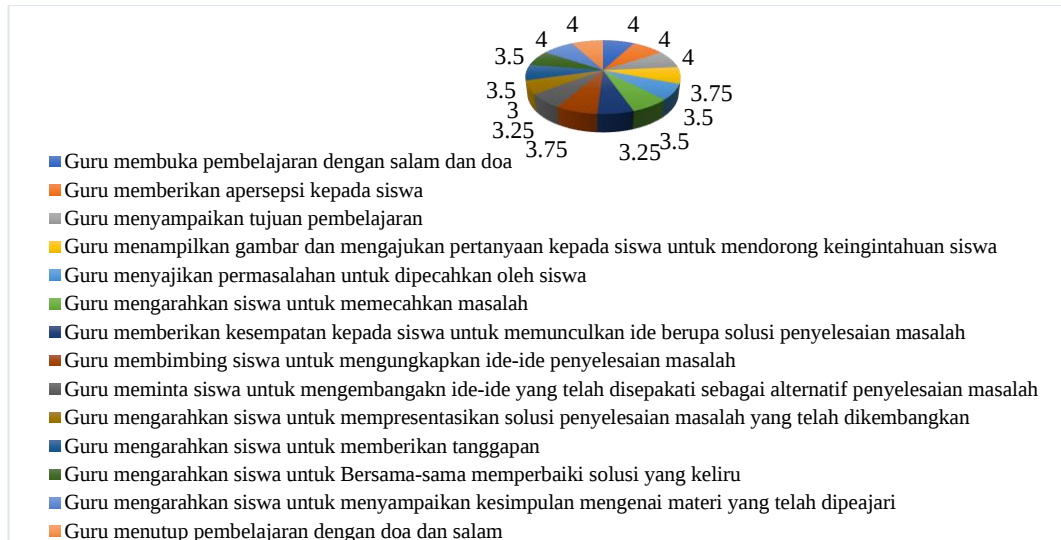


Gambar 5. Hasil Observasi Keterterapan Pembelajaran Pertemuan 2

Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua, peneliti telah meningkatkan pembelajaran yang menerapinya seluruh proses pembelajaran yang tertuang dalam rencana pembelajaran yang sangat baik sehingga diperoleh rata-rata skor pada pertemuan pertama 3,37 dan pertemuan kedua sebesar 3,90. Selanjutnya, skor akhir keterterapan model pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar

pada materi sistem peredaran darah berdasarkan skor rata-rata keseluruhan dapat diperhatikan dalam pada Gambar 6.

Hasil rata-rata observer dari kedua observer menunjukkan adanya peningkatan keterterapan model pembelajaran *treffinger* berbantuan media gambar dari setiap pertemuan. Hal tersebut dilihat pada gambar 6 yang mana pada pertemuan keduanya keseluruhan senilai 3,90 yang berkualifikasi sangat baik. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat bahwa jika nilai rata-rata atau skor akhir lebih dari 3,25-4,00 maka kualifikasi interpretasi persentase keterterapan model pembelajaran adalah sangat baik (Fathonah, Indana & Maulida, 2016).



Gambar 6. Rata-Rata Hasil Observasi Keterterapan Pembelajaran

Hasil tersebut sejalan dengan Sari (2016) serta Muhaiminu dan Nurhayati (2016) bahwa model pembelajaran *treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian Wirahayu, Purwito dan Juarti (2018) mengungkapkan model pembelajaran *treffinger* berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Selain itu, Beberapa penelitian (e.g. Sari & Putra, 2016; Mulyani, Leny & Suharto, 2017; Rifa'i, Sujana & Romdonah, 2020; Akbar, Syaodih & Lisnawati, 2015) juga menerangkan model pembelajaran *treffinger* dapat peningkat kemampuan berfikir kreatif siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *treffinger* mempunyai pengaruh yang signifikan pada hasil belajar dan kreatifitas siswa.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan, terdapat adanya pengaruh model pembelajaran *treffinger* dengan berbantuan media gambar terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan baik membimbing, semangat, dan tempat sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik

REFERENSI

- Abdussalam, A. (2005). *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Pustaka Al-Kautsar.
- Akbar, P., Syaodih, E., & Lisnawati, C. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 33-46.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyaningsih, U., & Ghufro, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning terhadap Karakter Kreatif dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2). 104-115. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10736>
- Davis, G. A. (2012). *Anak berbakat dan pendidikan keberbakatan*. PT Indeks.
- Fathonah, N., Indana, S., Maulida, A. N. (2016). Kelayakan Media Permainan IPA Edu Card Pada Materi Kalor dan Perpindahannya Bagi Siswa Kelas VII. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2), 1-6.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pelajar.
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2017). Pengaruh Project Based learning terhadap motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 9-21. <http://dx.doi.org/10.17977/um052v7i1p9-21>
- Jazuli, A. (2009). Berfikir kreatif dalam kemampuan komunikasi matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY* (Vol. 2, pp. 209-220).
- Juniantari, M. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Pendidikan Karakter dengan Model Treffinger Bagi Siswa SMA. *Journal of Education Technology*, 1(2), 71-76. <http://dx.doi.org/10.23887/jet.v1i2.11742>
- Muhaiminu, W. H., & Nurhayati, S. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10(1), 1712-1720. <https://doi.org/10.15294/jipk.v10i1.6017>
- Muhson, A. (2016). *Pedoman Praktikum Analisis Statistik*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Muliyani, M., Leny, L., & Suharto, B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Hidrolisis Garam Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 5 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017. *JCAE (Journal of Chemistry and Education)*, 1(1), 86-92.
- Munandar, U. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. PT Grasindo
- Nuryadi, N., Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media.
- Rahmawati, L., Kurniawan, E. S., & Ashari, A. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Suhu dan Kalor Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, 7(1), 26-31.

- Rifa'i, R., Sujana, A., & Romdonah, I. (2020). Penerapan model pembelajaran treffinger untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. *Jurnal Analisa*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.15575/ja.v6i1.4365>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, N. I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dengan Bantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu pada Siswa Kelas VII SMP Frater Makassar. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2), 167-174. <https://doi.org/10.35580/sainsmat5232452016>
- Sari, Y. I., & Putra, D. F. (2016). Pengaruh model pembelajaran treffinger terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 20(2), 30-38. <http://dx.doi.org/10.17977/jpg.v20i2.290>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wirahayu, Y. A., Purwito, H., & Juarti, J. (2018). Penerapan model pembelajaran Treffinger dan ketrampilan berpikir divergen mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 23(1), 30-40. <http://dx.doi.org/10.17977/um17v23i12018p030>

Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di TKIT Al Fatah

Iis Dewi Lestari

Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia.
iisdewi_lestari@yahoo.co.id

Abstrak

Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi pada saat pembelajaran *online* di masa pandemi, seperti kurangnya minat siswa. Model *blended learning* merupakan salah satu alternatif pembelajaran selama pandemi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi model *blended learning* di TKIT Al Fatah. Metode penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa TKIT Al Fatah dan objek penelitian ini adalah Implementasi *Blended Learning* di TKIT AL Fatah. Sampel dari penelitian ini adalah menggunakan *snow ball sampling* yaitu guru dan siswa di kelas TK B. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah 1) implementasi *blended learning* di TKIT AL Fatah menggabungkan model pembelajaran *online* (*zoom meeting*, *whatsapp group* dan *youtube*) serta menggunakan pembelajaran tatap muka terbatas yang terbagi menjadi dua sesi setiap pertemuannya, 2) Pemilihan media pembelajaran *zoom meeting*, *whatsappgroup* dan *youtube* untuk pembelajaran *online* berdasarkan kesepakatan orang tua murid dan pihak sekolah, 3) Pembelajaran tatap muka terbatas pada siswa berjalan sesuai dengan aturan dan siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran di kelas.

Kata kunci: *blended learning*, implementasi, model pembelajaran.

Dikirim: 17 Oktober 2021

Direvisi: 31 Oktober 2021

Diterima: 25 November 2021

Identitas Artikel:

Lestari, I. D. (2022). Implementasi Blended Learning di TKIT Al Fatah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 120-127.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sejak adanya pandemi COVID-19 di Indonesia, tentunya sangat berpengaruh dengan seluruh kegiatan pembelajaran di Indonesia dari mulai bangku Taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan proses kegiatan pembelajaran yang semua sekolah menggunakan *e learning* sebagai alternatif model pembelajaran di masa pandemi. Tentunya tidak mudah menggunakan media pembelajaran *e learning* bagi siswa di bangku Taman kanak-kanak. Banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi pada saat pembelajaran *online* diterapkan di bangku Taman kanak-kanak. Siswa cenderung bosan untuk berdiam diri di depan layar dalam waktu lama, sehingga orang tua kesulitan dalam mendampingi anak di bangku TK untuk melakukan pembelajaran *online* yang pada dasarnya anak-anak usia 5-6 tahun di bangku TK memiliki kecenderungan siswa yang aktif dan berkreasi dan sulit untuk berdiam diri berlama-lama di depan layar. Pembelajaran dengan menggunakan ragam media pembelajaran *online* mulai dari

Google Meet, Zoom, Whatsapp Group (WAG), Youtube digunakan sebagai alternatif pembelajaran selama pandemi COVID-19.

Ragam alternatif pembelajaran *online* digunakan oleh guru dan siswa di era pandemi dengan penyesuaian pembelajaran *online* baik oleh guru maupun siswa. Guru mau tidak mau harus meningkatkan kualitas dalam pembelajaran *online*, guru dituntut dapat mengoperasikan ragam media pembelajaran *online*. Orang tua murid pun mau tidak mau harus mendalami ragam aplikasi media pembelajaran untuk mendampingi belajar anak di rumah.

Kombinasi media pembelajaran digunakan oleh TKIT Al Fatah untuk mencari alternatif dari kegiatan pembelajaran yang terbaik bagi siswa dan guru di masa pandemi yaitu dengan menggunakan media pembelajaran WAG, zoom dan digabungkan dengan pembelajaran tatap muka terbatas. Dengan pelaksanaan *blended learning* diharapkan siswa dapat jauh lebih semangat, fokus dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi. Hal ini tentunya menjadi alternatif terbaik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya. Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah: Bagaimana implementasi *blended learning* di TKIT Al Fatah?

Wardani, Toenlio dan Wedi (2018) dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa metode pembelajaran *blended learning* merupakan media pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian bagi siswa untuk mengatasi kejenuhan dengan menggabungkan proses pembelajaran *online* dan tatap muka. Kemajuan teknologi saat ini sangat berpengaruh pada perilaku dan kebiasaan manusia sehingga tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan hubungan tiga komunikasi dalam *blended learning* yaitu *face to face*, *offline* dan *online*. Model pembelajaran *blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran konteks *online* dan *offline* (Idris, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *blended learning* di TKIT Alfatah, dari pemilihan media *online* yang digunakan dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pada saat tatap muka atau *offline*. Serta untuk mengetahui bagaimana *blended learning* dapat digunakan dengan baik di TKIT Al Fatah.

Model Pembelajaran Blended Learning

Hartono, Saputro dan Fitriawan (2019) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran adalah cara guru untuk memfasilitasi proses belajar kepada siswa, guru memberikan arahan untuk mengarahkan siswa dalam mengemukakan pendapat, ide, dan kreativitas, sehingga guru diharapkan menjadi fasilitator yang baik. Guru tentunya harus mengetahui kebutuhan dan latar belakang siswa serta dukungan dari fasilitas dan media yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam hasil penelitiannya Fahrulliah dan Turdjai (2019) menyimpulkan bahwa model *blended learning* dapat menumbuhkan kemandirian siswa dan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa secara mandiri dapat belajar dengan mendapatkan informasi baik dari web maupun pada saat *video conference*. Melalui *blended learning*, siswa dilibatkan pula secara aktif pada saat

tatap muka sehingga perpaduan pembelajaran dapat bervariasi dan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *blended learning* merupakan pelengkap dari penggunaan *e-learning* dikarenakan dibutuhkannya umpan balik interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga kekurangan dalam *e-learning* dapat disempurnakan dengan tatap muka (Hartono dkk, 2019). *Blended learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa dapat mengakses materi secara *online* lalu didiskusikan secara bersama dalam kelas baik secara *online* maupun tatap muka (Manggabarani, Sugiarti & Masri, 2016). Tentunya model pembelajaran *blended learning* sangat tepat digunakan dimasa pandemi dan transisi dengan butuh banyak penyesuaian baik itu dari guru, siswa maupun orang tua murid. Dengan *blended learning* dapat memecahkan permasalahan yang terjadi terkait kegiatan belajar mengajar di masa pandemi, melalui *blended learning*, guru dan siswa dapat memilih dan menggabungkan kegiatan pembelajaran *offline* dan *online* sehingga kebutuhan siswa dalam belajar di masa pandemi dapat teratasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa TKIT Al Fatah dan objek penelitian ini adalah Implementasi *Blended Learning* di TKIT AL Fatah. Dalam objek penelitian dapat dilihat bagaimana guru dan siswa pada saat melaksanakan model pembelajaran *blended learning* dan media yang digunakan. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa lisan orang dan perilaku yang sedang diamati, meneliti suatu objek dengan tujuan untuk membuat deskriptif (Suparmo, 2017). Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada saat reduksi data artinya merangkum untuk memilah hal-hal yang pokok untuk memfokuskan pada pelaksanaan *blended learning* di lokasi tersebut. Dalam mereduksi data maka peneliti merangkum hal pokok dari hasil wawancara maupun kejadian yang ada di lokasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Pada saat observasi lapangan maka peneliti terjun langsung ke sekolah untuk melihat dan mengamati guru saat pembelajaran *online*, serta ke lokasi beberapa siswa pada saat menerima pembelajaran *online*. Selain itu peneliti, mengunjungi dan mengamati secara langsung pada saat kegiatan tatap muka terbatas di dalam kelas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas TK B yaitu Ibu Yuni dan Ibu Nur serta wawancara kepada orang tua murid yaitu Mama Kendra dan Mama Zee dan kepala sekolah TK Al Fatah yaitu Ibu Susi. Dokumen dalam penelitian ini yaitu mencatat segala peristiwa yang terjadi di lapangan dan foto.

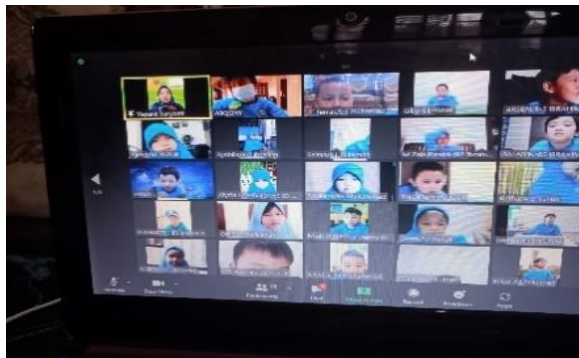
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan Juli-Oktober 2021 di TKIT AL Fatah, bahwa implementasi metode *blended learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka terbatas.

Proses pembelajaran *online* yang banyak dikeluhkan oleh siswa dan orang tua murid tentunya dapat menghambat tujuan pendidikan dikarenakan ragam kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh guru, siswa dan orang tua murid. Berdasarkan

Peraturan walikota Depok No.66 tahun 2021 tentang Pedoman penyelenggaraan tatap muka terbatas di masa pandemi *corona virus disease* cukup membuat siswa dan orang tua murid senang tentunya dapat melakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Sehingga penggabungan pembelajaran tatap muka dan *e learning* menjadi alternatif dalam pembelajaran selama pandemi COVID-19 yaitu menggunakan metode *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan teori belajar kognitif dan konstruktivis. Pengetahuan diambil oleh peserta didik melalui interaksinya dengan lingkungan (Asmendri & Sari, 2018). Sehingga melalui metode pembelajaran *blended learning* dapat menumbuhkan kemampuan kognitif dan sosialisasi interaksi antar lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi atau pengamatan dapat diketahui bahwa siswa pada saat menggunakan pembelajaran *online* tentunya membutuhkan pendampingan dari orang tua karena siswa di bangku TK belum mampu mengoperasikan aplikasi zoom dan wag. Oleh karena itu, keluhan yang dihadapi orang tua murid adalah mengontrol anak untuk tetap fokus pada layar selama kegiatan zoom berlangsung selama 1-2 jam. Siswa hanya bisa fokus sekitar 45 menit saja, selebihnya orang tua murid menyatakan butuh kesabaran dalam mendampingi anak selama zoom berlangsung.



Gambar 1. Pembelajaran *online* pada saat menggunakan *zoom meeting*

Kegiatan pembelajaran melalui zoom di TKIT AL Fatah dilakukan tiga hari dalam seminggu yaitu Senin, Rabu dan Kamis. Keberlangsungan penggunaan zoom cukup efektif dan menjadi alternatif pemecahan masalah di masa pandemi untuk memberikan kualitas pembelajaran kepada siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Monica & Fitriawati, 2020) yang menyatakan bahwa aplikasi zoom sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran pada masa pandemi, banyaknya fitur yang ditampilkan oleh zoom dapat menarik minat siswa untuk belajar meskipun kuota belajar internet menjadi semakin besar. Siswa di TKIT AL Fatah pada saat belajar menggunakan zoom cukup antusias, hanya saja terkadang terkendala jaringan internet. Di sisi lain, guru-guru di TKIT AL Fatah sudah mampu mengoperasikan zoom sehingga dapat menjaga keefektifan pembelajaran pada saat menggunakan zoom.



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran *videocall* dari WAG antara guru dan siswa

Selain menggunakan zoom, pembelajaran *online* di TKIT Al Fatah memanfaatkan WAG untuk memberikan informasi, terkait materi maupun jadwal mata pelajaran, tugas siswa dan segala yang berhubungan dengan pembelajaran. Kegiatan *video call* dilakukan untuk mendapatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa lebih pribadi sehingga guru dapat mengenal siswa jauh lebih dalam. Pada saat *video call*, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang dipahami oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini senada dengan yang disampaikan Rahartri (2019) dalam hasil penelitiannya bahwa whatsapp merupakan aplikasi yang sangat sederhana, hemat baterai dan dapat memberikan informasi dengan cepat melalui foto, dokumen maupun telpon dan *videocall*. Whatsapp merupakan aplikasi yang ringan dan mudah digunakan serta sangat efektif dalam pemberian jasa informasi.



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas (*offline*) di kelas TKIT AL Fatah

Implementasi *blended learning* dilakukan dengan mengombinasikan WAG, youtube, zoom secara *online* dan pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini dilakukan untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada saat menggunakan pembelajaran secara *online*. Pembelajaran *online* memiliki kekurangan pada pelaksanaannya yaitu sulit mendapatkan interaksi umpan balik yang cepat antara guru dan siswa, hal ini dapat disebabkan dari jaringan internet yang bermasalah, pendukung *micropohone* atau audio yang bermasalah sehingga kurang mendapatkan interaksi yang cepat. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut oleh karena itu implementasi *blended learning* di TKIT AL Fatah dilakukannya pembelajaran tatap muka terbatas, tentunya dengan tatap muka guru dan siswa akan

lebih cepat mendapatkan umpan balik dalam berinteraksi. Siswa dapat lebih bersosialisasi dengan guru dan siswa dan mengenal lingkungan sekitar. Kombinasi model pembelajaran *blended learning* di TKIT Al Fatah dapat dikatakan berhasil ditengah pembelajaran pandemi COVID-19. Guru dapat mengombinasikan model pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Tabel 1. Jadwal Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Kelas B3 Muhammad

	Sesi	
	I	II
Waktu	08.00-09.30	09.30-11.00
Hari	Selasa dan Jumat	Selasa dan Jumat
Nama Guru	Ibu Yuni	Ibu Nur
Nama Siswa	Ibna Zee Kendra Alesa Gibran Ghaza Irsyad Nadhira Al	Aisyah Abigail Vano Raffa Dzafran Faras

Pembelajaran *blended learning* di TKIT Al Fatah menggabungkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan WAG, youtube dan zoom meeting. Penggabungan model pembelajaran ini dilakukan secara efektif karena sesuai dengan kebutuhan orang tua murid dan siswa. Orang tua murid dan siswa membutuhkan pembelajaran tatap muka terbatas untuk mendapatkan sosialisasi secara langsung dengan teman-temannya, interaksi dengan guru dan lingkungan sekolah. Meskipun dilakukan secara bertahap dan diberikan sesi dengan jumlah batas siswa 5-6 siswa di kelas namun pembelajaran tatap muka terbatas berjalan dengan efektif karena adanya kerjasama antar guru, siswa dan orang tua murid. Pembelajaran *online* melalui WAG, yang diberikan untuk informasi tugas dan melakukan video call. Zoom dilakukan untuk diberikan penjelasan melalui layar oleh guru. Siswa diwajibkan untuk mengaktifkan kamera agar guru tetap dapat mengontrol siswa meskipun dari layar.



Gambar 4. Implementasi model pembelajaran *Blended Learning* yang digunakan oleh TKIT Al Fatah

Dengan menggabungkan model pembelajaran ini maka implementasi *blended learning* sangat tepat diterapkan di TKIT Al Fatah. Siswa dan guru sangat antusias menggunakan media pembelajaran *blended learning* yang dapat dilihat dari kehadiran setiap pembelajaran, siswa sangat interaktif dan antusias melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini juga didukung oleh Talizaro menyatakan bahwa untuk meningkatkan minat peserta didik maka dibutuhkan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dengan sinergis dan guru harus mampu mengoptimalkan media pembelajaran yang digunakan (Talizaro, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas TK B yaitu Ibu Nur menyampaikan bahwa *blended learning* dilakukan karena kondisi yang terdesak di tengah pandemi. Guru dituntut mampu membuat video untuk ditayangkan di youtube sebagai bahan pembelajaran, serta guru dituntut mampu menggunakan zoom meeting untuk melakukan pembelajaran *online*. Namun menurut Ibu Yuni selaku guru kelas TK B juga menyampaikan adanya beberapa kendala yang dihadapi pada saat online yaitu jaringan, microphone yang tidak jelas terdengar sehingga menghambat proses pembelajaran pada saat online. Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid Mama Kendra dan Mama Zee menyarankan kepada pihak sekolah sebaiknya dilakukan PTMT agar siswa dapat mengenal lebih dekat guru dan teman-temannya karena tatap muka bagi siswa TK dirasa penting dan sangat membantu tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* merupakan pilihan alternatif yang tepat dalam melakukan kegiatan pembelajaran di masa pandemi untuk siswa di TKIT Al Fatah. Penggabungan pelaksanaan tatap muka terbatas dan pembelajaran *online* melalui zoom dan WAG serta youtube dapat berjalan selaras dengan harapan dari para guru dan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pelaksanaan zoom dilakukan pada saat tidak melakukan tatap muka terbatas ke sekolah yaitu pada hari Senin, Rabu dan Kamis. Sedangkan kegiatan tatap muka terbatas dilakukan dua hari yaitu Selasa dan Jumat, dengan pembagian sesi di kelas hanya terdapat 6 siswa dan 1 guru. Model *blended learning* sangat tepat digunakan pada masa pandemi, disisi lain kemajuan teknologi terpacunya semua orang tua murid dan guru dalam mengoperasikan pembelajaran *online* semakin dekat dan bersahabat. Disisi lain, proses tatap muka dilakukan dapat menumbuhkan kedekatan personal antara guru dan siswa serta sesama siswa. Implementasi *blended learning* di TKIT AL Fatah menggabungkan model pembelajaran *online* (*zoom meeting*, WAG, dan *youtube*) serta menggunakan pembelajaran tatap muka terbatas yang terbagi menjadi dua sesi setiap pertemuannya. Hasil wawancara kepada Ibu Yuni dan Ibu Nur sebagai guru kelas yang menyatakan bahwa tugas lembar kerja siswa dapat diselesaikan dengan tuntas oleh semua siswa, serta kehadiran siswa pada saat tatap muka terbatas mencapai maksimal kehadiran. Serta berdasarkan hasil wawancara orang tua murid yaitu Mama Kendra dan Mama Zee sebagai orang tua murid menyampaikan bahwa anak-anak sangat senang dan bisa mengikuti pembelajaran dengan proses pembelajaran yang menggunakan zoom dan tatap muka terbatas ke sekolah. Pemilihan media pembelajaran *zoom meeting*, WAG dan *youtube* untuk

pembelajaran *online* berdasarkan kesepakatan orang tua murid dan pihak sekolah, guru dapat melakukan inovasi dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam kesulitan pembelajaran selama pandemi melalui model pembelajaran *blended learning*. Pembelajaran tatap muka terbatas berjalan sesuai dengan aturan dan kesepakatan antara orang tua murid dan pihak sekolah dengan tetap dijalankan sesuai prokes.

REFERENSI

- Asmendri, A., & Sari, M. (2018). Analisis Teori-Teori Belajar pada Pengembangan Model Blended Learning dengan facebook (MBL-FB). *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 4(2), 604-615. <http://dx.doi.org/10.15548/nsc.v4i2.449>
- Fahrulliah, A., & Turdjai, T. (2019). Application of blended learning models to improve learning independence and achievement. *Jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, 9(2), 101-111. <http://dx.doi.org/10.33369/diadi.v9i2.17438>
- Hartono, H., Saputro, M., & Fitriawan, D. (2019). Penerapan model pembelajaran blended learning pada mata kuliah logika dan penalaran matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(2), 84-89. <http://dx.doi.org/10.26737/jpmi.v4i2.849>
- Idris, H. (2018). Pembelajaran model blended learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>
- Manggabarani, A. F., Sugiarti, S., & Masri, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran blended learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pitumpunua Kab. Wajo (studi pada materi pokok sistem periodik unsur). *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 17(2), 83-93. <https://doi.org/10.35580/chemica.v17i2.4688>
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630-1640. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416>
- Rahartri, R. (2019). "Whatsapp" media komunikasi efektif masa kini (Studi kasus pada layanan jasa informasi ilmiah di kawasan PUSPIPTEK. *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 21(2), 147-156.
- Suparmo, L. (2017). Semiotics in Signs, Symbols and Brands (Semiotika dalam “tanda”, simbol dan merek). *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 2(1), 71-81. <http://dx.doi.org/10.33376/ik.v2i1.20>
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103-114. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13-18.

Analisis Minat Siswa terhadap Pembelajaran Fisika Kelas X MIPA di SMAN 4 Kota Jambi

Haini Safitri*, Dinda Febrina Alvita, Elfrida Desya Novista
Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Indonesia
*hainisafitri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran fisika dan untuk mengetahui kategori minat siswa terhadap pembelajaran fisika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang dimana melalui pembagian instrument penelitian berupa angket minat pembelajaran fisika secara online dengan menyebarkan angket menggunakan google form. Sampel yang diteliti merupakan siswa kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Jambi yang berjumlah 65 orang. Sikap siswa dalam penelitian ini menggunakan uji Likert. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan aplikasi pengolah data yaitu SPSS. Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa minat siswa terhadap pembelajaran fisika terkategori baik dengan persentase 57% dari 65 siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap pembelajaran fisika. walaupun masih terdapat persentase 30,7% yang memiliki kategori tanggapan tidak baik terhadap pembelajaran fisika. hal ini menunjukkan siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 4 Kota Jambi lebih dominan memiliki tanggapan baik terhadap pembelajaran fisika dilihat dari persentase pengisian angket minat.

Kata kunci: analisis, minat siswa, pembelajaran fisika.

Dikirim: 03 November 2020

Direvisi: 02 Maret 2021

Diterima: 11 Agustus 2021

Identitas Artikel:

Safitri, H., Alvita, D. F., & Novista, E. D. (2022). Analisis Minat Siswa terhadap Pembelajaran Fisika Kelas X di SMAN 4 Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 128-134.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses agar peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat terjadi perubahan dalam dirinya sendiri. Sekolah merupakan salah satu lembaga untuk berlangsungnya pembelajaran bagi peserta didik melalui kegiatan belajar dan mengajar antara guru dan siswa (Oktaviana, Jufrida, & Darmaji, 2016). Pendidikan merupakan salah satu peranan penting dalam upaya pengembangan sumber daya manusia serta hal yang cukup menentukan kemajuan suatu bangsa dan negara, maka dari itu pendidikan adalah factor terpenting dalam menghadapi globalisasi (Situmorang & Nurrahman, 2019). Menurut Kurniawan, Astalini, dan Kurniawan (2019) Pendidikan juga merupakan bagian dari tingkatan setiap individu di suatu bangsa. Kemajuan dari suatu bangsa dapat ditentukan dari keberhasilan pendidikannya. Menurut Saputra, Hendri, dan Aminoto (2019) banyak faktor yang terlibat dalam proses belajar dan pembelajaran yakni guru, siswa, bahan ajar atau materi, fasilitas maupun lingkungan. Proses pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu serta dievaluasi hasilnya, artinya berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran banyak

tergantung pada proses serta hasilnya untuk mencapai dari pembelajaran tersebut. Menurut Dwijayanti dan Pathoni (2016) Strategi dalam proses pembelajaran merupakan peran yang sangat penting, keberhasilan dari pembelajaran tidak luput dari keaktifan siswa dalam mengikuti prosesnya. Partisipasi adalah hal terpenting dalam proses pembelajaran (Khodijah, Hendri, & Darmaji, 2016) begitupun dengan keaktifan siswa merupakan hal terpenting menunjang keberhasilan proses pembelajaran (Arrasyid, Jufrida, & Darmaji, 2017). Menurut Dani, Latifah, dan Putri (2019) Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar dan pembelajaran.

Sedangkan belajar sendiri yaitu proses yang memperlihatkan perubahan tingkah laku peserta didik. Belajar tentunya membutuhkan minat serta media yang mendukung dalam prosesnya (Estianinur, Astalini, & Pathoni, 2017). Kebiasaan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh lingkungan rumah ataupun lingkungan pergaulannya (Putri, Maison, & Darmaji, 2018).

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Rozana, Jufrida, dan Basuki (2018), fisika dapat dilakukan dengan pembelajaran saintifik yang dimana pembelajaran saintifik tidak hanya melihat hasil akhir namun menitik beratkan pada proses. Kurnia, Hendri, dan Pathoni (2016) Fisika merupakan ilmu yang mempelajari materi dan energy yang terkandung didalamnya berikut dengan kejadian alam dan interaksinya (Suyono, Maison, & Nehru, 2017). Menurut Setia, Susanti, dan Kurniawan (2017) Fisika ilmu yang bertujuan agar dapat memiliki pemikiran logis, kritis serta obyektif dalam penyelesaian masalah baik dalam bidang fisika ataupun bidang yang lain serta dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sangat penting untuk mempelajari fisika serta pengaplikasiannya Purwanto, Susanti, dan Hendri (2016). Sebuah pembuktian tentang fenomena dalam fisika dapat menandakan seabstrakan terhadap konsep materi pembelajaran fisika (Anuar, Astalini, & Jufrida, 2016). Menurut Masyithah, Jufrida, & Pathoni (2017) fisika merupakan mata pelajaran yang dipenuhi dengan konsep-konsep. Menurut Annisak, Astalini, dan Pathoni (2017) konsep ciri-ciri dari fenomena yang berupa abstrak untuk memudahkan komunikasi serta dapat membuat manusia berfikir.

Mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup tidak disukai oleh peserta didik. Kebanyakan disebabkan karena kesulitan siswa dalam pengaplikasian rumus-rumus dalam perhitungan. Itu berarti, siswa yang memiliki kemampuan yang perhitungan atau logika yang tinggi yang mampu memahami fisika (Oktaviana dkk., 2016) dan cukup banyak siswa SMA Negeri se-Kota Jambi yang mengalami kesulitan dalam belajar (Taqwa, Astalini, & Darmaji, 2015). Asumsi atau tanggapan semacam ini sangat berpengaruh pada minat pembelajaran siswa terhadap mata pelajaran fisika. Siswa yang benar-benar berminat terhadap pembelajaran fisika yang dapat bersungguh-sungguh untuk memahami pembelajaran fisika dan dapat menunjukkan hasil yang baik (Pasaribu, Hendri, & Susanti, 2017). Fisika merupakan bagian dari ilmu sains sehingga sikap siswa terhadap fisika termasuk dalam sikap terhadap sains (Hardiyanti, Astalini, & Kurniawan, 2018). Untuk dapat menguasai pelajaran fisika dengan baik maka harus disertai minat siswa terhadap pembelajaran fisika yang cukup tinggi. Oleh karena itu, siswa dengan minat pembelajaran fisika yang tinggi akan mempengaruhi atau meningkatkan hasil pembelajaran fisika dari siswa tersebut. Siswa yang benar-benar berminat terhadap fisika tidak akan merasa fisika adalah pelajaran yang sulit dan akan berusaha untuk menyelesaikan soal-soal yang ada.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisa sejauh mana minat siswa kelas X MIPA 4, X MIPA 5 dan X MIPA 6 SMA N 4 Kota Jambi terhadap pembelajaran fisika, agar guru-guru atau tenaga pendidik dapat mengetahui bagaimana minat siswa disekolah terhadap pembelajaran fisika untuk keberlangsungan pembelajaran yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang dimana penelitian ini menggunakan metode dengan instrument berupa angket kepada sampel. Untuk penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Jambi, sasaran dari penelitian ini yaitu siswa kelas X MIPA sejumlah 65 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian instrumen berupa angket yang disebarkan melalui google form secara online. Angket ini berupa pernyataan minat tentang pembelajaran fisika.

Analisis sikap siswa terhadap Minat Pembelajaran Fisika dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert ini adalah skala dengan jenis skalanya Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Setiap pernyataan positif dalam instrument memiliki nilai : Sangat Setuju diberi nilai 4, Setuju diberi nilai 3, Tidak Setuju diberi nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1, sedangkan pada pernyataan negative Sangat Setuju bernilai 1, Setuju bernilai 2, Tidak Setuju bernilai 3 dan Sangat Tidak Setuju bernilai 4. Selanjutnya angket ini berikan kepada siswa kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Jambi. Hasil data penelitian ini dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Pengelolaan ini bertujuan untuk menganalisis minat siswa terhadap pembelajaran fisika. Khususnya siswa kelas X MIPA berdasarkan indikator sikap yang telah ditentukan.

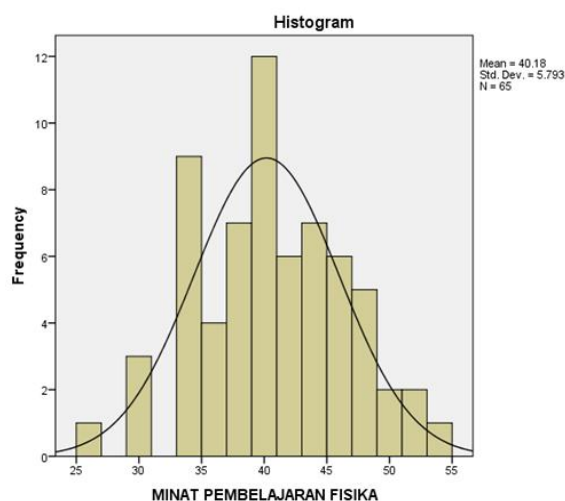
Hasil data angket minat pembelajaran fisika yang akan dianalisis terdiri dari dua bagian penilaian. Yang pertama adalah penilaian yang didasarkan pada interval: sangat baik, baik, tidak baik, sangat tidak baik. Penilaian ini didasarkan dari frekuensi dan persentase seluruh siswa yang memilih penilaian tersebut. Yang kedua adalah berdasarkan skala sikap. Penilaian ini didasarkan pilihan siswa terhadap skala tersebut yang akan menghasilkan mean, modus, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Kedua penilaian ini akan didapatkan dengan cara menggunakan analisis statistis deskriptif dengan menggunakan software data aplikasi SPSS.

Selanjutnya untuk klasifikasi angket “Minat pembelajaran Fisika” siswa kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Jambi, sebagai berikut: (1) Kategori “Sangat Tidak Baik” untuk rentang 15,0–26,25=1,5%; (2) Kategori “Tidak Baik” rentang 26,26–37,51=30,7%; (3) Kategori “Baik” rentang 37,52–48,77=57%; (4) Kategori “Sangat Baik” rentang 48,78–60,0=10,8%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Minat Pembelajaran Fisika yang dilakukan pada siswa kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Jambi dengan jumlah responden sebanyak 65 siswa. Setelah data diperoleh lalu dianalisis

menggunakan SPSS didapatkan nilai mean yaitu 40.18, nilai median yaitu 40.00, nilai modus yaitu 39, nilai standar deviasi yaitu 5.793, selanjutnya nilai maksimumnya yaitu 53, dan nilai minimumnya yaitu 26.



Gambar 1. Grafik Histogram

Dari gambar grafik di atas, dapat dilihat bahwa untuk score 26 didapatkan oleh 1 siswa dengan persentase 1,5%. Score 30 didapatkan oleh 3 siswa dengan persentase 4,6%. Score 33 didapatkan oleh 5 siswa dengan persentase 7,7%. Untuk score 34 didapatkan oleh 4 siswa dengan persentase 6,2%. Untuk score 36 diperoleh oleh 4 siswa dengan persentase 6,2%. Untuk score 37 didapatkan oleh 4 siswa dengan persentase 6,2%. Kemudian score 38 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase 4,6%. Untuk score 39 diperoleh oleh 6 siswa dengan persentase 9,2%. Untuk score 40 diperoleh oleh 6 siswa dengan persentase 9,2%. Selanjutnya, untuk score 41 diperoleh 4 siswa dengan persentase 6,2%. Untuk score 42 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase 3,1%. Untuk score 43 diperoleh oleh 4 siswa dengan persentase 6,2%. Untuk score 44 diperoleh oleh 3 siswa dengan persentase 4,6%. Untuk score 45 diperoleh oleh 5 siswa dengan persentase 7,7%. Untuk score 46 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase 1,5%. Untuk score 47 didapatkan oleh 3 siswa dengan persentase 4,6%. Untuk score 48 diperoleh oleh 2 siswa dengan persentase 3,1%. Untuk score 49 diperoleh oleh 1 siswa dengan persentase 1,5%. Untuk score 50 diperoleh 1 siswa dengan persentase 1,5%. Untuk score 51 didapatkan oleh 1 siswa dengan persentase 1,5%. Untuk score 52 didapatkan oleh 1 siswa dengan persentase 1,5%. Terakhir, untuk score 53 didapatkan oleh 1 siswa dengan persentase 1,5%.

Selanjutnya untuk klasifikasi Minat pembelajaran Fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Jambi, sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Minat Siswa

Interval	Persen	Kategori
15,0 - 26,25	1,5	Sangat Tidak Baik
26,26 - 37,51	30,7	Tidak Baik
37,52 - 48,77	57	Baik
48,78 - 60,0	10,8	Sangat Baik

Dari hasil data yang telah didapatkan dapat diketahui bahwa minat siswa kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Jambi terhadap pembelajaran fisika cukup baik karena sebanyak 57% dari keseluruhan siswa memiliki tanggapan baik terhadap pembelajaran fisika. walaupun terdapat 30,7% memiliki tanggapan tidak baik, hal tersebut bisa disebabkan karena tingkat kesulitan dari pembelajaran fisika sendiri yang harus memiliki analisa cukup tinggi agar bisa memahaminya atau bisa disebabkan karena minat siswa terhadap pembelajaran fisika yang memang cukup rendah. Berdasarkan studi Supardi, Leonard, Suhendri, & Rismurdiyati (2015) bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan. Siswa yang berminat belajar pada kategori tinggi dan gemar terhadap fisika, menjadikan pembelajaran fisika tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban dan tugas dari guru atau tuntutan kurikulum, tetapi mereka menjadikan belajar fisika sebagai suatu kebutuhan yang ahrus dipenuhi. Bagi mereka, ada atau tidaknya rangsangan dari luar untuk belajar fisika tidak ada bedanya. Minat dalam belajar sangat penting dalam berlangsungnya pembelajaran fisika.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa minat siswa kelas X MIPA SMA Negeri 4 Kota Jambi sudah cukup baik dengan kategori baik rentang 37,52–48,77 dengan persentase 57% dari jumlah keseluruhan sampel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran fisika di SMA Negeri 4 Kota Jambi sudah cukup baik karena tanggapan siswa terhadap pembelajaran fisika juga cukup baik dengan melebihi 50%. Walaupun terdapat persentase siswa sebanyak 30,7% dalam kategori tidak baik, informasi ini dapat membantu guru agar menggunakan metode pembelajaran yang mendukung agar dapat memotivasi minat siswa terhadap pembelajaran fisika semakin baik.

REFERENSI

- Annisak, W., & Pathoni, H. (2017). Desain Pengemasan Test Diagnostik Miskonsepsi Berbasis CBT (Computer Based Test). *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v2i01.3939>
- Anuar, S., & Astalini, A., Jufrida, J. (2016). Pengembangan Adjustable Single Slit Interference Kit Sebagai Media Pembelajaran Difraksi Cahaya Pada Celah Tunggal Kelas XII IPA. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 13-17. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v1i1.2958>
- Arrasyid, H., Jufrida, J., Darmaji, D. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Lembar Kerja Siswa pada Materi Kalor dan Perpindahannya Kelas X SMA PGRI 2 Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2), 60-80. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v2i02.3910>
- Dani, R., Latifah, N. A., & Putri, S. A. (2019). Penerapan pembelajaran berbasis Discovery learning melalui metode talking stick untuk meningkatkan pemahaman konsep gerak lurus. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 24-30. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v4i02.6058>

- Dwijayanti, E., & Pathoni, H. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lessons Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Suhu dan Kalor Kelas X_A di SMAN 8 Kota Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 18-21. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v1i1.2959>
- Estianinur, E., Astalini, A., & Pathoni, H. (2017). Pengembangan Aplikasi Mobile Learning Menggunakan Adobe Flash Professional CS6 Berbasis Android pada Materi Ciri-Ciri Gelombang Mekanik untuk Kelas XI SMA. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v2i02.4054>
- Hardiyanti, K., Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2018). Sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika di SMA Negeri 5 Muaro Jambi. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 1-12. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v3i02.4522>
- Khodijah, D. N., Hendri, M., Darmaji, D. (2016). Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share di Kelas XI MIA₇ SMAN 1 Muaro Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 46-54. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v1i2.3429>
- Kurnia, N., Hendri, M., & Pathoni, H. (2016). Hubungan persepsi dengan hasil belajar fisika siswa kelas X Mia di SMA negeri 4 Kota Jambi dan sma negeri 11 kota jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 55-63. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v1i2.3430>
- Kurniawan, D. A., Astalini, A., & Kurniawan, N. (2019). Analisis sikap siswa terhadap ipa di smp kabupaten muaro jambi provinsi jambi. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 4(3), 111-127. <http://doi.org/10.22216/jcc.2019.v4i3.4150>
- Masyithah, D. C., Jufrida, J., & Pathoni, H. (2017). Pengembangan Multimedia Fisika Berbasis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Menggunakan Adobe Flash CS6 pada Materi Fluida Dinamis Untuk Siswa SMA Kelas XI. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 51-60. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v2i01.4042>
- Oktaviana, D., Jufrida, J., Darmaji, D. (2016). Penerapan RPP Berbasis Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Pada Materi Kalor Dan Perpindahan Kalor Kelas X MIA 4 SMA Negeri 3 Kota Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 7-12. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v1i1.2957>
- Pasaribu, D. S., Hendri, M., & Susanti, N. (2017). Upaya meningkatkan minat dan hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran talking stick pada materi listrik dinamis di kelas X SMAN 10 Muaro Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 61-69. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v2i01.4043>
- Purwanto, A. E., Susanti, N., & Hendri, M. (2016). Studi perbandingan hasil belajar siswa menggunakan media phet simulations dengan alat peraga pada pokok bahasan listrik magnet di kelas IX SMPN 12 Kabupaten Tebo. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 22-27. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v1i1.2954>
- Putri, A. R., Maison, M., & Darmaji, D. (2018). Kerjasama Dan Kekompakan Siswa Dalam Pembelajaran Fisika di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Kota Jambi. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 32-40. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v3i02.5552>

- Rozana, T., Jufrida, J., & Basuki, F. R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Poe Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Kelas XI SMAN 11 Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 66-80. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v3i02.4541>
- Saputra, W. R., Hendri, M., & Aminoto, T. (2019). Korelasi Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kecamatan Jambi Selatan. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 36-45. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v4i01.3996>
- Setia, M. O., Susanti, N., & Kurniawan, W. (2017). Pengembangan media pembelajaran dengan menggunakan adobe flash CS 6 pada materi hukum newton tentang gerak dan penerapannya. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2), 42-57. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v2i02.3963>
- Situmorang, P., & Nurrahman, A. (2019). Analisis Perilaku Jujur Siswa dalam Pembelajaran IPA Terpadu Materi Kalor dan Perpindahannya di SMP Negeri 6 Kota Jambi. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 7(1), 71-79. <https://doi.org/10.26858/jnp.v7i1.9012>
- Supardi, S. U., Leonard, L., Suhendri, H., & Rismurdiyati, R. (2015). Pengaruh media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1), 71-81. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i1.86>
- Suyono, S., Maison, M., & Nehru, N. (2017). Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle pada Materi Termodinamika di SMA. *EduFisika Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(2), 34-41. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v2i02.4065>
- Taqwa, M. R. A., Astalini, A., & Darmaji, D. (2015). Hubungan Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik dengan Hasil Belajar Siswa pada Materi Dinamika Rotasi dan Keseimbangan Benda Tegar Kelas XI IPA SMAN Se-Kota Jambi. In *Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Purworejo*, (pp. 220-227).

Need Analysis on English for Computer and Technique

Hafizah Rifiyanti^{1*}, Dyah Utami Dewi²

¹Ilmu Komputer, Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Indonesia

²Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Indonesia

*havizarifiyanti@gmail.com

Abstract

Practice is as important as the theory in learning a language. A recommended syllabus is needed to use in the institution according to the need of the learners as well. This research aims to analyze the necessities, the lacks and wants of the learners in the English for Computer and Technique course. The research method is descriptive with a qualitative model. The survey research using a series of questionnaires and was distributed to 32 respondents from the informatics study program. In collecting the data, the researcher applied questionnaire for the students as the instrument of the research. The results of the needs analysis concluded that students need English to improve their speaking, listening, reading, and writing. material that per the field of science, namely computer science, becomes more interesting and strongly supports the knowledge being studied. The implementation of this research is to prepare an Semester Learning Plan in accordance to the student's needs and to develop lecturer competence as well as technology and information progress.

Keywords: english for computer and technique, english for specific purposes, need analysis.

Received: 10 September 2021

Revised: 30 December 2021

Accepted: 02 January 2022

Identitas Artikel:

Rifiyanti, H., Dewi, D. U. (2022). Need Analysis on English for Computer and Technique. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 135-143.

INTRODUCTION

The change in educational orientation at the high level not only produces intelligent graduates but the most important are graduates who can apply their knowledge in society, the world of work, and their daily lives as well. While competition in the workplace today demands universities also to produce the best graduates with the competencies needed in the world of work so that this affects the concept of curriculum and syllabus that will be applied to students so that the achievements produced by students can meet the demands of every field of science they learn. The direct application of the knowledge learned by students during their studies will make the knowledge they learn not wasted. One of the competencies that are currently mandatory for every university graduate is excellent English language competence, therefore English is a compulsory subject in every university. In this regard, the reference to the materials provided to students must be clear so that they can feel the benefits of this course. To know the reference, it is necessary to do a needs analysis so that students get the materials they need to support their learning process in the present or future (Febriyanti, 2018). The need analysis is a thing that is usually done for learning because every learner has a special need. In the informatics study program at the Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957, one of the English courses taught in English for Computer and Technique.

This course applies the material they learn; computer science. Where the focus of English being taught is computer-related. Based on observations in the informatics study program, especially in computer English learning, there are still many students who have difficulties in the learning process. Hence, in connection with this, this research aims to analyze the needs (necessities), deficiencies (lacks), and wants of the learners in the English for Computer and Technique course at the faculty of computer science.

Several studies on need analysis have been carried out previously. Sari (2019) has conducted research and the results of needs analysis concluded that students need English to understand texts and instructions along with to obtain information that is useful for their studies. Meanwhile Aflah and Rahmani (2018) concluded that need analysis shows that students need to have the ability to speak fluently and communicatively to prepare themselves to fulfill their professional demands. Septiana, Petrus, and Inderawati (2020), in their research concluded that the target needs are speaking and writing skills. The two language basic skills get a large portion in the preparation of the English syllabus. In addition, students need a learning process to focus more on practice than theory. Rifiyanti (2020) shows that it is important to use proper technology, quality, and instructors' competence to enhance and to encourage learners to engage in a learning environment.

English for Computer and Technique

English for Computer Science is a teaching approach to achieve the goals or competencies, students will master English in the computer field (Puspitasari, 2013). The teaching materials used are materials that can guide students to understand the basic concepts of English (English for Computer and Technique) in everyday life or under their study program. In computer science particularly programming, the language used to design, give instructions, or give orders is mostly English. This is the main correlation between English and computer science. It means the English do not serve as the communication language but also for having the ability to use the keywords and syntax used in giving commands to a computer.

Need Analysis

One of the basic assumptions of curriculum development is that a sound educational program should be based on an analysis of learners' needs. Procedures used to collect information about learners' needs are known as needs analysis (Richards, 2001). Need Analysis is the identification of language and skills used in determining and refining the content for the ESP course. It can also be used to assess learners and learning at the end of the course (Basturkmen, 2010). In conducting a need analysis, several basic components are needed to analyze the language needs of learners. The author in this research uses need analysis components derived from the theory of Hutchinson and Waters (1987) which consists of two components: target situation needs and learning needs. Target situation needs include "necessities", "lacks" and "wants". Learning needs, on the other hand, are how learners learn the language.

RESEARCH METHODOLOGY

The research method is descriptive with a qualitative model. The descriptive method is used to describe and analyze target situation needs and learning needs of students in studying English for Computer and Technique courses. The research design is to explore respondents' responses to the components of the questions given in the questionnaire. The data is analyzed from the result provided in the questionnaire. The research design includes prepare a simple grid to collate the data provided in the questionnaires, design a simple coding system, enter data on the grid, and calculate the proportion of respondents answering for each category of each question. The research is conducted at Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957 with research participants selected from students of Informatics Study Program, Semester 2 because these students have finished the course of English for Computer and Technique in that semester. Technique data collection used in this study is a questionnaire. Data taken from the questionnaire consists of two components: target situation needs and learning needs. Target situation needs include necessities, lacks, and wants. Learning needs, on the other hand, are how learners learn the language (Hutchinson & Waters, 1987).

FINDINGS

English for Computer and Technique is a subject given for informatics students at Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957 in Semester 2. The topics taught include: what is the computer, inside a computer, how does computer work, input and output devices, computer: before vs after, internet, social networking, future trends and careers in computing, and grammar focus. In this section, the author explains the research results obtained from the answers to the questionnaires given to students after they have obtained the course. Questionnaires were given to 32 students. Questionnaires are given based on the components of the target situation needs and learning needs (Hutchinson & Waters, 1987).

The survey started with questions about students' responses to their English listening, speaking, reading, and writing skills in English.

Bagaimana menurut anda tingkat kemampuan menyimak/listening bahasa Inggris anda?
32 responses

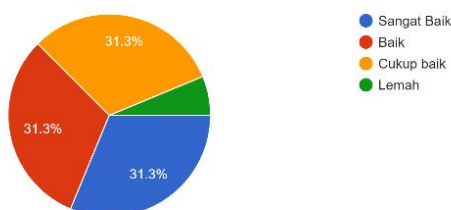


Figure 1. Listening Skills of the students

The questionnaire for Figure 1 is "What do you think about your English listening skill level?" And the responses shows that 31.3% of respondents chose very good, the response of good is 31.3% , 31.3 % respondents chose fair, and 6.1% respondents chose poor.

Bagaimana menurut anda tingkat kemampuan berbicara/speaking skill bahasa Inggris anda?
32 responses

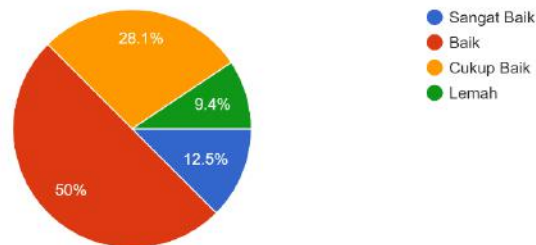


Figure 2. Speaking Skills of the students

The questionnaire for Figure 2 is “What do you think about your English-speaking skill level?” And the result shows that the response of very good is 12.5%, the response of good is 50%, the response of fair is 28.1%, and the response of poor is 9.4%.

Bagaimana menurut anda tingkat kemampuan membaca/reading skill bahasa Inggris anda?
32 responses

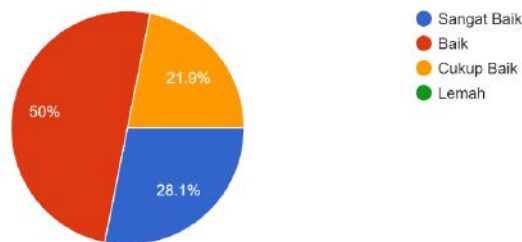


Figure 3. Reading Skills of the Students

The questionnaire for Figure 3 is “What do you think about your English reading skill level?” And the result shows that the percentage of response very good is 28.1%, the percentage of response good is 50%, and the percentage of response fair is 21.9%.

Bagaimana menurut anda tingkat kemampuan menulis/writing skill bahasa Inggris anda?
32 responses

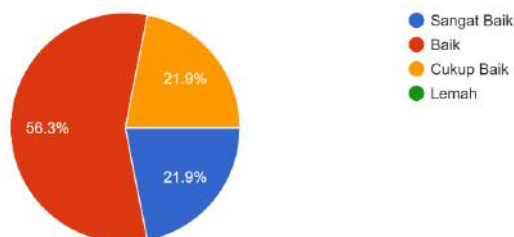


Figure 4. Writing Skills of the students

The questionnaire for Figure 4 is “What do you think about your English reading skill level?” And the result shows that the percentage of response very good is 21.9%, the percentage of response good is 56, and the percentage of response fair is 21.9%.

Apakah materi yang disampaikan dalam mata kuliah English for Computer and Technique sudah sesuai dengan jurusan dan ilmu dibutuhkan?
32 responses

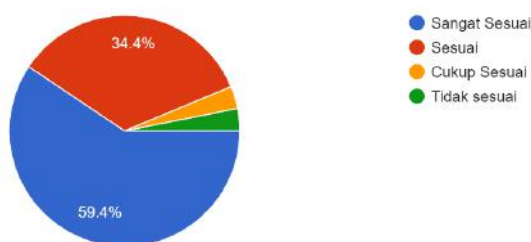


Figure 5. Correlated of the material with the study program

The questionnaire for Figure 5 is “Is the material presented in the English for Computer and Technique course appropriate with the required majors and knowledge?” And the result shows that the percentage of *sangat sesuai* (very appropriate) is 59,4%, the percentage of *sesuai* (appropriate) is 34.4%, the percentage of *cukup sesuai* (quite appropriate) is 3.1%, and the percentage of *tidak sesuai* (inappropriate) is 3.1%.

Alokasi waktu pembelajaran (3 SKS) mata kuliah English for Computer and Technique
32 responses

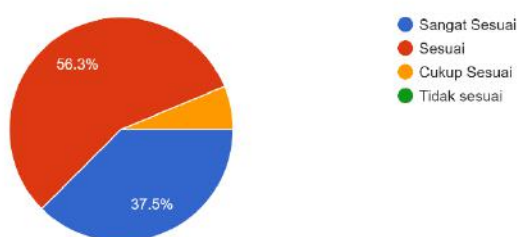


Figure 6. Time allocation of the course

The questionnaire for Figure 6 is about “Allocation of learning time (3 credits) for English for Computer and Technique course” And the result shows that the percentage of *sangat sesuai* (very appropriate) is 56,3%, the percentage of *sesuai* (appropriate) is 37.5%, and the percentage of *cukup sesuai* (quite appropriate) is 6.3%.

The questionnaire for Figure 7 is “Is the role of the English for Computer and Technique course important for the field of science that you are engaged in?” And the result shows that the percentage of *sangat sesuai* (very appropriate) is 68,8%, the percentage of *sesuai* (appropriate) is 28.1%, and the percentage of *cukup sesuai* (quite appropriate) is 3.1%.

Apakah peran mata kuliah English for Computer and Technique penting untuk bidang ilmu yang ditekuni
32 responses

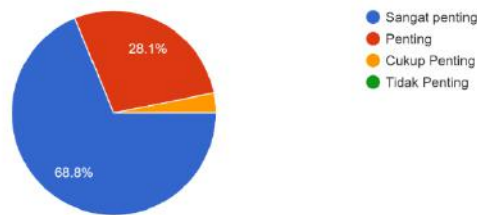


Figure 7. The role of English for Computer and Technique

The questionnaire for Figure 8 is “Focus on what language skills do you want to master and improve in the English for Computer and Technique course?” And the result shows that 78.1% of respondents want to master and improve their speaking skills, 15.6% of respondents want to master and improve their listening skills, 3.1% of respondents want reading skill, and 3.1 of respondents want writing skills.

Fokus keterampilan bahasa apakah yang ingin anda kuasai dan tingkatkan dalam mata kuliah English for Computer and Technique
32 responses

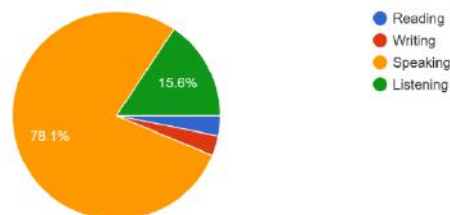


Figure 8. Language skill focus

The questionnaire for Figure 9 is “What activities do you like the most in the English for Computer and Technique course?” and the result shows that 59.4% of respondents chose the speaking is the most favorite activity, 28.1% of respondents chose the reading is the most favorite activity, 9.4 % of respondents chose the writing is the most favorite activity, and 3.1% of respondents choose the listening.

Aktifitas apakah yang paling anda sukai dalam mata kuliah English for Computer and Technique
32 responses

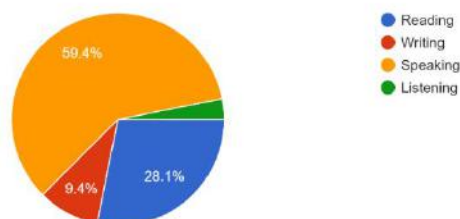


Figure 9. Most favorite activity

The next questionnaire is about “What are the benefits of studying English for Computer and Technique courses for students majoring in computer science?” and the answers of respondents are as follows: to improve the speaking skill in English, to enhance the vocabulary of computer science in English, to ease in running programs and computer applications, useful for communicating in workplace, students more understand the language program in computer science.

The last questionnaire is about “What are your expectations as a student for the English for Computer and Technique course?” and the following are the responses: more practice of speaking are needed, fun learning method, ICT use in learning and teaching English as well as various of ICT application in English, and interesting textbooks.

DISCUSSION

Target situation needs

The analysis of target situation needs is in essence a matter of asking questions about the target situation and the attitudes towards that situation of the various participants in the learning process, which the components of the target situations needs are necessities, lacks, and wants (Hutchinson & Waters, 1987). The result of the research regarding the necessities show that participants perceive the skills most needed is speaking skill, and the following is listening skill. They consider language speaking skill is a must-have skill to make it easier for them to get into the work environment. Mastery of speaking skills is one of the main factors that will make it easier for them to communicate. The need for speaking skills must be supported by the learning process, both in terms of material and the allocation of learning time. The results showed that most of the students considered English Computer and Technique course is appropriate for their expectations academically and work demands. This research is in line with Aflah and Rahmani (2018). The most answers to questions about the abilities or skills that are considered important in learning English is the ability to speak, which is 40%. It shows that students know the needs of the job market, where almost all health companies put English language skills orally or in writing as a requirement in the recruitment of employees.

The data of need analysis for “lacks” shows that the language skills that are still a weakness of the participants are speaking skills and listening skills. This is as per the results of Diana and Mansur (2018) which states that speaking skills are the most difficult skills to master. The causes of difficulty in mastering speaking skills include lack of adequate vocabulary mastered by participants, difficulty memorizing, difficult pronunciation because there are so many differences between Indonesian and English, fear of making mistakes and being laughed at by friends, as well as lack of mastery of grammar. Hence, as a result of the need analysis of “wants” shows that the students want to achieve good command in English particularly speaking, listening, writing, and reading as well. They want English can make them easier to learn programming, useful to make programming software, and other computer science. In learning sessions, the students want to have more practice so that they often train their communication skills. This is also in line with research conducted by Setyowati (2019) the result indicates the respondents agree that learning all aspects of English is very important.

Learning Needs

This type of needs analysis has to do with the strategies that learners employ to learn another language. Based on the findings what learners need to learn is speaking and listening skills as well as reading and writing. The development of learning methods for English for Computer and Technique materials is improved to achieve the targets and desires of the learners.

CONCLUSIONS

The results concluded that speaking and listening are the most needed skills from the learners, then followed by writing and reading. The English material that is appropriate with the field of science they are studying; computer science is in great demand and the students feel the benefits. English skills relevant to the field of computer science are very useful also for programming, coding, and all things computer-related. The desire of students to achieve good English skills is also very high, especially for the needs in the workplace. The results of this study are also expected to be material for improving the quality of learning, especially for English for Computer and Science courses so that they can achieve the goals and achievements desired by the institution as well as students.

REFERENCE

- Aflah, M. N., & Rahmani, E. F. (2018). Analisa Kebutuhan (Need Analysis) Mata Kuliah Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 77–89. <http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v7i1.828>
- Basturkmen, H. (2010). Developing courses in English for specific purposes. *Developing Courses in English for Specific Purposes*. Palgrave Macmillan <https://doi.org/10.1057/9780230290518>
- Diana, S., & Mansur, M. (2018). Need Analysis on English Teaching Materials for ICT Students. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 4(2), 209-218. <https://doi.org/10.24252/eternal.v42.2018.a6>
- Febriyanti, E. R. (2018). Identifikasi Analisis Kebutuhan Pembelajar Bahasa Inggris (Non Program Studi Bahasa Inggris) pada Mata Kuliah Bahasa Inggris ESP di Lingkungan FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. *Vidya Karya*, 32(2), 123-138. <https://doi.org/10.20527/jvk.v32i2.5230>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for Specific Purposes*. Cambridge University Press.
- Puspitasari, I. (2013). English for Computer Science: Sebuah Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris pada Mahasiswa Teknik Informatika. *Jurnal Pro Bisnis*, 6(1), 20–37.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511667220>
- Rifiyanti, H. (2020). Learners' Perceptions of Online English Learning during COVID-19 Pandemic. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 5(1), 31-35. <https://doi.org/10.30998/scope.v5i1.6719>
- Sari, R. K. (2019). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa Kelas Karyawan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1), 38-45.

<https://doi.org/10.30998/sap.v4i1.3612>

Septiana, I., Petrus, I., & Inderawati, R. (2020). Needs analysis-based english syllabus for computer science students of bina darma university. *English Review: Journal of English Education*, 8(2), 299-310. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i2.3027>.Received

Setyowati, L. (2019). The Effectiveness of Good Interview For Students' motivation In Learning Speaking. *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature) English Departement of STKIP PGRI Jombang*, 6(1), 11-20. <https://doi.org/10.32682/jeell.v6i1.1052>.

Analisis Deiksis Sosial Teks Eksplanasi Berbasis Ekologi Karya Siswa Kelas VIII SMPN 3 Penukal Utara Pembelajaran Bahasa Indonesia

Vendra Ardiansyah*, Ratu Wardarita, Siti Rukiyah
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
*vendraardiansyah@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis sosial yang ada dalam teks eksplanasi berbasis ekologi karya siswa SMP Negeri 3 Penukal Utara. Deiksis sosial relasional dan deiksis sosial mutlak merupakan dua aspek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata dan frasa yang menunjukkan deiksis sosial di dalam teks eksplanasi berbasis ekologi karya siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, catat, dan inventarisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis sosial relasional dan deiksis sosial mutlak yang digunakan berupa kata dan frasa. Temuan deiksis sosial relasional meliputi ibu, bapak, saudara sekalian, mbak, pak, Anda, kau, kamu, dik, yuk, bu dan nak. sedangkan deiksis sosial mutlak (absolut) meliputi bapak kepala sekolah, pak guru, bu guru, siswa, siswi, kades, bukades, anak raja, sang rembulan, puyang. Fungsi penggunaan atau pemakaian deiksis sosial dalam teks eksplanasi berbasis ekologi karya siswa SMP Negeri 3 Penukal Utara berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial seseorang, sopan santun dalam berbahasa, memperjelas kedudukan seseorang, identitas, memperhalus pemakaian berbahasa, dan memperjelas hubungan sosial kekerabatan. Penelitian ini menggolongkan aspek kebahasaan dari teks karya siswa.

Kata kunci: deiksis, eksplanasi, siswa.

Dikirim: 10 November 2021

Direvisi: 19 Desember 2021

Diterima: 21 Desember 2021

Identitas Artikel:

Ardiansyah, V., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Analisis Deiksis Sosial Teks Eksplanasi Berbasis Ekologi Karya Siswa Kelas VIII SMPN 3 Penukal Utara Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 144-150.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi baik itu “membaca, berbicara, menyimak, dan menulis” tentu dengan tujuan yang tak sama. Oleh karena itu generasi sekarang diharapkan mampu menjadi generasi yang literat, berkaca pada harapan tersebut, perlu dilakukan persiapan, salah satunya dengan penerapan pembelajaran bahasa Indonesia. Generasi literat telah diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah RI nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Dalam melaksanakan kegiatan literasi seorang pendidik harus mematuhi tujuh prinsip literasi (a) literasi melibatkan interpretasi, (b) literasi melibatkan kolaborasi, (c) literasi melibatkan konvensi, (d) literasi melibatkan pengetahuan kultural, (e) literasi melibatkan pemecahan masalah, (f)

literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, (g) literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Dalam pelaksanaan Kegiatan literasi di sekolah merujuk pada peraturan pemerintah diatas sangat bertentangan dengan keadaan disekolah dalam memaknai literasi. Sekolah memaknai literasi sebagai kegiatan membaca diawal proses pembelajaran atau hanya satu dari tujuh prinsip literasi yaitu pada tahap literasi melibatkan interpretasi, Hasilnya tingkat kesadaran warga sekolah tentang manfaat kemampuan literasi yang mereka miliki untuk kehidupan mereka masih sangat rendah. Selain itu, masih terbatasnya penggunaan buku atau bacaan lain di sekolah selain buku pelajaran sehingga menyebabkan kegiatan pengembangan kemampuan literasi untuk guru dan siswa belum maksimal.

Tujuan akhir dari kegiatan literasi adalah kegiatan menulis, menulis dalam pandangan Wardarita (2021) adalah kekuatan atau kesanggupan untuk mengoptimalkan pikiran, perasaan, dan kemauan. Sejalan dalam pandangan Dalman (2016) kegiatan menulis adalah proses kreatif menuangkan gagasan kedalam bentuk tulis dalam tujuan seperti memberitahu, meyakinkan, atau menghibur, hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. didalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas VIII dituntut untuk menulis melalui pendayagunaan teks. Salah satu teks yang dipelajari siswa kelas VIII adalah teks eksplanasi, siswa dituntut untuk mampu memahami hingga menyusun teks eksplanasi baik lisan maupun tulisan. menulis teks eksplanasi tercantum pada Kompetensi Dasar (4.10) yakni menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Tujuan Kompetensi dasar 4.10 agar siswa mampu menyampaikan apa yang dipahaminya dan diungkapkan dalam bentuk tulisan sehingga pembaca seolah berkomunikasi dengan teks yang dibacanya. Penggunaan tulisan menjadi alat komunikasi dapat disebut juga dengan pragmatik. Salah satu bagian pragmatik adalah deiksis, deiksis adalah salah satu objek bidang kajian dari pragmatik.

Asal kata deiksis adalah deik “tunjuk”, yang diambil dari kata deiknumi “menunjukkan”. Dalam pandangan Kushartanti & Lauder (2005), jenis deiksis terdiri dari lima jenis: deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Unsur deiksis dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan baik didalam bahasa lisan dan tulisan, pada tulisan misalnya, deiksis digunakan pada karya tulisan teks eksplanasi siswa.

Teks eksplanasi merupakan teks yang memaparkan penjelasan informasi tentang fenomena kausalitas. Fenomena tersebut bisa berupa fenomena sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi dan fenomena alam. Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial (Hartanto, 2017).

Kemunculan deiksis sosial didalam teks sering muncul karena adanya perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antarpartisipan. Hal ini sering menggunakan tingkat kesopanan berbahasa. Deiksis sosial merupakan rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Deiksis sosial dirasa tepat jika dalam penggunaannya disesuaikan dengan kondisi atau keadaan sosial yang sesungguhnya dialami. Sekarang ini banyak deiksis yang digunakan pada teks eksplanasi untuk menyatakan atau memilih kata yang tepat untuk merujuk suatu

panggilan yang sopan. Untuk mengetahui penggunaan deiksis sosial pada teks eksplanasi karya siswa, peneliti mengangkat judul “Analisis Deiksis Sosial Teks Eksplanasi Berbasis Ekologi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Penukal Utara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Deiksis Sosial

Deiksis Sosial Deiksis sosial dapat dipahami sebagai bidang linguistik yang membicarakan pengkodean perbedaan-perbedaan status sosial relatif di antara partisipan, terutama yang menyangkut aspek hubungan sosial yang terdapat antara penutur dengan mitra tutur ataupun antara penutur dengan acuan lainnya (Levinson, 1983; Huang, 2007).

Tentang pengkodean hubungan sosial yang dimaksud, oleh Levinson (2006), dijelaskan lagi bahwa hal itu terealisasi dalam wujud ekspresi lingual, yang diacukan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap status sosial atau peran partisipan pada saat tuturan. Selengkapnya, penjelasan tersebut dikutip sebagai berikut. *Social deixis involves the marking of social relationships in linguistic expression, with direct or oblique reference to the social status or role of participants in the speech event.*

Teks Eksplanasi

Barwick (dalam Djatmika & Rachmad, 2015) menyatakan bahwa “*an explanation text to explain how and why something in the world happens. It is about actions rather than about things*”. Pandangan tersebut menyebutkan teks eksplanasi merupakan teks yang dibuat untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi. Pada umumnya teks tersebut lebih menekankan pada proses yang dialami atau terjadi pada sebuah fenomena. Dalam penyajian teks eksplanasi secara tulis adalah kegiatan menulis teks yang isinya menjelaskan tentang proses terjadinya suatu fenomena, baik fenomena alam, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif (Dornyei, 2007). Dimana data berupa kata-kata dan hasil penelitiannya dipaparkan secara deskriptif. Secara konseptual metode kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan berbagai permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Moleong, 2012)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh teks eksplanasi karya siswa kelas VIII SMPN 3 Penukal Utara alasan pemilihan teks eksplanasi karena untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap teks eksplanasi berbasis ekologi lingkungannya. Analisis penelitian ini akan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu yang berupa kata-kata menurut Ismawati (2011).

Analisis isi adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang harus

ditempuh peneliti. Peneliti mengumpulkan data tentang deiksis sosial dengan cara pertama penulis membaca keseluruhan teks eksplanasi karya siswa kemudian penulis memisahkan deiksis yang ditemukan selanjutnya penulis mengklasifikasikan deiksis. Data dianalisis menurut bentuk-bentuk deiksis dan maknanya berdasarkan teori dari Levinson (1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan didalam penelitian teks eksplanasi karya siswa diantaranya adalah: (1) terdapat deiksis sosial relasional pada Teks ekplanasi karya siswa kelas VIII pertama honorofik acuan, kedua honorofik petutur, ketiga penutur dan pendengar/penonton/pembaca, dan terakhir penutur dan latar (tingkat formalitas); (2) Penggunaan deiksis sosial mutlak meliputi kewenangan penutur, dan kewenangan penerima paparan hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Deiksis Sosial Relasional

Hasil penelitian deiksis sosial relational yang ditemukan terdapat 19 penggunaan deiksis sosial honorofik acuan, 3 penggunaan honorofik petutur, 2 penggunaan penutur dan pendengar/penonton/pembaca, dan 1 penggunaan penutur dan latar (tingkat formalitas).

Tabel 1. Deiksis Sosial Relasional

Kategori	Jumlah kata
Honorifik acuan	19
Honorifik penutur	3
Penutur dan Pendengar/ Penonton/ Pembaca	2
penggunaan Penutur dan Latar (Tingkat Formalitas).	1

Berdasarkan data di atas penggunaan deiksis sosial relasional bertujuan mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang ada didalam pola kehidupan masyarakat dalam peristiwa tutur. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astut (2015) bahwa maksud dari deiksis sosial mencakup enam maksud, yaitu merendah, meninggikan, kasar, netral, halus, sopan, melebih-lebihkan dan menyindir. Deiksis ini memiliki hubungan erat terhadap peringkat relatif atau rasa hormat yang ditujukan oleh penutur kepada acuannya, lawan tuturnya, atau sesuatu yang dibicarakannya. Hal itu pada umumnya dipengaruhi oleh aspek sosial budaya yang ada di masyarakat. Adapun jenis-jenis deiksis sosial relasional (relational) yang ditemukan oleh peneliti dalam analisis ini sebanyak 4 yaitu (honorofik acuan), (honorofik petutur), penutur dan pendengar/penonton/pembaca, dan penutur dan latar (tingkat formalitas).

Pada 27 teks eksplanasi karya siswa kelas VIII ditemukan 19 penggunaan deiksis sosial (honorofik acuan) yang meliputi penggunaan kata Ibu, bapak, saudara sekalian, mbak, pak, Anda, kau, kamu, dik, yuk, bu dan nak. Deiksis sosial (honorofik acuan) penggunaanya mengacu atau menargetkan rasa hormat, kepada siapa rasa hormat ditujukan. Artinya, dalam suatu peristiwa tutur, seseorang yang menjadi mitra tutur atau yang dibicarakan merupakan acuan atau target yang dibicarakan.

Pada deiksis sosial relasional (relational) honorifik acuan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data, meliputi menggunakan ungkapan kamu, serta pak dan bu. Deiksis sosial honorifik petutur adalah bentuk tuturan penghormatan kepada seorang lawan bicara namun hal ini tidak tertuju kepada satu lawan bicara. Artinya, didalam melakukan tuturan seorang penutur menyampaikan ungkapan penghormatan tidak memiliki target tuturan hanya di ungkapkan secara umum.

Pada deiksis sosial relasional penutur dan pendengar/penonton/pembaca ditemukan 2 kata yaitu penggunaan kata saudara sekalian. Penutur dan pendengar/penonton/pembaca adalah bentuk penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang berada dalam peristiwa tutur meski tak ikut andil dalam berbicara. Dengan demikian penggunaan deiksis ini bertujuan, apabila seseorang atau kelompok tertentu disapa oleh penutur meski tidak terlibat secara langsung dengan sesuatu yang tengah dibicarakan.

Pada deiksis sosial relasional penutur dan latar (tingkat formalitas) ditemukan 1 kata yaitu penggunaan kata fenomena. Deiksis sosial relasional (relational) penutur dan latar (tingkat formalitas) merupakan ungkapan penghalusan terhadap suatu kata atau makna agar tidak terkesan kasar bagi penerima/pembaca dalam suatu peristiwa tutur. Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial relasional penutur dan latar (tingkat formalitas) berfungsi untuk menunjukkan perbedaan tingkat sosial masyarakat dan sopan santun dalam berbahasa.

Deiksis Sosial Mutlak

Hasil penelitian deiksis sosial mutlak yang ditemukan ada 3 penggunaan deiksis sosial mutlak *absolute* jenis Penutur yang berwenang *authorized recipient*, dan 10 penggunaan *authorized speaker*.

Tabel 2. Deiksis Sosial Mutlak

Kategori	Jumlah kata
<i>Authorized recipient</i>	3
<i>Authorized Speaker</i>	10

Berdasarkan data tabel diatas Deiksis sosial absolut merupakan ungkapan-ungkapan yang telah ditetapkan bagi penutur atau petutur saja. Pada umumnya penggunaan deiksis sosial mutlak memiliki kaitan erat terhadap kelas sosial lebih tinggi atau lebih rendah. Pada umumnya memiliki ciri-ciri seperti status sosial dan atribut orang, penjelasan tentang deiksis sosial harus berkaitan dengan penyebutan deiksis orang tertentu (Cummings, 2007).

Adapun jenis-jenis deiksis sosial mutlak yang ditemukan analisis ini adalah *authorized speaker* dan *authorized recipient* analisis ini adalah *authorized speaker* dan *authorized recipient*. Deiksis sosial mutlak *authorized recipient*, ditemukan 10 data yang meliputi penggunaan ungkapan bapak kepala sekolah, pak guru, bu guru, siswa, siswi, kades, bukades, anak raja, sang rembulan, puyang. Namun pada teks eksplanasi siswa sebanyak 27 teks ditemukan penggunaan deiksis sosial yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Frasa kepala sekolah, kepala desa, buk kades dianggap tidak tepat karena hal ini merupakan jabatan, jadi bukan laki-laki atau perempuan kecuali dituliskan nama, baru dapat menggunakan kata tersebut.

Authorized receipient adalah sebuah penghormatan yang diberikan untuk penerima yang berwenang. Gelar juga bisa menunjukkan pekerjaan, kedudukan atau profesi. Data yang meliputi gelar atau titel ditemukan 3 data yaitu sang rembulan, anak raja, dan puyang. Data yang termasuk dalam jabatan atau kedudukan terdapat 3 data yaitu bapak kepala sekolah, kades, bukades. data yang termasuk dalam profesi atau pekerjaan ditemukan 4 data yaitu pak guru, bu guru, siswa, siswi.

Berdasarkan teori Levinson (2006) yang menjelaskan dua bentuk deiksis sosial yaitu deiksis sosial relasional dan deiksis sosial mutlak. Lebih lanjut, Levinson (2006) membagi deiksis sosial relasional menjadi 4 jenis yaitu honorofik acuan, honorofik petutur, penutur dan pendengar/penonton/pembaca, penutur dan latar (tingkat formalitas) dan membagi deiksis sosial mutlak menjadi dua yaitu *authorized speaker* dan *authorized recipient*. Dari kedua bentuk deiksis sosial tersebut dan masing-masing pembagian jenisnya pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII ditemukan keenam jenis deiksis sosial yang dimaksud. Pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII yang mengandung ujaran atau dialog yang ditandai dengan tanda petik dua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan Penggunaan deiksis sosial pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII dianalisis menggunakan teori Levinson dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan deiksis sosial relasional pada Teks eksplanasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Penukal Utara meliputi empat jenis yaitu honorofik acuan, honorofik petutur, dan pendengar/penonton/pembaca, dan penutur dan latar (tingkat formalitas). Honorofik acuan merupakan deiksis sosial yang penggunaannya mengacu atau menargetkan rasa hormat, kepada siapa rasa hormat ditujukan. honorofik petutur merupakan kata penghormatan yang diberikan kepada seseorang namun tidak beracu pada seorang saja. Penutur dan pendengar/penonton/pembaca merupakan penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang berada dalam peristiwa tutur meski tak ikut andil dalam berbicara. Penutur dan latar (tingkat formalitas) berfungsi untuk menunjukkan perbedaan tingkat sosial masyarakat dan sopan santun dalam berbahasa. Kedua, penggunaan deiksis sosial mutlak pada teks eksplanasi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Penukal Utara terdapat dua jenis deiksis sosial mutlak yaitu, penutur yang *authorized speaker* dan *authorized speaker*. *Authorized speaker* merupakan kata penghormatan yang diberikan kepada seseorang dan kita sebagai penutur yang berwenang, sedangkan *authorized speaker* merupakan bentuk penghormatan yang diberikan untuk penerima yang berwenang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 3 Penukal Utara dan Program Pascasarjana PGRI Palembang, serta semua pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Astut, N. K. (2015). *Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda* (Publication No. 22125) [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang]. UNNES Repository.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Pustaka Pelajar.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Raja Grafindo Persada.
- Djarmika & Isnanto. (2015). *Menulis Teks Eksplanasi dalam Bahasa Inggris*. Pakar Raya.
- Dornyei, Z. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford University Press.
- Hartanto, A. (2017). Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Surakarta Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan EMPIRISME*, 23(6), 7–18.
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Ismawati, E. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yuma Pustaka.
- Kushartanti, U. Y., & Lauder, M. R. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia.
- Laurence, R., & Gregory, W. (2006). *The Handbook of Pragmatics*. Blackwell Publishing.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Levinson, S. (2006). 'Deixis and Pragmatics' for *Handbook of Pragmatics*. University of Nijmegen.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Wardarita, R. (2021). *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah*. Elmatara Publishing.

Tuturan Ekspresif dalam Debat CAPRES Republik Indonesia 2019

Ika Purwaningsih*, Ratu Wardarita, Siti Rukiyah
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
*ikapurwaningsih037@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif dalam debat calon presiden (CAPRES) RI 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari debat CAPRES RI 2019 pada *Youtube Channel CNN Indonesia*. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan intralingual. Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut: (1) Mengubah data ke bentuk teks, (2) Mengidentifikasi tuturan ekspresif yang terdapat dalam debat, (3) Mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi tuturan ekspresif, (4) Melakukan analisis data, dan (5) Menyimpulkan hasil analisis. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 81 data tuturan meliputi 6 data tuturan ucapan selamat, 32 data tuturan terima kasih, 12 data tuturan mengkritik, 3 data tuturan mengeluh, 9 data tuturan menyalahkan, 1 data tuturan, memuji, 9 data tuturan meminta maaf, dan 9 data tuturan menyindir.

Kata kunci: debat CAPRES RI 2019, ekspresif, tuturan.

Dikirim: 10 November 2021

Direvisi: 08 Januari 2022

Diterima: 10 Januari 2022

Identitas Artikel:

Purwaningsih, I., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Tuturan Ekspresif dalam Debat CAPRES Republik Indonesia 2019. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 151-162.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Tanpa bahasa, manusia akan sulit untuk berkomunikasi satu sama lain. Chaer (2010) menyatakan penutur menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Bahasa yang baik dan benar tentu saja muncul dari pribadi yang baik (Saripudin, 2018). Berbicara mengenai penggunaan bahasa tentu tidak akan terlepas dari siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, apa yang dibicarakan, dan dimana berbicara (Indrawati, 2008). Lebih lanjut, penggunaan bahasa tidak bisa diabaikan karena bahasa merupakan perilaku sosial yang dipakai dalam komunikasi.

Berdasarkan wujudnya bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Tuturan adalah salah satu wujud bahasa lisan. Tuturan disebut juga ujaran, yang merupakan sebuah tindakan. Alviah (2014) menyatakan bahwa ujaran mencakup berbagai maksud atau tujuan yang dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks ujarannya. Dalam setiap tuturan terdapat fitur bahasa yang mencerminkan maksud tuturan tersebut. Jadi tuturan merupakan ujaran yang memiliki fungsi sebagai suatu satuan fungsional dalam komunikasi.

Menurut Searle (dalam Ariyanti & Zulaeha, 2017) tuturan dibagi menjadi lima jenis yaitu, tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Dari berbagai jenis tuturan, peneliti tertarik untuk meneliti tuturan ekspresif. Peneliti

tertarik karena dengan meneliti tuturan ekspresif seseorang peneliti mengetahui sikap psikologis penutur. Tuturan ekspresif sendiri merupakan tuturan yang menunjukkan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Yule (2014) berpendapat bahwa tuturan ekspresif ialah jenis tuturan yang menyatakan sesuatu yang penutur rasakan. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tindak tutur ekspresif merupakan tindakan yang dimaksudkan oleh penutur sebagai penilaian tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan ucapan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, dan menyindir (Rohmadi, 2004). Istikomah dan Wijayanti (2020) mengungkapkan bahwa tuturan ekspresif dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan, seperti debat. Menurut Widayamartaya (dalam Wiyata, 2013), berdebat berarti berbicara dengan orang lain untuk mengadvokasi atau menyerang pendapatnya, saling beradu kecerdasan dan logika.

Politik debat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja CAPRES (Putri, 2018). Melalui debat terutama sesi tanya jawab, pemilih dapat mengetahui kualitas calon pemimpinnya, baik dari cara bertanya maupun cara menjawabnya. Kegiatan debat akan menghasilkan gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tuturan lisan. Bentuk tuturan tersebut dikemas dalam bahasa yang menarik dan memiliki pesan pragmatis. Secara sadar maupun tidak sadar peserta debat tersebut telah melakukan kegiatan berbahasa sebagai penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang mengungkapkan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sedangkan mitra tutur adalah orang yang menjadi lawan penutur di dalam pembicaraan. Seseorang yang awalnya berperan sebagai penutur pada tahap tuturan berikutnya dapat menjadi mitra tutur begitu juga sebaliknya (Wiyata, 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan berbahasa yang berupa tuturan memiliki potensi untuk dikaji ke dalam kajian pragmatik. Dalam politik, debat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja CAPRES (Putri, 2018). Melalui debat terutama sesi tanya jawab, pemilih dapat mengetahui kualitas calon pemimpinnya, baik dari cara bertanya maupun cara menjawabnya. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap kegiatan berbahasa yaitu debat Calon Preseiden Joko Widodo (Jokowi) dan Prabowo Subianto pada *Youtube Channel CNN Indonesia*. Berikut ini salah satu data yang ditemukan dalam debat CAPRES RI 2019.

“Saya menghargai niat pak Jokowi dalam memimpin infrastruktur, tetapi saya juga harus menyampaikan kemungkinan besar tim pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien” disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada Jokowi (lawan tutur).

Berdasarkan latar belakang di atas, karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai fungsi tuturan ekspresif, mengkaji dan mempelajari tuturan ekspresif merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, melalui penelitian akan dikaji pemakaian tuturan ekspresif dalam debat CAPRES RI 2019. Debat CAPRES RI 2019 dipilih sebagai topik kajian penelitian ini karena bagian terpenting dalam pesta demokrasi ialah debat. Pada kesempatan inilah pasangan calon presiden

menyampaikan visi dan misinya sebagai sarana mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Debat tersebut juga ditonton oleh seluruh masyarakat Indonesia, sehingga tuturan yang digunakan dalam debat tersebut sangat perlu untuk dianalisis untuk mengetahui tujuan dari setiap tuturan yang diucapkan oleh calon Presiden dan wakil Presiden. Selain itu, tuturan ekspresif dalam debat CAPRES RI 2019 belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif yang digunakan dalam debat CAPRES RI 2019. Selanjutnya manfaat penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan teori yang berkaitan dengan tuturan ekspresif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Arikunto (2014) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya hasil dari suatu pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis, serta berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, menginterpretasikan hasil analisis, membuat kesimpulan, dan menyusun laporan akhir. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam debat CAPRES RI 2019. Data bersumber dari debat CAPRES RI 2019 pada *youtube channel* CNN Indonesia. Debat CAPRES RI 2019 terdiri dari 5 putaran. Dari kelima debat tersebut peneliti hanya meneliti dua debat, yakni debat kedua dan keempat. Debat kedua tayang pada tanggal 17 Februari 2019 dan debat keempat tayang pada tanggal 30 Maret 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Mahsun (2012) mengemukakan teknik simak ada dua macam yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak percakapan informan, sehingga data yang diperoleh lebih nyata dan tidak dibuat-buat karena informan tidak mengetahui bahwa tuturan bahasanya sedang diteliti. Teknik simak bebas libat cakap ini diikuti dengan teknik lanjut, yaitu teknik catat yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak (Mahsun, 2012).

Peneliti melakukan analisis data menggunakan metode padan intralingual, yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual (Mahsun, 2012). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mengubah data ke bentuk teks, yaitu data yang terdapat dalam video dipindahkan ke dalam teks tertulis. Kedua, mengidentifikasi tuturan ekspresif yang terdapat dalam debat CAPRES RI 2019 pada *youtube channel* CNN Indonesia. Dalam mengidentifikasi digunakan asas analogo (penyesuaian) dan tafsiran lokal (penjelasan pendapat atau pendapat suatu kata, kalimat, dan lain sebagainya) dengan konteks data. Kemudian data tersebut dicatat. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi tuturan ekspresif yang meliputi, tuturan ekspresif mengucapkan selamat, ucapan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, dan menyindir agar lebih mudah dalam menganalisis data. Keempat,

menganalisis data yang sudah diklasifikasikan menggunakan teori fungsi tuturan ekspresif menurut Searle dalam debat CAPRES RI 2019. Kelima, menyimpulkan fungsi tuturan ekspresif yang terdapat dalam debat CAPRES RI 2019 pada *youtube channel* CNN Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alviah (2014) mengatakan tuturan mengandung beragam maksud yang dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan konteks tuturannya. Di balik suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud tuturan tersebut. Menurut Searle (dalam Ariyanti & Zulaeha, 2017) tuturan dibagi menjadi lima jenis yaitu, tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Dari berbagai jenis tuturan, pada penelitian ini akan dibahas tuturan ekspresif. Searle (dalam Rohmadi, 2004:32) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindakan yang dimaksudkan oleh penutur sebagai penilaian tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, menyalahkan, menyindir, dan mengkritik. Berdasarkan hasil penelitian, tuturan ekspresif yang terdapat dalam debat CAPRES Republik Indonesia 2019 berjumlah 81 data tuturan yaitu ucapan selamat berjumlah 6 data tuturan, terima kasih berjumlah 32 data tuturan, mengkritik berjumlah 12 data tuturan, mengeluh berjumlah 3 data tuturan, menyalahkan berjumlah 9 data tuturan, memuji berjumlah 1 data tuturan, meminta maaf 9 data tuturan, dan menyindir berjumlah 9 data tuturan. Adapun rincian penjelasannya ialah sebagai berikut.

Fungsi Tuturan Ekspresif Mengucapkan Selamat

Tuturan ekspresif mengucapkan selamat berfungsi sebagai bentuk apresiasi dan rasa senang atas keberhasilan. Ucapan selamat bisa juga digunakan sebagai salam pembuka dalam sebuah acara ataupun bisa digunakan untuk menyapa seseorang. Mengucapkan salam juga sebagai perbuatan yang terpuji karena didalamnya berisi doa. Berikut ini adalah contoh fungsi tuturan ekspresif mengucapkan selamat.

“Bismillahirrohmanirohim. Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh. Selamat malam. Salam sejahtera buat kita semuanya. Om Swastiastu. nama buddhaya salam kebajikan. Yang saya hormati ketua KPU beserta komisioner, ketua bawaslu, staf komisioner, yang saya hormati sahabat baik saya Bapak Prabowo Subianto, seluruh rakyat Indonesia yang saya cintai. visi kami adalah Indonesia maju, di bidang energi kedepan kita ingin sebanyak-banyaknya mengurangi pemakaian energi fosil.” Disampaikan oleh Jokowi (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi mengucapkan selamat. Tuturan tersebut berlangsung ketika Jokowi (penutur) menyampaikan visi misi. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah mengutarakan visi misi masing-masing calon Presiden. Penutur bermaksud menyapa para hadirin yang telah hadir sekaligus sebagai salam pembuka penyampaian visi misi. Tuturan diucapkan dengan intonasi yang sedang dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif mengucapkan

selamat yang ditandai pada kalimat “Selamat malam. Salam sejahtera buat kita semuanya.”

Tuturan Ekspresif Ucapan Terima Kasih

Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih berfungsi sebagai wujud ucapan rasa syukur terhadap orang yang sudah memberi kebaikan dan sebagainya. Ucapan terima kasih juga dipakai untuk menutup sebuah pembicaraan yang berfungsi sebagai ucapan syukur karena sudah diberikan kesempatan untuk berbicara. Berikut adalah contoh fungsi tuturan ekspresif ucapan terima kasih.

*“Baik, terima kasih Bapak Prabowo Subianto waktunya sudah habis. Cukup Bapak waktunya sudah habis. Terima kasih. Silakan duduk kembali.”
Disampaikan oleh Moderator (penutur) kepada lawan tutur.*

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi ucapan terima kasih. Tuturan tersebut berlangsung ketika Moderator (penutur) mengingatkan lawan tutur kalau waktu yang diberikan sudah habis dengan mengucapkan terima kasih sebagai bentuk menghormati dan menghargai lawan tutur. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah pergantian waktu berbicara. Penutur bermaksud mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prabowo (lawan tutur) yang telah menanggapi pernyataan Pak Jokowi. Tuturan diucapkan dengan intonasi suara yang sedang dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif ucapan terima kasih yang ditandai pada kalimat “terima kasih Bapak Prabowo.”

Fungsi Tuturan Ekspresif Mengkritik

Fungsi tuturan ekspresif mengkritik ditandai dengan adanya tuturan dari penutur berupa kritik atau tanggapan yang disertai dengan penjelasan yang baik atau buruk terhadap suatu karya, pendapat, tindakan dan sebagainya. Mengkritik berfungsi sebagai evaluasi bagi mitra tuturnya agar lebih baik lagi. Berikut adalah contoh tuturan ekspresif mengkritik.

“Saya menghargai niat pak Jokowi dalam memimpin pembangunan infrastruktur tetapi saya juga harus menyampaikan kemungkinan besar tim Pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien, banyak infrastruktur yang dikerjakan dilaksanakan dengan grusa-grusu tanpa feasibility study yang benar, dan ini mengakibatkan banyak proyek infrastruktur yang tidak efisien yang rugi, bahkan yang sangat sangat sulit untuk dibayar.” Disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi mengkritik. Tuturan tersebut berlangsung ketika Pabowo (penutur) mengkritik lawan tutur. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah Infrastruktur. Penutur bermaksud untuk mengkritik cara kerja lawan tutur yang kurang efisien sehingga banyak proyek infrastruktur yang tidak efisien bahkan mengalami kerugian. Tuturan diucapkan dengan intonasi yang agak tinggi dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif mengkritik yang

ditandai pada kalimat “kemungkinan besar tim pak Jokowi itu bekerjanya kurang efisien”.

“Menteri kehutanan kok dijadikan satu sama lingkungan hidup yang satu KLH harus mengawasi menteri Departemen Kehutanan kok jadi satu, jadi ini segera akan kita pisahkan sehingga KLH akan benar-benar menegakkan masalah lingkungan hidup tidak jadi satu ya ini sering menjadi masalah kemudian juga izin-izin akan kita perketat AMDAL harus dilaksanakan tidak ada jalan jalan pintas untuk ke AMDAL yang sangat cepat sering secara legal seperti tadi tapi kadang-kadang itu etok-etok AMDAL yang etok-etok.” Disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi mengkritik. Tuturan tersebut berlangsung ketika Pabowo (penutur) mengkritik menteri kehutanan yang dijadikan satu dengan lingkungan hidup. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah sumber daya alam dan lingkungan hidup. Penutur bermaksud mengkritik kementerian pada masa pimpinan Pak Jokowi yang menjadikan menteri lingkungan hidup dan kehutanan menjadi satu. Penutur menginginkan menteri lingkungan hidup dan kehutanan itu dipisah jangan dijadikan satu. Tuturan diucapkan dengan intonasi yang agak tinggi dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif mengkritik yang ditandai pada kalimat “Menteri kehutanan kok dijadikan satu sama lingkungan hidup”.

Fungsi Tuturan Ekspresif Mengeluh

Tuturan ekspresif mengeluh berfungsi sebagai wujud ketidak sanggupan, kesusahan atau kesulitan. Mengeluh juga digunakan saat seseorang merasakan kecewa terhadap perilaku atau pekerjaan orang lain, disaat merasakan kesakitan dan penderitaan. Berikut adalah contoh tuturan ekspresif mengeluh.

“Jadi semua teknologi, semua system itu baik, tetapi kita harus, kita harus sepakat kalau kita sakit, kita harus berani menghadapi penyakit kita , kalau kita sakit liver ya sakit liver ya kita obati. Penyakit bangsa ini korupsi terlalu banyak. Rakyat tidak mau lagi korupsi di Indonesia.” Disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi mengeluh. Tuturan tersebut berlangsung ketika Pabowo (penutur) merasa kalau korupsi di Indonesia sudah terlalu banyak dan harus diberantas. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah banyaknya korupsi di Indonesia. Penutur merasa kesusahan atau kesulitan dalam memberantas korupsi karena korupsi di Indonesia sudah terlalu banyak, sehingga sulit untuk diatasi. Tuturan diucapkan dengan intonasi suara yang sedang dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif mengeluh yang ditandai pada kalimat “Penyakit bangsa ini korupsi terlalu banyak. Rakyat tidak mau lagi korupsi lagi di Indonesia”.

“Tetapi saya kembali menganggap ada hal yang mungkin Bapak tidak merasakan, bahwa sebenarnya kita tidak terlalu dihormati Pak, di luar Indonesia kita tidak dihormati karena mereka tahu Indonesia ini ya selalu utang banyak, mata uang lemah.” Disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi mengeluh. Tuturan tersebut berlangsung ketika Prabowo (penutur) merasa di luar Indonesia kita tidak dihormati. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah Indonesia tidak dihormati karena mempunyai banyak hutang dan mata uang lemah. Penutur merasa kesusahan dan merasa Indonesia tidak dihormati oleh Negara lain karena Indonesia mempunyai banyak hutang dan mata uang Indonesia juga lemah. Tuturan diucapkan dengan intonasi suara yang sedang dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif mengeluh yang ditandai pada kalimat “di luar Indonesia kita tidak dihormati karena mereka tahu Indonesia ini ya selalu utang banyak, mata uang lemah”.

Fungsi Tuturan Ekspresif Menyalahkan

Tuturan ekspresif menyalahkan berfungsi sebagai wujud ungkapan yang menganggap orang lain melakukan sebuah kesalahan atas perbuatan atau pekerjaannya. Berikut adalah contoh tuturan ekspresif fungsi menyalahkan.

“Ya kalau tadi pak prabowo menyampaikan tanpa feasibility study tadi saya kira salah besar, karena ini sudah direncanakan lama, ini sudah direncanakan lama tentu saja semuanya ada.” Disampaikan oleh Jokowi (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi menyalahkan. Tuturan tersebut berlangsung ketika Jokowi (penutur) merasa pendapat Prabowo (lawan tutur) itu salah. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah pembangunan infrastruktur. Penutur bermaksud menyalahkan pendapat lawan tutur yang mengatakan dalam membangun infrastruktur tim Pak Jokowi bekerjanya kurang efisien dan tanpa feasibility study yang benar. Penutur menyampaikan bahwa semuanya sudah direncanakan lama dan tentu semuanya sudah dengan feasibility study yang benar. Tuturan diucapkan dengan intonasi suara yang sedang dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif menyalahkan yang ditandai pada kalimat “Ya kalau tadi pak prabowo menyampaikan tanpa feasibility study tadi saya kira salah besar”.

“Sebetulnya kalau pembangunan infrastruktur untuk rakyat, tadi di depan sudah saya sampaikan Pembangunan 191.000 km jalan-jalan di desa itu adalah betul-betul untuk rakyat di bawah. Ini yang sering tidak dilihat orang, kemudian untuk ganti rugi mungkin Pak Prabowo bisa lihat dalam 4 setengah tahun ini hampir tidak ada terjadi konflik pembebasan lahan untuk infrastruktur kita, karena apa, tidak ada ganti rugi yang ada ganti untung.” Disampaikan oleh Jokowi (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi menyalahkan. Tuturan tersebut berlangsung ketika Jokowi (penutur) menanggapi pernyataan lawan tutur. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah pembangunan infrastruktur. Penutur bermaksud menyalahkan pendapat Pak Prabowo (lawan tutur) yang mengatakan kalau negara harus membayar biaya untuk ganti rugi kepada masyarakat yang tanahnya diambil tanpa ada penyaluran pengalihan kehidupan mereka. Tuturan diucapkan dengan intonasi suara yang sedang dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif menyalahkan yang ditandai pada kalimat “tidak ada ganti rugi yang ada ganti untung”.

Fungsi Tuturan Ekspresif Memuji

Tuturan memuji berfungsi sebagai ungkapan menyenangkan kepada lawan tuturnya. Fungsi memuji sebagai wujud untuk memberi rasa senang kepada lawan tuturnya dengan melebih-lebihkan kepada lawan tuturnya. Misalnya tentang kebbaikannya, kedermawanannya, kecantikannya, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah contoh fungsi tuturan ekspresif memuji.

“Yang saya hormati sahabat baik saya Bapak Prabowo Subianto, seluruh rakyat Indonesia yang saya cintai. Visi Kami adalah Indonesia maju di bidang energi kedepan kita ingin sebanyak-banyaknya mengurangi pemakaian energi fosil.” Disampaikan oleh Jokowi (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi memuji. Tuturan tersebut berlangsung ketika Jokowi (penutur) menyapa Prabowo (lawan tutur) sebagai sahabat baiknya. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah penyampaian visi misi. Penutur merasa senang dan memuji lawan tutur dengan menyebut Pak Prabowo sebagai sahabat baik dihadapan publik. Tuturan diucapkan dengan intonasi yang sedang dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif memuji yang ditandai pada kalimat “Sahabat baik saya”.

Fungsi Tuturan Ekspresif Meminta Maaf

Tuturan ekspresif meminta maaf berfungsi sebagai wujud pengakuan ketika melakukan kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut. Meminta maaf biasanya dilakukan atas kesalahan yang telah diperbuat, meminta maaf juga sebagai bentuk rasa sopan ketika bertanya, atau permintaan ijin melakukan sesuatu. Berikut adalah contoh tuturan ekspresif meminta maaf.

“Jadi masalah pertahanan keamanan ini saya kira maaf Pak Jokowi mungkin Pak Jokowi dapat brising-brising yang kurang tepat.” Disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi meminta maaf. Tuturan tersebut berlangsung ketika Prabowo (penutur) menanggapi pernyataan Jokowi (lawan tutur). Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah pertahanan dan keamanan Indonesia. Penutur bermaksud meminta maaf kepada Bapak Jokowi (lawan tutur) agar lawan tutur tidak tersinggung dengan ucapan penutur.

Tuturan diucapkan dengan intonasi yang sedang dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif maaf yang ditandai pada kalimat “maaf Pak Jokowi”.

“Kadang-kadang maaf Pak suara saya keras, saya ini setengah banyumas setengah Minahasa Pak, Bapakkan solo, halus, jadi kalau, kalau banyumas ini apa itu bataknya orang jawa.” Disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi meminta maaf. Tuturan tersebut berlangsung ketika Prabowo (penutur) menanggapi pernyataan Jokowi (lawan tutur). Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah suku masing-masing calon presiden. Penutur bermaksud meminta maaf kepada Bapak Jokowi (lawan tutur) karena penutur merasa sering menggunakan suara yang keras ketika berbicara, sekaligus sebagai tanda kalau penutur menghormati lawan tutur. Tuturan diucapkan dengan intonasi yang sedang dan suasana yang santai. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif maaf yang ditandai pada kalimat “maaf Pak”.

Fungsi Tuturan Ekspresif Menyindir

Tuturan ekspresif menyindir berfungsi sebagai menyatakan sesuatu seperti celaan dan ejekan secara tidak langsung. Menyindir biasanya dilakukan untuk mengejek atau mencela seseorang tetapi dalam menyampaikan tidak terus terang. Berikut adalah contoh tuturan ekspresif menyindir.

“Saya berpandangan bahwa korupsi di Indonesia sudah dalam taraf yang sangat parah, kalau penyakit saya kira ini sudah sampai stadium 4 dan rakyat-rakyat yang saya temui di Indonesia tidak mau negara ini terus seperti ini, mereka ingin negara dengan pemerintahan yang tidak korup.” Disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi menyindir. Tuturan tersebut berlangsung ketika Prabowo (penutur) menyampaikan pernyataannya. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah korupsi di Indonesia sudah dalam taraf yang sangat parah. Penutur bermaksud menyindir bahwa dalam pemerintahan Pak Jokowi sangat banyak pejabat yang korupsi dan hal itu tidak diinginkan oleh masyarakat Indonesia. Tuturan diucapkan dengan intonasi yang agak tinggi dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif menyindir yang ditandai pada kalimat “korupsi di Indonesia sudah dalam taraf yang sangat parah, kalau penyakit saya kira ini sudah sampai stadium 4”.

“Inti masalahnya Pak Jokowi, saya ini memang profesi saya, bidang saya adalah pertahanan keamanan, saya pelajari ilmu perang ribuan tahun, sejarah perang saya pelajari, teknologi saya masih kuasai Pak, saya tahu jarak-jarak peluru kendali masih saya tau. Jadi saya mohon Pak ini bukan menyalahkan tapi saya, saya berpendapat kekuatan pertahanan kita sangat

rapuh dan lemah bukan salah Bapak, salah, ngak tahu saya.” Disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada lawan tutur.

Tuturan di atas merupakan tuturan ekspresif dengan fungsi menyindir. Tuturan tersebut berlangsung ketika Prabowo (penutur) menanggapi pernyataan dari lawan tutur. Topik yang dibahas dalam tuturan tersebut ialah pertahanan dan keamanan Indonesia. Penutur bermaksud menyindir Pak Jokowi yang menjadi penyebab lemahnya kekuatan pertahanan di Indonesia, tetapi penutur tidak menyampaikannya secara langsung. Tuturan diucapkan dengan intonasi yang agak tinggi dan suasana yang serius. Berdasarkan konteks tuturan, data tersebut termasuk fungsi tuturan ekspresif menyindir yang ditandai pada kalimat “saya berpendapat kekuatan pertahanan kita sangat rapuh dan lemah bukan salah Bapak, salah, ngak tahu saya”.

Berdasarkan analisis data, tuturan ekspresif yang muncul dalam debat CAPRES Republik Indonesia 2019 terdapat delapan fungsi tuturan ekspresif yaitu, ucapan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, meminta maaf, dan menyindir. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Searle (dalam Rohmadi, 2004). Fungsi tuturan ekspresif dalam debat CAPRES Republik Indonesia 2019 terdapat 81 data tuturan, yaitu ucapan selamat berjumlah 6 data tuturan, terima kasih berjumlah 32 data tuturan, mengkritik berjumlah 12 data tuturan, mengeluh berjumlah 3 data tuturan, menyalahkan berjumlah 9 data tuturan, memuji berjumlah 1 data tuturan, meminta maaf 9 data tuturan, dan menyindir berjumlah 9 data tuturan.

Pada penelitian tuturan ekspresif dalam debat CAPRES RI 2019 tuturan ekspresif yang dominan ialah tuturan ekspresif ucapan terima kasih. Tuturan ekspresif ucapan terima kasih paling dominan, hal itu disebabkan oleh mitra tutur menghargai dan menghormati lawan tutur selain itu juga, hal tersebut disebabkan karena para peserta debat merupakan orang yang berpendidikan tinggi dan sebagai calon pemimpin bangsa yang tentunya mempunyai retorika yang baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Allen (dalam Syaifudin, 2005) ungkapan terima kasih dalam komunikasi sehari-hari adalah salah satu contoh dari banyak strategi kesopanan yang digunakan manusia dalam rangka memupuk dan memelihara hubungan sosial. Hal tersebut juga didukung oleh Boangmanalu dan Lumbangaol (2015) kata terima kasih mengandung nilai kesantunan sebagai sikap hormat terutama kepada lawan tutur yang kedudukannya dalam tataran lebih tinggi atau setara.

Searle (dalam Rohmadi, 2004) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindakan yang dimaksudkan oleh penutur sebagai penilaian tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Penggunaan tuturan ekspresif ucapan selamat berfungsi sebagai bentuk apresiasi dan rasa senang atas keberhasilan. Ucapan selamat bisa juga digunakan sebagai salam pembuka dalam sebuah acara ataupun bisa digunakan untuk menyapa seseorang. Dalam debat ini tuturan tersebut digunakan sebagai salam pembuka sekaligus menyapa para penonton baik itu yang disampaikan oleh moderator ataupun oleh peserta debat.

Penggunaan tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih berfungsi sebagai wujud ucapan rasa syukur terhadap orang yang sudah memberi kebaikan dan sebagainya. Ucapan terima kasih juga dipakai untuk menutup sebuah pembicaraan yang berfungsi sebagai ucapan syukur karena sudah diberikan kesempatan untuk

berbicara. Dalam debat ini tuturan ucapan terima kasih digunakan sebagai bentuk sopan santun sekaligus menghormati dan menghargai lawan tutur. Ucapan terima kasih tersebut disampaikan oleh moderator dan para calon presiden.

Penggunaan fungsi tuturan ekspresif mengkritik ditandai dengan adanya tuturan dari penutur yang berupa kecaman atau tanggapan disertai dengan penjelasan yang baik atau buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, tindakan dan sebagainya. Mengkritik berfungsi sebagai evaluasi bagi mitra tuturnya agar lebih baik lagi. Dalam debat ini tuturan ekspresif mengkritik disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan tujuan menjatuhkan dan membuat penonton mengurangi rasa kepercayaannya terhadap lawan tutur yang dikritik.

Penggunaan tuturan ekspresif mengeluh berfungsi sebagai wujud ketidak sanggupan, kesusahan atau kesulitan. Mengeluh juga digunakan saat seseorang merasakan kecewa terhadap perilaku atau pekerjaan orang lain, disaat merasakan kesakitan dan penderitaan. Dalam debat ini tuturan ekspresif mengeluh disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur untuk menyampaikan keluhan kesah yang selama ini membuatnya merasa kecewa. Hal itu ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh Prabowo (penutur) kepada Jokowi (lawan tutur) yang kecewa terhadap kinerja tim Jokowi.

Penggunaan tuturan ekspresif menyalahkan berfungsi sebagai wujud ungkapan yang menganggap orang lain melakukan sebuah kesalahan atas perbuatan atau pekerjaannya. Dalam debat ini tuturan ekspresif menyalahkan disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan tujuan menjatuhkan lawan tutur sekaligus meningkatkan kredibilitas penutur.

Tuturan memuji berfungsi sebagai ungkapan menyenangkan kepada lawan tuturnya. Fungsi memuji sebagai wujud untuk memberi rasa senang kepada lawan tuturnya dengan melebih-lebihkan kepada lawan tutur. Misalnya tentang kebajikannya, kedermawanannya, kecantikannya, dan lain sebagainya. Dalam debat ini tuturan ekspresif disampaikan oleh penutur untuk memuji kebaikan lawan tutur sekaligus memberikan rasa senang kepada lawan tutur.

Tuturan ekspresif meminta maaf berfungsi sebagai wujud pengakuan ketika melakukan kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut. Meminta maaf biasanya dilakukan atas kesalahan yang telah diperbuat, meminta maaf juga sebagai bentuk rasa sopan ketika bertanya, atau permintaan ijin melakukan sesuatu. Dalam debat ini tuturan ekspresif meminta maaf digunakan sebagai bentuk sopan ketika memotong pembicaraan lawan tutur dan juga sebagai bentuk permohonan maaf ketika melakukan kesalahan.

Tuturan ekspresif menyindir berfungsi sebagai menyatakan sesuatu seperti celaan dan ejekan secara tidak langsung. Menyindir biasanya dilakukan untuk mengejek atau mencela seseorang tetapi dalam menyampaikan tidak terus terang. Dalam debat ini tuturan ekspresif menyindir disampaikan dengan tujuan membuat lawan tutur menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada fungsi tuturan ekspresif dalam debat CAPRES Republik Indonesia 2019, maka dapat disimpulkan fungsi tuturan ekspresif dibagi menjadi delapan, yaitu tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, menyalahkan, menyindir, dan

mengkritik. Dari hasil penelitian tuturan ekspresif dalam debat CAPRES Republik Indonesia 2019 terdapat 81 data tuturan, yaitu ucapan selamat berjumlah 6 data tuturan, terima kasih berjumlah 32 data tuturan, mengkritik berjumlah 12 data tuturan, mengeluh berjumlah 3 data tuturan, menyalahkan berjumlah 9 data tuturan, memuji berjumlah 1 data tuturan, meminta maaf 9 data tuturan, dan menyindir berjumlah 9 data tuturan.

REFERENSI

- Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel Para Priyayi karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 128-135. <https://doi.org/10.15294/seloka.v3i2.6629>.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122. <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17272>
- Boangmanalu, I. A., & Lumbangaol, G. (2014). Penggunaan Kata Maaf dan Terimakasih: Kesantunan Berbahasa Bahasa Batak Toba. *Prosiding PRASASTI*, 368-371.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- CNN Indonesia. (2019, February 19). Full Debat Kedua Capres 2019, Joko Widodo dan Prabowo Subianto [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Ck4gJyO4GMc>
- Indrawati, S. (2018). Menyikapi penggunaan bahasa di facebook: pemerikayaan atau perusakan bahasa Indonesia. In *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 43-51).
- Istikomah, N. A. (2020, January). Bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif dalam debat cawapres pilpres 2019 putaran ke-3. In *Seminar Nasional SAGA# 2 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* (Vol. 2, No. 2, pp. 23-28).
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada
- Putri, R. (2018). Tindak Tutur Persuasif Debat Calon Gubernur DKI Jakarta 2018 Putaran Pertama Pada Media Televisi. *Simki-Pedagogia*, 2(6), 2-9.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Lingkar Media.
- Saripudin, A. (2018). Berbahasa dan Berkarakter: Suatu Upaya Pendidikan. *Logat: Jurnal Bahasan Indonesia dan Pembelajaran*, 1(2), 75-82
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Syaifudin, A. (2005). Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terima Kasih pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko (Publication No. T15217) [Master Degree Thesis, Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Library.
- Wiyata, A. Y. (2013). *Tindak tutur ekspresif pada debat calon gubernur pemilukada DKI Jakarta 2012 putaran ke-2 di METRO TV* (Publication No. 22587) [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Institutional Repository.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.

Analisis Masalah Program Penjaminan Mutu Lulusan di SMAN 1 Ciampel Kabupaten Karawang

Halimatusha'diah^{1*}, Maulana Abduh Rajabi²

¹Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

²SMAN 1 Ciampel, Indonesia

*halimatushadih31@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan program Penjaminan Mutu Lulusan (PML) yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Ciampel. Program PML ini dibuat untuk meningkatkan daya serap lulusan sekolah ini yang terdiri dari 5 inti program, yaitu pendampingan lulusan, Bursa Kerja Khusus (BKK), Balai Latihan Kerja (BLK), Kewirausahaan, serta Kurikulum Kejuruan dan Universitas. Tempat penelitian ini adalah SMAN 1 Ciampel yang berada di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5 program yang dibuat, adanya permasalahan yang menjadi hambatan dalam program PML yaitu 1) rendahnya motivasi siswa 2) rendahnya dukungan orang tua untuk mengikuti program pendampingan alumni, 3) kurangnya efektivitas kerja tim kurikulum dalam melaksanakan program 4) sistem manajerial yang belum berjalan dengan baik.

Kata kunci: lulusan, penjaminan mutu, program sekolah.

Dikirim: 29 November 2021

Direvisi: 28 Desember 2021

Diterima: 31 Desember 2021

Identitas Artikel:

Halimatusha'diah, H. & Rajabi, M. A. (2022). Analisis Masalah Program Penjaminan Mutu Lulusan di SMAN 1 Ciampel Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 163-173.

PENDAHULUAN

Daya serap lulusan pada jenjang pendidikan menengah atas saat ini masih menjadi salah satu masalah pendidikan. Data BPS tentang Angka Partisipasi Kasar (APK) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 menunjukkan hanya mencapai 25,75%. Hasil survei terhadap alumni SMAN 1 Ciampel lulusan tahun 2020 terkumpul 152 orang responden, diperoleh data sudah bekerja sebanyak 49 orang (32%), melanjutkan kuliah sebanyak 28 orang (19%), menganggur 75 orang (49%). Data tersebut menunjukkan rendahnya mutu lulusan SMAN 1 Ciampel di dunia kerja dan perguruan tinggi. Tingginya angka pengangguran dan rendahnya angka melanjutkan ke perguruan tinggi mendorong sekolah untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut.

Usaha yang saat ini sudah dilakukan oleh SMAN 1 Ciampel adalah menyusun kurikulum yang mengarahkan pada peningkatan daya serap lulusan di dunia kerja dan perguruan tinggi. Hal yang saat ini dilakukan oleh tim kurikulum sekolah adalah membuat program yang dinamakan PML. Program tersebut terdiri dari 4 kegiatan, yaitu: (1) Pendampingan alumni; (2) BKK (Bursa Kerja Khusus); (3)

BLK (Balai Latihan Kerja); (4) Kewirausahaan; dan (5) Kurikulum Kejuruan dan Universitas.

Pembentukan program-program di atas merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan upaya sekolah untuk terus konsisten dalam melaksanakan proses pendidikan sebagaimana mestinya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 adalah penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri (DU/DI). Dalam hal ini hasil pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan DU/DI. Untuk itu, sekolah SMA sebagai penyelenggaraan pendidikan perlu menyesuaikan arah dan gerak kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan DU/DI namun tetap dalam koridor pengembangan keilmuan dan usaha untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi sehingga dikembangkanlah dan ditetapkan standar nasional pendidikan (SNP) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan program PML yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Ciampel.

Pendidikan Bermutu

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*) (Sudrajat, 2005). Menurut Juran dan Godfrey (1999) penjaminan mutu merupakan aktivitas yang menyediakan bukti-bukti yang diperlukan untuk memberikan kepercayaan bahwa semua aktivitas yang berhubungan dengan kualitas menunjukkan kinerja yang efektif.

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum didefinisikan sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa (Hamalik, 2008). Pengembangan kurikulum juga dapat diartikan sebagai proses mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik (Dakir, 2004).

METODE PENELITIAN

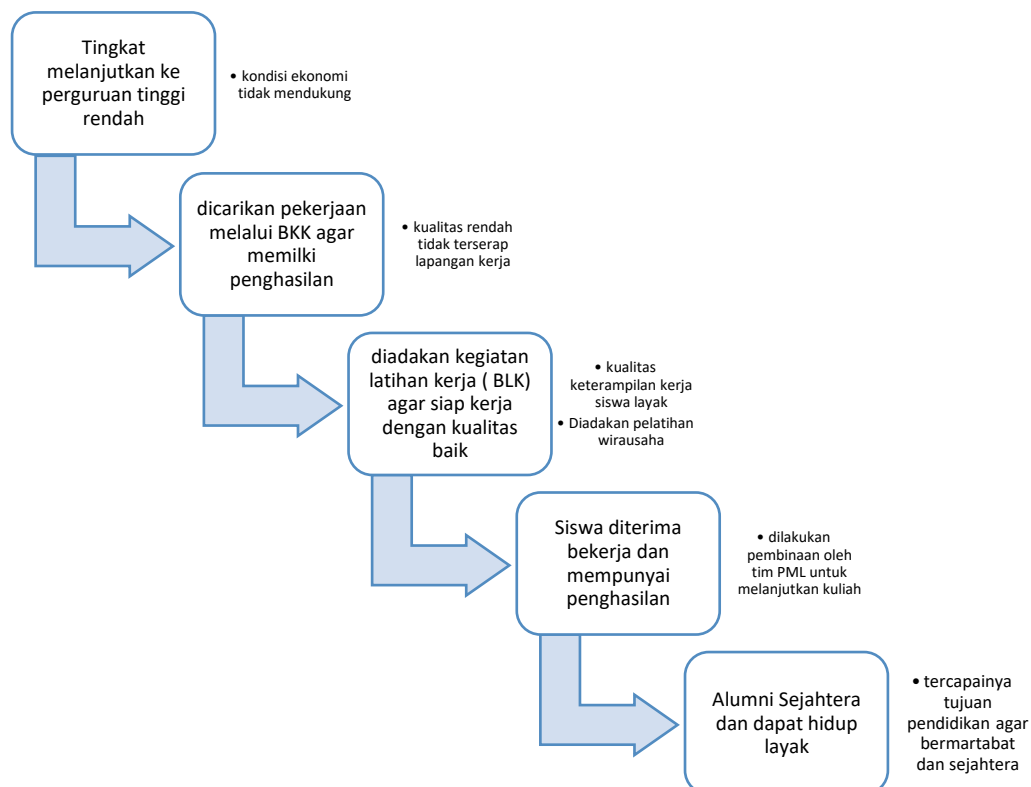
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ciampel, yang berlokasi di Kecamatan Ciampel, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono menjelaskan bahwa metode studi kasus adalah di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, maupun aktivitas terhadap satu orang atau lebih (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi secara mendalam

terhadap program PML di SMAN 1 Ciampel untuk mengetahui permasalahan apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program tersebut. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti kepada Tim Pengembang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah, dan Kepala Sekolah. Peneliti kemudian juga melakukan observasi terhadap beberapa kegiatan program PML, seperti kegiatan pelatihan program BLK dan Ecof@sh pada program kewirausahaan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dokumentasi diantaranya yaitu data sekolah mengenai latar belakang pendidikan dan ekonomi orang tua dan data survey alumni lulusan tahun 2020 yang bekerja dan melanjutkan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Program PML di SMAN 1 Ciampel

Program PML di SMAN 1 Ciampel disusun oleh tim kurikulum untuk mempersiapkan kehidupan siswa yang sejahtera, tujuan utamanya adalah meningkatkan partisipasi siswa dalam melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi dan menyiapkan siswa yang tidak memilih kuliah untuk memiliki kompetensi yang mudah diserap di dunia kerja kemudian setelah diterima bekerja, siswa tetap dibimbing untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Berikut Gambar 1, yaitu diagram kerangka berpikir PML di SMAN 1 Ciampel.



Gambar 1. Diagram Kerangka Berpikir PML di SMAN 1 Ciampel

Adapun penjelasan tentang beberapa program PML tersebut adalah sebagai berikut.

Pendampingan Alumni

Kurikulum SMA sejatinya didesain untuk siswa agar dapat melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi, namun kenyataannya angka lulusan SMAN 1 Ciampel yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangat rendah. data lulusan SMAN 1 Ciampel seperti dipaparkan diatas sebagian besar lulusan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena hambatan biaya dan kurangnya dukungan orang tua.

Tolak ukur keberhasilan sekolah dilihat dari keberhasilan lulusan untuk memperoleh pekerjaan dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Atas dasar tujuan tersebut tim kurikulum menyusun strategi yang dapat membantu meningkatkan daya serap lulusan SMAN 1 Ciampel terhadap dunia kerja dan perguruan tinggi. Program pendampingan alumni dilakukan dengan membuat basis data siswa yang melanjutkan dan bekerja. Tujuan utama dari pendampingan alumni adalah mengantarkan alumni untuk dapat mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Sehingga alumni yang bekerja harus didampingi dalam hubungan komunikasi dan data untuk masuk ke perguruan tinggi swasta yang jadwal perkuliahan nya fleksibel bisa diatur dan disesuaikan dengan jadwal bekerja.

Hasil komunikasi dan wawancara dengan orang tua peserta didik menunjukan sebagian besar orang tua siswa keberatan untuk membiayai kuliah, mereka lebih mengharapkan anaknya untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Masalah lain ditemukan pada musyawarah dengan orang tua siswa yaitu orang tua tidak dapat mengizinkan anaknya untuk kuliah di luar kota seperti Bandung dan Jakarta, mereka khawatir dan tidak rela melepas anaknya untuk bekerja dan mengenyam pendidikan di luar kota. Dalam mengatasi masalah tersebut tim kurikulum berusaha menjalin kerjasama dengan beberapa universitas yang ada di Kabupaten Karawang yang memiliki jadwal kuliah fleksibel (bisa memilih kuliah malam atau siang sesuai jadwal kerja). Sehingga alumni dapat melanjutkan pendidikan sambil bekerja.

Untuk dapat meneruskan ke perguruan tinggi dengan biaya sendiri, alumni SMAN 1 Ciampel dituntut untuk dapat menemukan pekerjaan sebagai sumber penghasilan alumni untuk dapat membayar biaya kuliah (mengingat rendahnya daya dukung ekonomi dari orang tua untuk melanjutkan anaknya ke perguruan tinggi), tim kurikulum membentuk BKK (Bursa Kerja Khusus) yang disahkan oleh Dinas Tenaga Kerja untuk menyediakan informasi lowongan dan bursa kerja bagi alumni SMAN 1 Ciampel.

Bursa Kerja Khusus (BKK)

BKK dibentuk untuk dapat mewujudkan keberhasilan program pendampingan alumni melanjutkan ke perguruan tinggi, sekolah perlu mencari pekerjaan kepada siswa agar siswa dapat memperoleh penghasilan untuk pembiayaan kuliah. melalui BKK alumni dapat memperoleh informasi lowongan kerja dan jaringan kerja seluas luasnya.

BKK dibentuk berdasarkan izin dari Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Karawang dan memperoleh jaringan kerja melalui grup BKK se-kabupaten karawang serta informasi lain dari kerjasama BKK dengan perusahaan dan stakeholder lain. Saat ini hampir setiap hari selalu ada informasi lowongan kerja yang masuk melalui dinas ketenaga kerjaan dan jaringan BKK serta melalui perusahaan yang sudah bekerjasama.

Balai Latihan Kerja (BLK)

BLK dibentuk karena adanya permasalahan yang dialami oleh alumni dan siswa kelas XII yang akan lulus. Setelah diadakan tes kerja oleh PT Yamaha dan JVC di SMAN 1 Ciampel, ternyata kualitas siswa untuk dapat diterima di perusahaan masih jauh dari yang diharapkan. Informasi dari Lembaga tes perusahaan menjelaskan bahwa siswa SMAN 1 Ciampel umumnya memiliki skill yang rendah saat melakukan tes kerja (mengerjakan soal) dan interview kerja. Dari 60 pelamar yang memenuhi persyaratan fisik (tinggi badan dan berat badan) hanya 12 orang yang dapat lolos tes soal matematika dasar, dan setelah diproses berikutnya hanya ada 1 orang yang diterima setelah wawancara kerja.

Permasalahan di atas menggerakkan tim kurikulum untuk membuat Balai Latihan kerja (BLK) dalam mempersiapkan skill kerja alumni sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dalam kegiatan BLK siswa dilatih untuk dapat memahami bidang kerja produksi, teknik industry, administrasi industry dan desain autocad. Kegiatan BLK juga memberikan *skill* dasar dalam pengisian psikotest kerja dan trik wawancara kerja agar dapat lolos dalam rangkaian test kerja. BLK dilaksanakan setiap Sabtu selama 4 jam Bersama pengisi materi dari PT Sankhosa yang memahami dunia kerja di pabrik dan mempersiapkan siswa kelas XII dan alumni untuk dapat menyesuaikan dengan persyaratan dan tuntutan kerja.

Kewirausahaan

Untuk mempersiapkan siswa yang berhasil dan independen dan berjiwa wirausaha, sekolah melakukan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berwirausaha. Sekolah memulai kegiatan ini dengan membentuk brand usaha ecof@ash yang memproduksi kain dengan motif daun asli yang dibuat oleh siswa dan dipasarkan. Kegiatan ini dikelola oleh siswa dengan dibimbing oleh guru kewirausahaan yang kegiatannya antara lain membuat perencanaan, melakukan proses produksi dan pemasaran, mengemas dan mendesain produk serta membuat catatan keuangan (*cashflow*) agar siswa terbiasa dengan sistem manajemen usaha yang rapih dan sesuai dengan aturan keuangan. Sekolah diharapkan akan membuat start up kewirausahaan baru dengan standar manajemen yang sama seperti ecof@sh. Bertolak dari pengalaman mengelola ecof@sh yang sudah memenangkan lomba kewirausahaan tingkat cabang dinas wilayah III (Karawang, Purwakarta dan Subang).

Kurikulum Kejuruan dan Universitas

Melihat kondisi lulusan yang terbagi menjadi dua tujuan utama setelah lulus, sekolah membuat desain kurikulum yang memperhatikan minat siswa. Sekolah membagi kelas berdasarkan tujuan bekerja dan melanjutkan. Saat awal pendaftaran dan awal tahun ajaran, sekolah melakukan pendataan kepada siswa dan orang tua siswa terkait tujuan siswa setelah lulus. Atas dasar itu kurikulum membagi kelas berdasarkan kelas universitas dan kelas kerja pada siswa kelas X tahun pelajaran 2021/2022 untuk pertama kalinya. Pembagian kelas siswa baru di SMAN 1 Ciampel dilakukan berdasarkan minat dan bakat siswa terhadap jurusan IPA dan IPS serta mempertimbangkan tujuan siswa setelah lulus SMA, pengelompokan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih terarah dalam pembinaan siswa. Siswa yang berniat melanjutkan kuliah disatukan dalam satu kelompok sehingga

materi kurikulum nya akan diarahkan sesuai dengan kebutuhan, contoh matematika pada siswa kelas kerja akan ditekankan pada matematika dasar untuk penguasaan tes kerja dan kemampuan logika. Berikut pembagian kelas X: (a) Kelas X IPA 1 (siswa ingin melanjutkan, orang tua mendukung dan secara ekonomi siap); (b) Kelas X IPA 2 (siswa ingin melanjutkan, orang tua mendukung, ekonomi tidak siap); (c) Kelas X IPA 3 (siswa ingin kuliah, orang tua tidak mendukung dan ekonomi tidak siap); (d) Kelas X IPA 4, 5 dan 6 (diisi oleh siswa dengan kemampuan IPA yang ingin bekerja); (e) Kelas X IPS 1 (diisi oleh siswa yang ingin kuliah, orang tua mendukung dan ekonomi siap); (f) Kelas X IPS 2 (terdiri dari campuran siswa yang mau kuliah dan bekerja); (g) Kelas X IPS 3 (diisi oleh siswa yang mau bekerja dan tidak berniat melanjutkan).

Permasalahan dan Hambatan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program-program di atas tentunya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang menghambat efektivitas program, baik permasalahan dari internal maupun eksternal. Hasil wawancara dengan tim kurikulum serta berdasarkan data-data program yang ada di lapangan, ditemukan beberapa permasalahan sebagaimana pada Tabel 1.

Mengacu pada informasi di atas, dapat diketahui secara garis besar bahwa hambatan dalam pelaksanaan program pendampingan alumni, BKK, BLK, kewirausahaan, serta kurikulum kerja dan universitas adalah sebagai berikut.

Rendahnya Motivasi Siswa

Siswa SMAN 1 Ciampel memiliki motivasi belajar yang rendah, mereka bersifat sangat pasif dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pembinaan. Menurut Usman (2013) motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan (*needs*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*) atau impuls. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh fakta bahwa masih rendahnya motivasi siswa sekolah ini. Gambaran rendahnya motivasi siswa terlihat pada suatu kegiatan di mana sekolah pernah mendapatkan tawaran 10 beasiswa belajar gratis sampai lulus tanpa biaya dari salah satu universitas yang sudah bekerjasama dengan sekolah, namun siswa yang mau mengikuti hanya 3 orang dan selebihnya tidak berminat. Dalam kegiatan BLK juga siswa yang mendaftar terdiri dari 60 orang, namun pada pelaksanaannya hanya terdapat 35 siswa yang aktif hadir bertahan sampai dengan 16 pertemuan. Testimoni dari sebagian besar guru pun menyatakan perihal yang sama terkait rendahnya motivasi siswa.

Rendahnya Dukungan Orang Tua/Keluarga

Rendahnya dukungan orang tua/keluarga menjadi salah satu hambatan yang dirasakan sekolah ini, terutama pada pelaksanaan program pendampingan alumni. Program pendampingan alumni bertujuan untuk meningkatkan lulusan SMAN 1 Ciampel untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Melalui program ini, pihak sekolah berupaya membangun kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Karawang agar dapat memberikan kemudahan dan keringanan pembiayaan kuliah bagi lulusan sekolah ini yang ingin melanjutkan kuliah. Namun hal ini justru terkendala pada masih rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan tinggi untuk menunjang masa depan anak yang lebih baik.

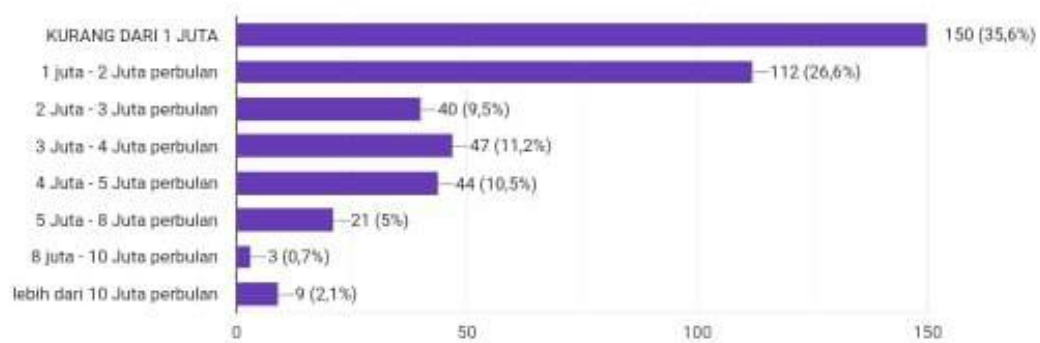
Tabel 1. Deskripsi permasalahan dan hambatan Program PML

Program	Permasalahan dan Hambatan
Pendampingan alumni	a. Pendataan siswa yang kurang, tidak semua siswa terjangkau dalam program ini, siswa yang dibina hanya siswa yang merespon saat diarahkan dan Sebagian siswa tidak merespon usaha sekolah untuk mengarahkan mereka. b. Manajerial tim yang belum memiliki SOP, sehingga pembagian tugas dan jobdesk belum jelas. c. Tim kerja yang kurang solid, dari 5 orang tim kurikulum, 2 orang memiliki kesibukan dan kurang maksimal serta pembagian. d. Siswa yang sudah bekerja melalui BKK hilang jejak (<i>lost tracking</i>) dan sulit dihubungi. e. Orang tua tidak komitmen dengan hasil keputusan bersama, setelah siswa mendapatkan pekerjaan ternyata orang tua masih tidak mengizinkan anaknya untuk kuliah. f. Rendahnya motivasi alumni, setelah mendapatkan pekerjaan, alumni tidak lagi tertarik untuk kuliah dan tidak bersedia menyisihkan gaji untuk proses pembayaran kuliah.
BKK (Bursa Kerja Khusus)	a. Belum ada pengelolaan dana BKK yang benar, sumber keuangan satu-satunya yaitu melalui siswa yang menjadi member BKK sebesar 30.000 seumur hidup. b. Tidak ada guru yang menjaga di ruang BKK. c. Kegiatan BKK sebatas informssi online di grup alumni, belum ada kegiatan job fair, dll. d. Kurangnya sumber daya untuk mengurus BKK. e. Tugas ketua BKK terlalu berat, partisipasi tim kerja kurang maksimal karena semua kegiatan dihandle oleh ketua BKK.
BLK (Balai Latihan Kerja)	a. Pelaksanaan kegiatan hanya bisa dilaksanakan pada hari sabtu, sehingga tim kurikulum yang hadir hanya sebagian (bergantian) bahkan sering kali kegiatan berjalan tanpa pengawasan guru (hanya ada pengisi materi dan siswa). b. Siswa kurang motivasi, ada saatnya siswa tidak hadir dalam pelatihan. c. Pendanaan, kegiatan ini didanai oleh sekolah dan menjadi permasalahan tersendiri karena pendanaan tidak masuk dalam anggaran keuangan pada tahun yang sudah. Sedangkan pembiayaan untuk tenaga ahli sebesar 450.000 per pertemuan. d. Dari 5 orang tim kurikulum, hanya 3 orang yang andil dalam kegiatan ini.
Kewirausahaan	a. Pembagian waktu yang sulit pada guru dan siswa diluar jam belajar mengajar karena tidak ada hari khusus untuk pertemuan. b. Motivasi dan komitmen siswa untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan masih rendah sehingga peminat nya hanya sedikit.
Kurikulum kejuruan dan universitas	Sebagian besar guru mata pelajaran masih melaksanakan kurikulum standar sekolah seperti biasa (tidak berdasarkan kurikulum kejuruan dan universitas) dan sejauh ini belum ada rapat resmi yang membahas kurikulum dengan rinci, baru berupa himbauan melalui grup whatsapp dan baru beberapa guru saja yang melaksanakan (matematika dan kewirausahaan).

Kondisi sosial ekonomi orang tua/keluarga siswa dapat dikatakan menjadi masalah utama penyebab hal tersebut. Nasution (2004) menjelaskan bahwa tingkat status sosial ekonomi dilihat dan diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Berdasarkan hasil survey terhadap 426 siswa, diketahui orang tua berpenghasilan sampai dengan 1 juta rupiah perbulan adalah paling banyak dialami oleh orang tua siswa, yaitu sebanyak 150 orang tua atau 35,6%.

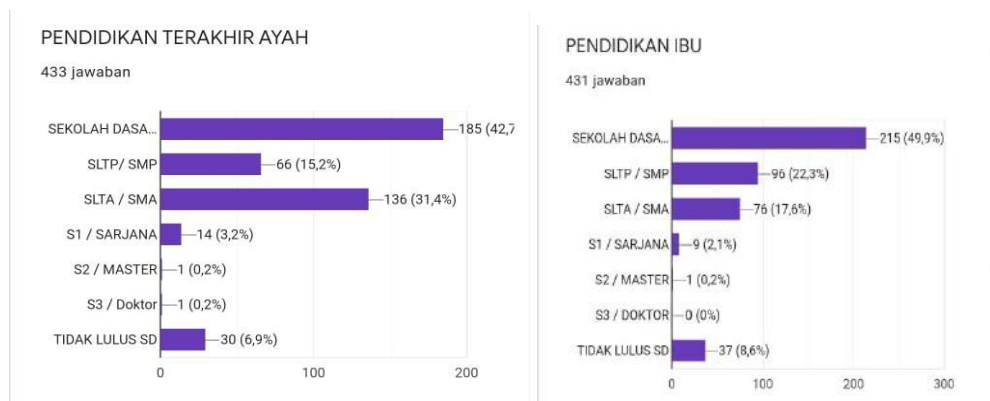
PENGHASILAN KELUARGA (PENGHASILAN AYAH DITAMBAH PENGHASILAN IBU)

1 jawaban



Gambar 2. Data penghasilan orang tua siswa SMAN 1 Ciampel
(Sumber: SMAN 1 Ciampel)

Selain itu, diketahui pula pendidikan terakhir yang paling banyak dimiliki orang tua siswa, baik ayah maupun ibu, adalah tamatan Sekolah Dasar (SD), dengan rincian 185 ayah dan 215 ibu.



Gambar 3. Data pendidikan terakhir orang tua siswa SMAN 1 Ciampel

Menurut Fitriyya (dalam Putra, 2018), pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan dan kemampuan analisisnya dalam memecahkan masalah akan semakin tinggi pula. Oleh karenanya, rendahnya tingkat pendidikan orang tua siswa SMAN 1 Ciampel ini menjadikan pemahaman mereka terhadap pentingnya pendidikan tinggi juga masih sempit. Orang tua lebih mengharapkan anaknya untuk bekerja agar dapat membantu perekonomian

keluarga dari pada membuang waktu dan biaya untuk kuliah. Dengan demikian, tantangan yang kemudian harus dihadapi sekolah adalah bagaimana membuka *mindset* dan meyakinkan orang tua siswa tentang pentingnya pendidikan tinggi melalui program pendampingan alumni ini di tengah keterbatasan finansial orang tua, terutama dalam kondisi pandemi seperti saat ini.

Kurangnya Efektivitas Kerja Tim Kurikulum

Kurangnya efektivitas kerja tim kurikulum juga menjadi permasalahan dalam pelaksanaan program-program di atas. Balzac (2011) menjelaskan bahwa tim yang efektif adalah yang saling membantu antara satu dengan yang lain dan yang didedikasikan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan, dari pada bekerja secara individu untuk diri mereka sendiri. Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan pada tabel sebelumnya bahwa dari 5 anggota tim yang bertugas dalam melaksanakan program ini, hanya 3 orang yang aktif. Hal ini menunjukkan kurangnya efektivitas tim yang ada. Dengan demikian hal ini pun berdampak pada kurang optimalnya proses komunikasi yang dibangun oleh tim, baik kepada guru-guru di sekolah maupun orang tua untuk mensukseskan program-program ini.

Komunikasi dalam sebuah organisasi memiliki peranan yang sangat penting, begitu juga halnya di sekolah. Menurut Greenberg (2010) komunikasi merupakan proses di mana seseorang, kelompok, atau organisasi (pengirim pesan) menyampaikan berbagai bentuk informasi (pesan) kepada orang lain, kelompok, atau organisasi lainnya (penerima pesan). Goetsch dan Davis (2000) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan yang dapat berupa informasi, ide, emosi, tujuan, perasaan, dan lain sebagainya, yang dapat diterima dan dimengerti oleh orang lain. Mengacu pada pendapat di atas, komunikasi penting dilakukan untuk menyampaikan informasi dan tujuan program-program yang dimiliki sekolah kepada orang tua siswa, termasuk juga halnya tentang program-program PML. Hasil wawancara dengan tim kurikulum SMAN 1 Ciampel, intensitas komunikasi yang dibangun, baik antara tim kurikulum dengan guru-guru maupun dengan orang tua, cenderung masih kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya kesalahpahaman yang terjadi di antara guru-guru dan orang tua dalam memahami program-program ini.

Sebagaimana yang disebutkan dalam tabel permasalahan sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran sebagian besar belum mengacu pada kurikulum kejuruan dan universitas yang sudah dibuat oleh tim kurikulum. Kurangnya koordinasi antara tim kurikulum dengan guru-guru di SMAN 1 Ciampel dan tidak adanya rapat guru ataupun pelatihan khusus bagi guru menjadikan program ini belum dapat berjalan secara efektif. Dalam lingkup orang tua, komunikasi belum dilakukan secara efektif terhadap orang tua tentang program-program PML yang dimiliki oleh sekolah ini, sehingga menjadikan sulitnya membangun persepsi yang positif dan kepercayaan orang tua untuk mendukung anaknya mengikuti atau terlibat ke dalam program-program mutu lulusan yang dibentuk sekolah tersebut.

Komunikasi sangat penting untuk membangun kepercayaan orang lain, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Slocum & Hellriegel (2007) bahwa kepercayaan dapat dibangun dengan: (1) meningkatkan komunikasi dua arah, dan (2) berbagi tentang informasi-informasi penting, baik maupun buruk. Oleh karenanya, sekolah menganggap bahwa tantangan selanjutnya yang harus dihadapi adalah bagaimana membangun komunikasi efektif yang dapat membangun kepercayaan orang tua

siswa serta memberikan pemahaman yang lebih baik, agar tujuan program-program PML ini dapat tersampaikan dengan baik dan mendapatkan dukungan penuh dari orang tua.

Sistem Manajerial yang Belum Berjalan dengan Baik

Hambatan yang juga terjadi dalam pelaksanaan program PML ini adalah sistem manajerial yang belum berjalan dengan baik. Fayol (dalam Safroni, 2012) menjelaskan bahwa fungsi dari manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian. Fungsi-fungsi manajemen tersebut ternyata belum semua dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan tim kurikulum, program ini baru berjalan hampir 1 tahun dengan berbagai keterbatasan. Perencanaan untuk target pelaksanaan dan capaian belum disusun dengan jelas, rencana pembiayaan dan pemasukan keuangan juga belum ada, begitu juga dengan pembagian tugas yang belum dibuat terperinci. Hal tersebut tentunya berdampak pada pelaksanaan yang belum optimal pula, diantaranya kurangnya koordinasi dikarenakan belum adanya pembagian tugas yang jelas dan belum adanya jadwal pertemuan rutin antar pengurus untuk membahas berbagai kemajuan, hambatan, serta berbagai aktivitas lainnya yang sudah dijalankan oleh masing-masing pengurus. Koordinasi yang belum berjalan dengan baik menjadikan tidak adanya kontrol dalam pelaksanaan program ini. Dengan demikian kondisi tersebut menunjukkan tidak berjalannya fungsi manajemen sebagaimana mestinya, baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, maupun pengendalian program. Kondisi ini juga menjadi tantangan bagi sekolah untuk dapat merapikan sistem manajerial program ini di tengah keterbatasan sumber daya manusia dan dana yang dimiliki oleh sekolah.

SIMPULAN

Program PML yang dirancang untuk meningkatkan daya serap lulusan SMAN 1 Ciampel masih memiliki banyak permasalahan yang menjadi hambatan untuk dapat berjalan secara efektif, yaitu rendahnya dukungan orang tua, kurangnya efektivitas kerja tim, rendahnya motivasi siswa, serta sistem manajerial program yang belum berjalan dengan baik. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut juga masih diupayakan sekolah semaksimal mungkin dan sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah untuk dapat menjalankan program tersebut secara efektif sehingga dapat meningkatkan daya serap lulusan di tahun-tahun berikutnya.

Demi keberhasilan dan menjaga keberlanjutan program ini agar berjalan secara efektif, serta tanpa mengesampingkan berbagai usaha yang sudah dilakukan oleh sekolah, khususnya tim kurikulum, maka peneliti memiliki beberapa masukan sebagai berikut. Pertama, Pendampingan alumni, dengan cara: (a) mengumpulkan data dan membuat jaringan alumni yang kuat agar semua alumni dapat terkontrol dan tracking nya lengkap, (b) membangun tim kerja yang solid karena kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan diluar jam mengajar. Kedua, BKK, dengan cara: (a) mencari sumber dana dan penghasilan untuk berjalannya program BKK, (b) menambah personil pengurus BKK agar kegiatan BKK berjalan dengan baik, (c) memperluas jaringan informasi kerja. Ketiga, BLK, yaitu: (a) dibuat komitmen tim kurikulum, (b) dibuat rencana anggaran, dan (c) mencari dan menargetkan sumber

dana yang akan dicapai untuk kemudahan operasional. Keempat, Kewirausahaan, yaitu membuat *start-up* baru yang lebih banyak melibatkan siswa guna memupuk kemampuan wirausaha siswa. Terakhir, Kurikulum Kejuruan dan Universitas, yaitu: (a) perlunya dibuat perencanaan kurikulum bersama-sama, dan (b) perlu diadakannya workshop bagi guru agar dapat mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada SMAN 1 Ciampel, khususnya kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Tim Pengembang Kurikulum yang telah membantu dalam memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Balzac, S. R. (2011). *Organizational Development*. McGraw-Hill.
- Dakir. P. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. B. (2000). *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Services*. Prentice-Hall, Inc.
- Greenberg, J. (2010). *Managing Behavior in Organizations*. Pearson.
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosda Karya.
- Juran, J. M., & Godfrey, A. B. (1999). *Juran's Quality Handbook* (Fifth). McGraw Hill.
- Nasution. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jemmars.
- Putra, A. P. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Persepsi terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Selendang Arum, Songgon-Banyuwangi. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(1), 171-192.
- Safroni, L. (2012). *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik dalam Konteks Birokrasi Indonesia*. Aditya Media Publishing.
- Slocum, J. W., & Hellriegel, D. (2007). *Fundamentals of Organizational Behavior*. Thomson.
- Sudrajat, H. (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Cipta Lekas Grafika.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (4th ed.). Bumi Aksara.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi

Almuhardi Safarman*, Junaidi

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Indonesia

*almuhardisafarman82@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah sebagian anak autis sulit untuk berkomunikasi interaktif dengan orang lain. Kadang, jawaban mereka tidak selalu sesuai dengan hal yang ditanyakan. Bahkan ada anak yang sulit untuk bergaul dengan teman-temannya karena sifatnya yang lebih suka menyendiri. Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana pihak sekolah melaksanakan pembelajaran pada anak autis berdasarkan kekurangan anak tersebut. Penelitian lapangan (*field research*) ini dilaksanakan di SLB Restu Ibu Bukittinggi. Informan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam (PAI) dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa usaha-usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah dengan cara melakukan praktek secara langsung, atau memberi teguran secara langsung. Misalnya seperti latihan sholat dan dzikir. Tetapi di sekolah tidak memberikan latihan puasa kepada anak autis, serta tidak juga melakukan pendekatan visual dikarenakan sekolah lebih mengutamakan untuk berinteraksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Akibatnya, tidak semua anak menjadi aktif karena masih ada anak yang belum mengalami perubahan.

Kata kunci: anak autis, pendidikan agama islam, sekolah luar biasa.

Dikirim: 26 November 2021

Direvisi: 15 Desember 2021

Diterima: 23 Desember 2021

Identitas Artikel:

Safarman, A., Junaidi, J. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 13(2), 174-186.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (Junaedi, 2019), agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kholis, 2014; Raharjo, 2010; Kurniawan, 2015). Pendidikan sendiri terbagi menjadi tiga macam yaitu: (1) pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, (2) pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, (3) pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Bafadhol, 2017; Hasanah, 2019; Darlis, 2017). Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 9, “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Isi yang telah disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan dalam pasal 5 ayat 2 juga menunjukkan bahwa anak autisme mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan (Karimah, 2018; Suparlan, 2020; Inda, Anggraini, & Ginting, 2021). Pendidikan juga merupakan pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat (Umar, 2019). Sementara itu PAI adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran islam (Taubah, 2015). Karena ajaran islam berdasarkan Al-Quran, Al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah maka PAI juga mendasarkan diri pada Al-Quran, Al-Sunnah, pendapat ulama dan warisan sejarah tersebut (Nata, 2016).

Sedangkan autisme adalah suatu masalah yang ganjil diawal masa kanak-kanak (Zulkafli, Majid, & Ishak, 2018), dimana anak gagal mengembangkan hubungan yang normal kepada kedua orang tuanya (Yatim, 2002; Pamuji, 2014). Anak menunjukkan sikap yang tidak bersahabat dan sering lambat bicara. Anak yang mengidap autisme diyakini bahwa separuhnya kerusakan otak dan lebih dari setengahnya menderita keterbelakangan mental yang parah. Mereka mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan orang lain. Jika seorang bayi mengidap penyakit autisme maka bayi tidak mau merapatkan ke tubuh ibunya sewaktu digendong atau dipeluk, bayi juga lebih sering meronta dan merenggangkan badannya. Setelah anak bertambah besar maka kesanggupan daya khayalnya kurang, karena itu ia sering menulang-ulang kalimat yang sama dan terus menerus (Dachlan, Erfansyah, & Taseman, 2019)

Gangguan autisme membutuhkan kehadiran tiga gejala yaitu: gangguan interaksi sosial, kurangnya kemampuan komunikatif, dan ada perilaku stereotip (Carlson, 2012; Rahmahtrisilvia, Setiawan, Fatmawati, & Sopandi, 2021). Sampai saat ini tidak ada pengobatan atau perawatan medis bagi anak penderita autisme, tapi pengaturan dan pendidikan yang cocok akan sangat menolong dan akan memunculkan kesanggupan tersembunyi apapun yang ada pada anak. Seluruh masa depan anak sangat tergantung pada kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk berbicara dan mengembangkan perhatian sosial serta memperoleh dan mengembangkan keterampilan teknis (Dachlan, dkk., 2019).

Sebagian dari anak autisme kadang sulit untuk berkomunikasi interaktif dengan orang lain. Kadang, jawabannya tidak selalu sesuai dengan hal yang ditanyakan. Bahkan ada anak yang sulit bergaul dengan teman-temannya karena sifatnya yang lebih suka menyendiri. Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pihak sekolah dalam melaksanakan pembelajaran PAI pada anak autisme sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan

adalah deskriptif kualitatif yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lubis, 2018). Penelitian ini dilakukan di sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi. Informannya ada dua orang yaitu: guru PAI sebagai informan kunci dan kepala sekolah sebagai informan pendukung.

Dalam penelitian ini, ada tiga cara dalam teknik mengumpulkan data. Pertama adalah observasi. Teknik kedua adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah seputar bagaimana cara guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran PAI kepada anak autis. Teknik ketiga adalah dokumentasi, yaitu berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data diperoleh, data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan dan disusun secara sistematis. Kemudian, analisis dilakukan terhadap data tersebut. Teknik Analisis datanya adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara menyeleksi atau menyunting data tersebut, mana yang harus dibuang, selanjutnya diidentifikasi atau dikelompokkan sesuai variabel, dan disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah SLB Restu ibu adalah salah satu sekolah yang memberikan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, dan salah satu anak yang berkebutuhan khusus itu adalah anak autis. Sedangkan anak autis ini adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan kognitif serta kekurangan dari segi mental, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain. Sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi ini mengadakan pembelajaran PAI untuk anak autis. Berikut beberapa hasil penelitian.

Penanaman Akhlak yang baik

Penanaman akhlak yang baik pada anak autis dapat dilakukan dengan kelembutan dan kasih sayang, serta jika anak tersebut berakhlak yang tidak baik maka guru bisa menegur anak autis tersebut secara langsung dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Hal ini sesuai sesuai penjelasan dari informan kunci sebagai berikut.

“Anak autis membutuhkan kasih sayang dan kelembutan sehingga ketika guru-guru di sekolah ini melihat ada anak yang berakhlak kurang baik maka metode yang digunakan untuk menanamkan akhlak yang baik adalah dengan menegurnya secara langsung, tetapi tidak dengan kekerasan dan harus dengan kelembutan serta kasih sayang. Jika anak autis ditegur secara keras maka dia akan menjadi takut kepada kita.”

Penanaman akhlak yang baik itu akan dilakukan secara berulang-ulang sampai anak tersebut terbiasa dengan perbuatan baik itu. Hal ini seperti penjelasan dari informan pendukung sebagai berikut.

“Mendidik anak autis itu membutuhkan kesabaran dan dilakukan dengan berulang-ulang sampai anak tersebut terbiasa melakukannya. Kami tidak berhenti melakukannya tatkala anak masih berbuat hal yang sama, dan kami

mendidik anak tersebut dengan berulang-ulang dikarenakan anak ini memiliki beberapa kebutuhan khusus yang terkadang mereka juga kesulitan menangkap kata-kata. Mereka tidak sama seperti anak-anak normal pada umumnya, sehingga metode yang bisa digunakan untuk menanamkan akhlak yang baik adalah dengan cara menegurnya berulang-ulang disertai penuh kesabaran dan kasih sayang”.

Sebagai mana dijelaskan dalam teori, karena anak autis ini menunjukkan defisit perilaku, fokus utama dari modifikasi perilaku adalah pengembangan perilaku baru (Alessandra & R-Suradijono, 2020). Lebih lanjut, perilaku baru ini dipertahankan dengan adanya *reinforce*, sehingga penting untuk mengajarkan kepada anak-anak yang biasanya merespon orang lain seperti mereka berhadapan dengan benda mati. Untuk menerima orang lain sebagai *reinforce*, maka dilakukan dengan cara memasangkan pujian dengan *reinforce* primer seperti makanan (Bektiningsih, 2009). Selanjutnya *reinforcer* sosial (pujian) dan *reinforcer* makanan ini dapat digunakan untuk membentuk dan memberi contoh perilaku di kamar kecil, bicara, dan bermain sosial (Nurina, 2015). Berikut penjelasan dari informan pendukung terkait kondisi tersebut.

“Anak autis tersebut memiliki sifat cuek dan tidak mau tahu dengan orang lain, bahkan anak tersebut hanya kenal dengan guru wali kelasnya saja, mereka kadang tidak mau kenal dengan guru lain termasuk kepada saya. Cara mendidik mereka adalah melalui guru kelasnya yang selalu meminta mereka untuk bersalaman dengan guru-guru lain atau kepada siapa saja tamu yang datang ke sekolah ini.”

Hasil wawancara tersebut didukung pula oleh hasil observasi. Menurut hasil pengamatan, ternyata anak autis pada awalnya memang belum ingin menyalami orang yang baru dikenalnya, tetapi setelah guru agama meminta mereka untuk bersalaman, maka mereka akan melakukannya. Dengan demikian, menanamkan akhlak yang baik pada anak autis dilakukan dengan kesabaran kasih sayang serta perhatian (Nunsiyah, 2019). Hal itu perlu dilakukan berulang-ulang dengan cara ditegur secara langsung karena mereka memiliki kebutuhan khusus dimana daya tangkapnya tidak selalu sama seperti anak normal pada umumnya.

Berbicara dengan baik dan sopan

Cara mendidik anak autis dalam berbicara yang baik dan sopan adalah dengan menegurnya secara langsung. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari informan kunci sebagai berikut.

“Sebenarnya mendidik anak agar mereka berbicara dengan baik dan sopan adalah dengan menegurnya secara langsung. Misalnya di saat siswa bersuara keras kepada orang lain, maka guru akan menegurnya langsung dengan ucapan bahwa mereka tidak harus berbicara seperti itu, dengan alasan karena nanti Allah akan marah kepada kita. Bahkan ada anak di sini yang awal masuk belum mampu memahami perkataan orang lain, dan dalam jangka tiga tahun guru bisa membimbingnya untuk berbicara dan merespon ucapan orang lain.”

Data hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa ketika ada guru memanggil seorang anak, katakan namanya Zahra, dan tidak lama kemudian anak tersebut datang menghampiri. Berdasarkan kondisi tersebut, informan kunci menjelaskan hal berikut.

“Itulah anak yang pada awalnya belum bisa berkomunikasi dengan orang lain, tetapi hari ini dia sudah bisa merespon ucapan orang lain dengan baik. Kami dulu membimbingnya cukup sulit, penuh kasih sayang, perhatian, dan jika dia sedang jajan maka kami biasanya bertanya kepada dia “zahra lagi makan apa?” Kami selalu memberikan perhatian yang penuh pada anak autis dengan sering menyapanya sampai mereka terbiasa menggunakan ucapan yang sering diucapkan itu.”

Selanjutnya, di saat ada anak yang kurang sopan dalam berbicara, contohnya memekik atau bersuara keras, maka guru menasehatinya terus menerus secara bertahap. Hal ini sesuai pendapat dari informan pendukung berikut.

“Anak autis memiliki sifat pelupa, maka mereka tidak perlu disalahkan jika mereka berbuat kesalahan berulang-ulang di kemudian hari. Contohnya memekik, bersuara keras ketika belajar, maka mereka perlu diingatkan terus menerus. Kadang, anak autis juga suka mengulang-ulang pertanyaan yang guru tanyakan, maka guru biasanya bertanya kepada anak tersebut sambil mengusap kepalanya. Ada anak autis yang suka memekik keras-keras, maka guru menasehatinya dengan lembut dan berulang karena suatu saat dia bisa berbuat hal yang sama di lain kesempatan. Guru juga tidak merasa bosan untuk menasehatinya sampai mereka terbiasa berkata yang baik”.

Berdasarkan wawancara di atas, dan dikuatkan lagi dengan hasil observasi, ketika salah seorang anak bertanya nama observer, dengan kalimat “om nama om siapa?” Observer menjawab, katakan namanya adalah Al. Pada saat observer bertanya balik kepada anak autis tersebut, jawaban anak itu adalah “namanya Om Al”. Akibatnya, salah satu guru menegurnya secara langsung dengan pertanyaan yang sama berulang-ulang, dan anak itu kemudian menyebutkan nama dirinya. Di sini, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak autis dalam berbicara yang baik dan sopan dapat dilakukan juga secara berulang atau ditegur secara langsung dengan lembut dan tidak disertai dengan amarah atau kekerasan. Hal itu dilakukan sampai anak terbiasa berkata yang baik dan sopan (Asna, 2018).

Membaca Al-Quran

Anak autis juga diajarkan pendidikan membaca Al-Quran mulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah sampai mereka mampu membacanya. Mereka juga membutuhkan hal itu seperti anak pada umumnya. Informan kunci menyatakan sebagai berikut.

“Dalam mengajarkan bacaan Al-Quran kepada anak autis, metode yang digunakan adalah talqin dan berhadapan langsung dengan siswa tersebut. Guru mengajarkan tentang pengenalan pengenalan huruf hijaiyah agar

mereka bisa membedakan huruf. Kemudian guru mengajarkan membaca Iqra' sampai dengan membaca Al-Quran. Anak di sini juga ada yang bisa membaca Al-Quran. Sekolah ini menyediakan semua perlengkapan anak berkebutuhan khusus supaya mereka tidak perlu membawanya dari rumah."

Anak autisme juga kebanggaan orang tua maka mereka harus mendapatkan pendidikan seperti anak yang lain. Meskipun dalam pelaksanaannya bahwa kecepatan pemahaman mereka tidak sama seperti anak yang bukan berkebutuhan khusus. Guru juga tentu akan merasa bangga tatkala anak-anak ini bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Bentuk dukungan yang diberikan kepada anak autisme dalam membaca Al-Quran adalah dengan memberikannya hadiah dan pujian ketika mereka sudah mampu membaca ayat-ayat pendek. Hal ini sesuai penjelasan dari informan pendukung.

"Kami biasanya mengadakan beberapa acara pada hari jumat pagi termasuk dalam membaca ayat-ayat pendek, membaca Al-Quran. Guru meminta anak membacanya. Ketika anak mampu membaca ayat-ayat pendek tersebut maka guru akan memberikan mereka hadiah dan pujian sehingga mereka tetap bersemangat. Sampai hari ini bahwa anak-anak tetap bersemangat membaca Al-Quran, meskipun belum semuanya mampu".

Di sisi lain, Al-Quran dianggap sebagai terapi yang pertama dan utama, sebab didalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia (Mufidah, 2015). Lebih lanjut, tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan seseorang (Muzakkir, 2019). Mengajarkan anak membaca Al-Quran menjadi penting meskipun anak memiliki sedikit keterbatasan. Anak autisme juga harusnya mendapat pendidikan seperti anak normal pada umumnya, walaupun mengajarkan mereka membaca Al-Quran tidak sama seperti anak pada umumnya. Mengajarkan anak autisme membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dari anak pada biasanya. Jadi guru akan mengajarkan secara bertahap di samping memberikan bentuk *support* kepada mereka apakah itu hadiah atau pujian supaya tetap bersemangat dalam membaca Al-Quran.

Sholat

Sholat juga diajarkan pada anak autisme setiap hari secara bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Kegiatan ini untuk melatih kemandirian anak tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan informan kunci sebagai berikut.

"Metode yang kami terapkan untuk adalah dengan metode demonstrasi. Ketika sholat berjamaah, maka seorang anak yang tidak tergolong autisme akan menjadi imam dan anak yang lainnya mengikuti gerakannya dari dibelakang. Ketika ada anak autisme tidak mengikutinya, maka guru akan membimbingnya untuk gerakan seperti ruku', sujud, dan lain-lain. Guru mengajarkan anak autisme untuk sholat berjamaah setiap hari bersama anak berkebutuhan khusus lainnya agar terbiasa dan terlatih kemandiriannya. Seandainya anak itu tidak diajarkan melaksanakan sholat, bisa jadi mereka tidak melaksanakannya sampai dewasa nanti".

Kemudian untuk menguatkan pendapat di atas, berikut adalah penjelasan dari informan pendukung.

“Untuk melaksanakan sholat ini guru tidak hanya mengajarkan anak tentang sholat saja, tetapi juga mengajarkan mereka mulai dari bagaimana tata cara berwudhu dengan baik dan benar. Jika anak sudah bisa berwudhu secara benar maka mereka baru akan diajarkan tentang sholat.”

Di sisi lain, ternyata salah satu diantara anak autis itu ada yang non muslim. Hal ini seperti penjelasan dari informan kunci.

“Anak autis di sekolah ini ada 10 orang, dan diantaranya ada satu orang yang non muslim. Di saat guru melaksanakan kegiatan keagamaan bersama anak-anak lain, seperti sholat atau mengaji, maka anak yang non muslim tersebut tidak datang ke sekolah.”

Selanjutnya, pada saat sholat zuhur, anak-anak diminta untuk berwudhu. Beberapa anak dibantu guru mencuci tangan dan wajah mereka, dan semua guru di sekolah mengatur mereka untuk melaksanakan sholat. Wulur (2015) menyatakan bahwa sholat adalah perpaduan aktivitas fisik dan psikis. Ketika tubuh bergerak maka otak memegang kendali ingatan seseorang tertuju pada bacaan dan jenis gerakan. Dalam waktu yang bersamaan, hati mengikuti dan membenarkan tindakan. Gerakan sholat merupakan gerakan paling sempurna untuk menjaga kondisi kesehatan tubuh kita (Muzakkir, 2019).

Dari penjelasan dua orang informan, bahwa mengajarkan sholat kepada anak sejak usia dini merupakan suatu kewajiban bagi orang tua. Sebaiknya orang tua tetap mengajarkan sholat kepada anak walaupun mereka memiliki kebutuhan khusus seperti autis, karena di setiap gerakan sholat memiliki makna kesehatan tertentu (Cahyono, 2019). Sholat juga dijadikan terapi untuk anak autis sehingga perlu diajarkan kepada anak setiap hari meskipun mereka belum berkewajiban melaksanakannya tetapi setidaknya gerakan sholat bisa dijadikan sebagai terapi (Muhtar, 2016).

Dzikir

Dzikir juga penting untuk diajarkan kepada anak autis. Melalui berdzikir, anak-anak autis, mereka yang *hyper*, bisa menjadi lebih tenang dengan kalimat dzikir itu. Hal ini sesuai penjelasan dari informan kunci sebagai berikut.

“Kami juga mengajarkan beberapa kalimat zikir dan sholawat pada anak autis. Dzikir itu menenangkan sehingga merupakan suatu hal positif untuk mereka. Alhamdulillah sampai saat ini anak cukup antusias mempraktekan dzikir. Guru mengajarkan kalimat dzikir seperti kalimat takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil. Metode yang guru gunakan adalah talqin. Guru membacakan kalimat-kalimat dzikir kemudian semua anak autis mengulangnya”.

Penjelasan tersebut dikuatkan oleh pendapat dari informan pendukung sebagai berikut.

“Kalimat zikir-dzikir itu diajarkan setelah anak melaksanakan sholat berjamaah. Guru meminta anak untuk membaca dzikir secara bersama-sama dengan anak berkebutuhan lainnya. Jika anak tidak diajarkan secara bersama-sama maka ada potensi kesulitan mengajarkan anak autisme, tapi jika bersamaan dengan anak lainnya maka anak autisme akan dengan sendirinya bisa mengikuti bacaan dzikir teman-temannya yang lain. Sejauh ini sudah banyak perkembangan yang ditunjukkan meskipun guru tidak mengajarkan kalimat dzikir yang panjang, tetapi setidaknya guru sudah mengajarkan kalimat dzikir sesuai dengan kesanggupan anak.”

Berdasarkan wawancara dan observasi, saat anak-anak selesai melaksanakan sholat maka guru-guru dengan bersamaan juga membaca kalimat-kalimat dzikir di ikuti oleh semua anak-anak di sekolah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kalimat dzikir berpengaruh penting dalam kehidupan karena bisa menenangkan dan dapat melatih kemandirian anak. Pelajaran yang bisa diambil adalah jika anak yang berkebutuhan khusus, seperti anak autisme, dilatih berdzikir, maka itu juga harus dilakukan oleh mereka yang tidak berkebutuhan khusus seperti anak-anak tersebut (Rahmawati, Firdaus, & Selamet, 2020). Sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk melatih anak untuk berdzikir.

As-Sakandari (2018) menyatakan bahwa sebagaimana manfaat dari dzikir adalah mengusir, menghadang, bahkan menghancurkan setan. Lebih lanjut, dzikir membuat senang Ar-Rahman, membuat marah setan, menghilangkan kesusahan dan kesedihan, mendatangkan kegembiraan dan kebahagiaan, menghilangkan duka dan keburukan. Dzikir dapat menguatkan hati dan tubuh, memperbaiki batin dan zohir, membuat hati dan wajah berseri cerah, serta mendatangkan dan memudahkan rizki. Dzikir dapat pula mendatangkan wibawa bagi pendzikir, mengilhami untuknya mengetahui sisi yang benar dalam segala hal, dan mengerjakannya dengan lenggeng.

Puasa

Anak autisme di sekolah ini tidak dilatih untuk melaksanakan puasa. Anak suka jajan dan membawa makanan dari rumah. Hal ini sesuai pendapat informan kunci sebagai berikut.

“Guru di sini belum melatih anak autisme berpuasa karena salah satu kebiasaan anak autisme adalah suka jajan. Bahkan anak tidak hanya jajan di sekolah, tapi juga mereka membawa banyak makanan ke sekolah. Sambil belajar juga mereka biasanya makan, atau kadang mereka ada yang sedang belajar tiba-tiba langsung keluar untuk jajan.”

Untuk memperkuat pendapat tersebut, hasil observasi pada sepuluh anak autisme menemukan mereka sedang memakan makanan ringan sambil mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, informan kunci memberi penjelasan berikut.

“Jika anak autisme dibantah untuk jajan maka mereka akan merasa badmood dan bisa marah dengan guru. Guru biasanya membiarkan mereka makan asalkan tetap mau dan sambil belajar. Guru mengatakan kepadanya anak bahwa “jika sudah jajan selanjutnya belajar ya”. Dengan demikian anak akan

belajar. Di sisi lain, ada anak autis yang non muslim yang tentu saja tidak diwajibkan untuk melaksanakan puasa.”

Berdasarkan wawancara dan observasi, anak autis bisa melaksanakan pembelajaran sambil memakan makanan ringan. Kadang anak meminta bantuan kepada guru untuk membukakan makanannya. Anak autis di sekolah tersebut belum dilatih melaksanakan puasa karena mereka masih suka jajan. Sanjaya (2020) mengemukakan bahwa puasa itu memiliki banyak keuntungan bahkan orang sakit jiwa sekalipun bisa sembuh dengan terapi puasa. Anak autis akan merasakan manfaatnya jika mereka dilatih berpuasa. Tetapi penjelasan dari para informan bahwa anak masih dibiarkan jajan asalkan anak mau belajar di samping mereka juga diajarkan melaksanakan puasa meskipun belum diwajibkan baginya.

Sedangkan puasa memberikan pengaruh yang baik yaitu Allah akan memberikan berkah kepada orang yang berpuasa. Seperti ditegaskan oleh sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Suny dan Abu Nu’aim bahwa “berpuasalah maka kamu akan sehat”. Kinanthi (2017) menyatakan bahwa hebatnya manfaat puasa bahwa di Amerika Serikat ada puasa yang diberi nama “*Fasting Center International Inc.*”, yaitu suatu lembaga yang menangani masalah puasa, program penurunan berat badan, program mengeluarkan toksin tubuh, program memperbaiki energi, kesehatan mental, kesehatan fisik dan yang paling terpenting meningkatkan kualitas hidup. Sejak zaman dahulu puasa juga dipakai untuk mengobati sakit fisik maupun mental. Paracelsus (dalam Kinanthi, 2017) menyatakan bahwa “*fasting is the greatest remedy the physician within*”.

Pendekatan Visual

Pendekatan visual juga jarang dilaksanakan di sekolah karena guru lebih memilih metode tanya jawab dan interaksi langsung antara guru dan murid. Hal ini sesuai pendapat dari informan kunci sebagai berikut.

“Guru di sini jarang menggunakan pendekatan visual dalam pembelajaran agama karena lebih sering melakukan tanya jawab langsung dan berinteraksi dengan siswa. Pada awal-awal anak masuk ke sekolah ini, guru menggunakan pendekatan visual karena anak belum memiliki kedekatan emosional dengan para guru. Tetapi setelah mereka merasa dekat dengan guru, maka pendekatan visual cenderung jarang dilaksanakan. Ketika guru mengadakan interaksi langsung dengan anak dengan cara tanya jawab langsung maka anak terbiasa dengan interaksi tersebut.”

Pendapat tersebut kemudian dikuatkan oleh pernyataan informan pendukung sebagai berikut.

“Diantara anak-anak autis itu, katakan sifatnya hipo, anak ini adalah anak yang sangat pendiam, jarang mau diajak berbicara, makan masih di suapin, mencuci tangannya masih dicucikan. Dia tidak sama dengan anak lainnya. Guru cukup sulit mengatasi kemauan atau kebiasaan anak ini. Tetapi guru menggunakan pendekatan visual kepada mereka, meskipun pada akhirnya banyak ketertinggalan dibanding anak-anak lain”.

Dari penjelasan dua orang informan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendakatan visual cenderung jarang dilaksanakan karena guru lebih suka berinteraksi dan komunikasi secara langsung kepada siswa. Akibatnya, anak yang memiliki sifat hipo akan cenderung tertinggal dibanding teman-temannya.

Selanjutnya, hasil observasi di sekolah tidak menemukan keberadaan media visual gambar yang sifatnya keagamaan, seperti gambar orang yang sedang berwudhu, sholat, atau lainnya. Informan kunci memberi penjelasan berikut.

“Kalau anak berwudhu maka guru ada yang mencucikan muka dan tangan anak. Kemudian meminta anak mencuci tangannya sendiri. Hal ini dilakukan sampai anak terbiasa sendiri tanpa harus guru bimbing kembali. Di sisi lain, masih ada beberapa orang anak hipo yang belum bisa melakukannya sendiri.”

Lebih lanjut, informan pendukung menambahkan penjelasan terkait penggunaan media visual sebagai berikut.

“Saya mengajar pendidikan agama secara langsung dan tidak menggunakan media gambar atau media visual lainnya.”

Berdasarkan wawancara dan observasi, maka dapat dipahami bahwa mendidik anak autis di sekolah lebih sering berinteraksi secara langsung, memberi teguran langsung, jarang menggunakan media gambar atau visual lainnya. Berinteraksi dan berkomunikasi langsung kepada anak autis adalah cara pengajaran yang lebih baik (Saihu, 2019).

Motode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilaksanakan setiap hari, bahkan dalam pembelajaran agama lebih sering digunakan oleh guru. Hal ini sesuai pendapat informan kunci sebagai berikut.

“Metode demonstrasi sering digunakan guru, karena anak-anak bisa meniru langsung gerakan yang diperagakan gurunya. Seperti halnya membaca Al-Quran dan berwudhu. Semuanya menggunakan metode demonstrasi.”

Kemudian informan pendukung juga sejalan dengan pernyataan tersebut dengan menambahkan penjelasan berikut.

“Selain metode demonstrasi, guru juga menggunakan metode tanya jawab langsung dan interaksi langsung. Tanya jawab dan interaksi langsung akan menumbuhkan kedekatan antara guru dan anak-anak autis.”

Hasil observasi juga mendokumentasikan bahwa ketika anak autis sholat, ada guru yang berdiri di depan sambil mengajarkan dan memperagakan kepada anak-anak cara melipat tangan yang baik. Dari hasil penelitian, maka metode demonstrasi dan tanya jawab langsung lebih sering digunakan dalam pembelajaran PAI pada anak autis karena lebih mudah untuk dipahami oleh siswa autis. Dengan demikian, metode-metode yang lain cenderung jarang dilakukan, karena sejalan dengan Halimah, Pandikar, & Azhari (2021) bahwa pembelajaran penting bagi

anak autis adalah melalui pembiasaan. Jika sudah terbiasa berbuat sesuatu maka akan mudah mendidik mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa usaha sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak autis di sekolah SLB Restu Ibu Bukittinggi disimpulkan bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah tersebut lebih kepada praktek secara langsung seperti sholat, dzikir tetapi pihak sekolah tidak melaksanakan pendekatan visual karena sekolah tersebut lebih kepada interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik.

REFERENSI

- Alessandra, T. M., & R-Suradijono, S. H. (2020). Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Kepatuhan pada Anak dengan High Functioning Autism Spectrum Disorder. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 1-21. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15553>
- As-Sakandari, I. A. (2018). *Seluk Beluk Dzikirullah*. Pustaka Pesantren.
- Asna, A. (2018). Pengasuhan keluarga islami dalam menangani anak autis. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), 149-169. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i1.290>
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 59-72. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>
- Bektiningsih, K. (2009). Program terapi anak autis di SLB negeri semarang. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2), 95-110. <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.96>
- Cahyono, G. (2019). Pembelajaran PAI bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 4(1), 62-76. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2260>
- Carlson, N. R. (2012). *Fisiologi Perilaku*. Erlangga.
- Dachlan, A. M., Erfansyah, N. F., & Taseman, T. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. CV Budi Utama.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 84-103. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>
- Halimah, L., Pandikar, E., & Azhari, N. (2021). Upaya Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(3), 41-63.
- Hasanah, N. M. (2019). Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal (Studi Kasus di PAUD Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta). *Early Childhood Islamic Education and Development*, 1(2), 84-97. <http://dx.doi.org/10.15642/jeced.v1i2.462>
- Inda, S., Anggraini, D., & Ginting, D. (2021). Peran orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak di Desa Sei Nangka. *RAMBATE*, 1(1), 81-84.

- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25.
- Karimah, U. (2018). Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 137-154. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71-85. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>
- Kinanthi, M. (2017). *Dahsyatnya 7 Puasa Wajib, Sunnah & Thibbun Nabawi*. Ide Segar Media.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: studi analisis tugas guru dalam mendidik siswa berkarakter pribadi yang baik. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121-126. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. CV Budi Utama.
- Mufidah, L. I. (2015). Pentingnya Psikoterapi Agama dalam Kehidupan di Era Modern. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 1(2), 181-196.
- Muhtar, M. Y. (2016). *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muzakkir, M. (2019). *Hidup sehat dan bahagia dalam perspektif Tasawuf*. Prenadamedia Group.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nunsiyah, H. O. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita (Studi di SKh Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon). *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1-14.
- Nurina, P. (2015). *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif*. YPM Press.
- Pamuji, P. (2014). Adaptasi Media Pembelajaran Gambar Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia*, 1(2), 117-127. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i22014p117-127>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Rahmahtrisilvia, R., Setiawan, R., Fatmawati, F., & Sopandi, A. A. (2021). *Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme*. UNP Press.
- Suparlan, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Persepektif Islam. *PENSA*, 2(3), 249-261. <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i3.949>
- Rahmawati, R., Firdaus, A. H., & Selamat, S. (2020). Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak autis di sekolah luar biasa negeri Ciamis. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 89-114.
- Saihu, S. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418-440. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Sanjaya, D. R. (2020). *Atasi Psikosomatik dengan Terapi Puasa*. GUEPEDIA.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Umar, S. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. CV Budi Utama.

- Wulur, M. B. (2015). *Psikoterapi Islam*. Deepublish.
- Yatim, F. L. (2002). *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkafli, N. S., Majid, L. A., & Ishak, H. (2018). Inovasi Perubatan Melalui Terapi al-Quran Terhadap Kanak-Kanak Autisme. *Al-Turath Journal of Al-Quran and Al-Sunnah*, 3(2), 40-45.

GENERAL GUIDELINES

1. Make sure that your paper is prepared using the **JIP paper template**.
2. The manuscript has never been published/published on other media. Manuscript typed in **time new roman** font, **single spaces** on **A4 paper** as many as **-15 pages**. Document margin are **Top: 3 cm; Bottom: 3 cm; Left: 4 cm; Right: 3 cm**. **One column** is completed with an **abstract of 200 words or fewer and keywords**. The abstract should not contain any undefined abbreviations or unspecified references. Besides, the abstract should not repeat the information already present in the title. For keywords, please provide **3 to 5 words** which can be used for indexing purposes, avoid using abbreviations, only abbreviations firmly established in the field are eligible. Manuscripts are sent to editorial addresses in the form of soft copy in **Microsoft word** files.
3. The manuscripts contained in this journal include writing about policy, research, thought, review theory/concept, new book reviews and other information relating to teaching and education issues.
4. The research article contains the title, author's name, abstract, keywords, and contents. The content of the article has a structure and system as well as the percentage of pages as follows:
 - The introduction includes background, state of the art, problem formulation, and research objectives. The Introduction presents the purpose of the studies reported and their relationship to earlier work in the field. It should not be an extensive review of the literature. Use only those references required to provide the most salient background to allow the readers to understand and evaluate the purpose and results of the present study without referring to previous publications on the topic.
 - The research methodology contains design/model, sample/data, place and time, data collection techniques and data analysis. These sections should be brief, but they should include sufficient technical information to allow the experiments to be repeated by a qualified reader. Only new methods should be described in detail.
 - Results and discussion. The Result should include the rationale or design of the experiments as well as the results of the experiments. Results can be presented in figures, tables, and text. The Discussion should be an interpretation of the results rather than a repetition of the Results.
 - Conclusions should contain the confirmation of the problem that has been analyzed in the result and discussion section.
 - Acknowledgments (if any) contain information on the source of any financial support, received for the work being published.
 - References must include all relevant published works, and all listed references must be cited in the text. Within the text, cite listed references use **American Psychological Association (APA) style**, by their author last name and year. For example, a paper was published by one Author and then the reference for the sentence has been cited in the text is Yuni (2019) or (Yuni, 2019). A paper was published by two authors, the reference is Yuni & Wulandari (2017) or (Yuni & Wulandari, 2019). A paper was published by three Authors, the first reference in the text is Yuni, Alghadari, & Wulandari (2019) or (Yuni, Alghadari, & Wulandari, 2019). But, in

subsequent citations for three to five Authors, only use the first author's last name followed by "et al." in the signal phrase or in parentheses, like Yuni et al. (2019) or (Yuni et al., 2019). The author(s) must check the accuracy of all cite listed reference, as the JIP will not be responsible for incorrect in-text reference citations. For references to papers accepted for publication but not yet published should show the journal name, the probable year of publication (if known), and they should state "in press".

5. Articles of thought, review of theories/concepts and book risks include: title, author's name, abstract, keywords, and contents. The content of the article has a structure and system as well as the percentage of pages as follows:
 - The introduction includes background, problem formulation and research objectives.
 - Literature review or discussion/theory/concept development.
 - Closing contains conclusions and suggestions.
 - References
6. Tables should be typewritten separately from the main text and preferably in an appropriate font size to fit each table on a separate page. Each table must be numbered with Arabic numerals (e.g., Table 1, Table 2) according to their sequence in the text and include a title. Place footnotes to tables below the table body and indicate them with the note. Do not use vertical rulings in the tables. Each column in a table must have a heading, and abbreviations, when necessary, should be defined in **the note**.
7. Figures should be provided separately from the main text. Use Arabic numerals to number all figures (e.g., Figure 1, Figure 2) according to their sequence in the text. The figure number must appear well outside the boundaries of the image itself. Multipart figures should be indicated with **lowercase** (a, b, c, etc.) within parenthesis, both on the figure itself and in the figure legends.
8. The references list is arranged in alphabetically and chronologically at the following:
 - Brown, B. A., Boda, P., Lemmi, C., & Monroe, X. (2019). Moving Culturally Relevant Pedagogy From Theory to Practice: Exploring Teachers' Application of Culturally Relevant Education in Science and Mathematics. *Urban Education*, 54(6), 775-803.
 - Clements, D. H., & Sarama, J. (2004). Learning trajectories in mathematics education. *Mathematical thinking and learning*, 6(2), 81-89.
 - David, R., Teddlie, C., & Reynolds, D. (2000). *The international handbook of school effectiveness research*. New York: Psychology Press.
 - Flinn, E. D., & Mulligan, A. (2019). *The Primary STEM Ideas Book: Engaging Classroom Activities Combining Mathematics, Science and D&T*. London: Routledge.
 - Goos, M. (2019). Publishing for International Impact in Mathematics Education Research Journals. In Leatham K. (ed), *Designing, Conducting, and Publishing Quality Research in Mathematics Education* (pp. 213-225). Switzerland: Springer, Cham.
 - Haryono. (2002). Kecendrungan cara berpikir anak usia sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(18), 130–143.

Published by:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Kusuma Negara

